Hidup Bersama dalam Roh:
Spiritualitas Radikal untuk Abad Kedua Puluh Satu

John Driver

Disunting oleh John D. Roth
Alih bahasa oleh Nindyo Sasongko

Institute for the Study of Global Anabaptism / MWC
Goshen, Indiana

Daftar Isi

Sekapur Sirih

Hidup Bersama dalam Roh adalah terbitan ketujuh dalam serial “Rak Literatur Anabaptis-Mennonit Global,” sebuah inisiatif Konferensi Mennonit se-Dunia yang berupaya mempromosikan percakapan teologis bersama persekutuan Anabaptis-Mennonit sedunia. Selama bertahun-tahun, Good Books, di bawah kepemimpinan Merle dan Phyllis Good, telah menjadi pemandu dan penggema serial tersebut. Saat ini, kami bergembira dengan dukungan dari Plough dalam membantu serial ini bergerak lebih maju.

Tulisan ini berawal dari serangkaian lokakarya yang dipimpin oleh John Driver bagi para gembala dan pemimpin gereja di Amerika Latin, sebuah konteks yang dibentuk oleh gerakan Pentakosta. Buku yang terlahir dari lokakarya-lokakarya tersebut, *Conviviencia radical: espiritualidad para el siglo 21* (Kairos, 2007), merefleksikan sebuah penghargaan mendalam terhadap karunia dalam gerakan Pentakosta, di samping menawarkan suara khas mengenai karya Roh Kudus yang dibentuk oleh perspektif teologi Anabaptis. Di tahun 2014, para sekretaris komisi-komisi Konferensi Mennonit se-Dunia mengusulkan agar terjemahan Inggris dari buku tersebut—yang diterbitkan dalam edisi terbatas pada tahun 2011—direvisi agar dapat dimasukkan ke dalam “Rak Literatur Anabaptis-Mennonit Global.” Sejak saat itu, kami telah menyederhanakan tulisan tersebut di sejumlah tempat, menambahkan pertanyaan-pertanyaan studi, dan meminta tanggapan-

tanggapan terhadap tulisan tersebut dari pelbagai pemimpin gereja-gereja Anabaptis-Mennonit global. Sekarang, kami bersukacita dapat menyajikannya bagi pembaca yang lebih luas dalam format yang telah direvisi ini.

Nama John Driver sangat dikenal di konteks berbahasa Spanyol oleh karena kedalaman dan kejelasan pengajarannya. Bahkan yang terlebih penting, Driver sangat dikenal sebagai seorang yang dalam hidupnya—kebaikan, kesahajaannya, spirit kemurahan hati, dan kasih yang tampak bagi segenap umat Allah—meragakan pengajarannya. Dalam hal ini, kerinduan yang Driver miliki untuk gereja-gereja telah ia jalani di sepanjang kehidupannya. Dengan perkatan lain, kehadiran Roh Kudus dipersaksikan dalam kehidupan yang nyata dari gereja. Gereja bukan *memiliki* berita, tetapi gereja, dalam kualitas hidup bersama, *adalah* berita. Jika Roh Allah yang hidup—jika kabar baik dari Injil tidak menjadi nyata dalam relasi-relasi yang diubahkan—gereja tampaknya sedang membangun di atas fondasi pasir.

Sebagai tambahan rasa terima kasih kami kepada Driver, adalah suatu sukacita untuk mengingat peran penting yang Steve Slagel, Greencroft Communities (Goshen, IN), dan Institute for the Study of Global Anabaptism (Goshen College) mainkan dalam penerjemahan dan publikasi awal dari buku ini. Terima kasih kepada Timothy J. Keiderling untuk bantuannya dengan pertanyaan-pertanyaan studi. Tim dan Suzanne Lind menerjemahkan esai dari Mvwala C. Katshinga; Elizabeth Miller menerjemahkan *César García*,

Hermann Woelke, dan Patricia Urueña Barbosa; serta Elizabeth Miller dan Phyllis Good membantu penyuntingan.

Kiranya tulisan ini menguatkan orang-orang Kristen dari semua latar belakang, di tiap-tiap penjuru dunia, untuk memeluk pemahaman yang segar mengenai Roh dengan segala kepenuhannya, sehingga tubuh Kristus sungguh-sungguh dapat dinyatakan di dalam dunia di masa kini. Kiranya, semua orang yang berjumpa dengan Sang Roh pun diubahkan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

John D. Roth
Sekretaris, Komisi Iman dan Kehidupan
Konferensi Mennonit se-Dunia

Prakata

Salah satu kenangan awal saya tentang ibadah Kristen adalah Kebaktian Kebangunan Rohani yang bercorak Pentakostal, pada suatu malam di Bogotá. Ibu saya, yang telah mengenal Kristus melalui sebuah gereja yang bertradisi sama, percaya bahwa acara ini—yang mengiklankan kesembuhan dan mukjizat—merupakan kesempatan bagi tapak leper (*flat foot*) saya agar dapat berbentuk normal, sehingga saya pada akhirnya dapat berjalan tanpa sepatu ortopedik.

Malam itu, dalam usia yang belia—rasanya saya masih enam tahun pada masa ini—saya memandang ibu saya dengan berlinang air mata dan mengatakan kepadanya bahwa saya percaya bahwa Allah telah menyembuhkan saya. Sejak waktu itu, saya tidak tidak pernah lagi membutuhkan sepatu ortopedik. Allah telah bekerja dalam hidup saya yang pertama dari tiga mukjizat kesembuhan sejauh ini! Meskipun dua yang terkemudian itu terjadi pada masa dewasa dalam konteks kebaktian Anabaptis, pengaruh spiritualitas Pentakostal meninggalkan jejak yang tak terhapuskan bagi saya, dari sejak usia iman saya masih dini. Banyak pula kenangan-kenangan yang mempersaksikan masa keintiman dengan Sang Roh.

Pada sisi lain, saya telah menemukan sejumlah bahaya yang saya temukan dalam pendekatan-pendekatan Pentakostal yang tidak tergolong sehat—contohnya, sebuah kecenderungan ke arah individualisme yang

berlebihan, atau materialisme yang dijumpai dalam injil kemakmuran. Walau demikian, tidak dapat disangkal bahwa spiritualitas Pentakostal telah menorehkan dampak positif di banyak jemaat Anabaptis pada masa kini.[1]

Namun spiritualitas Pentakostal bukanlah satu-satunya tipe yang beririsan dengan Anabaptisme di abad ke-21. Spiritualitas Komunitas Taizé yang ekumenis dan tradisi lain dari Katolik Roma juga dihargai oleh komunitas-komunitas Anabaptis di pelbagai belahan dunia dewasa ini. Kita dapat menyebutkan contoh-contoh dampak dari penulis-penulis seperti Thomas Merton dan Henri Nouwen bagi sebagian besar kita.

Seperti yang Dorothee Soelle telah terangkan,[2] spiritualitas mencakup pengalaman-pengalaman pribadi, baik individu maupun komunal yang, berdasarkan iman, mengendalikan emosi-emosi manusia dan karena itu bersifat batiniah dan subjektif. Di antara beraneka ragam spiritualitas modern, bagaimana kita memutuskan unsur-unsur apa yang selaras dengan atau mendukung pemahaman kita tentang kehidupan di dalam Roh dari tradisi Anabaptis kita?

Konferensi Mennonit se-Dunia (KMD) tidak terpanggil untuk menghakimi keabsahan pengalaman-pengalaman pribadi dalam ranah spiritualitas. Tetapi salah satu tujuan

---

1. Lihat "A Vision for Global Mission Amidst Shifting Realities," *Anabaptist Witness* 1:1 (2014) dan "The Relevance, Validity, and Urgency of Anabaptism for Our Time: Contemporary Ecclesiological Currents in Latin American Christianity," *The Mennonite Quarterly Review* 83:4 (Oct. 2014), 451-478.

2. Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).

KMD adalah untuk mengeratkan identitas Anabaptis kita sedemikian rupa sehingga hal itu tetap bersandar pada pundak para leluhur iman kita kendati berciri global, multibudaya, dan antargereja. Demi alasan ini, KMD telah membuka ruang-ruang berdialog sehingga gereja-gereja anggota dapat mengalami persekutuan, saling membutuhkan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab satu dengan yang lain. Salah satu ruang tersebut adalah "Rak Literatur Anabaptis-Mennonit Global," yang di dalamnya KMD secara rutin memeriksa makalah-makalah serta mempersiapkan sebuah buku guna mengeratkan gereja-gereja anggota dalam hal iman Kristen yang diakui bersama.

Dalam kerangka inilah maka kami mempersembahkan *Hidup Bersama dalam Roh: Sebuah Spiritualitas Radikal bagi Abad ke-21* karya John Driver. Dalam buku ini, sang penulis mengundang kita untuk membawa kesaksian tentang sebuah spiritualitas yang mengendalikan segala aspek kehidupan kita—sebuah spiritualitas yang berdasar pada mengikut Kristus dan mengadopsi sikap hidup, nilai, dan tindakan-Nya di dunia. Bentuk spiritualitas ini tidak diukur dengan kekayaan material. Bukan pula individualistik. Namun, spiritualitas yang diterangkan Driver ini dialami terutama di dalam komunitas dan menyertakan pengudusan serta jalinan antarpribadi. Dengan mendasarkan dirinya pada Alkitab dan ajaran Anabaptis abad keenam belas, Driver mengingatkan kita bahwa para leluhur kita telah memperagakan kebenaran kelahiran kembali yang diterima melalui anugerah dan diungkapkan

dalam integrasi iman dan karya, pelayanan dan kesaksian, pribadi dan komunal.

Dalam pemahaman ini, Driver tidak meremehkan spiritualitas-spiritualitas lain yang dapat menolong dan mengayakan kita pada masa kini. Sebaliknya, ia mengundang kita untuk menghargai kekayaan tradisi Anabaptis dengan harapan bahwa, ketika pun kita terlibat dalam percakapan dengan tradisi-tradisi lain, "kita tetap terus minum dari mata air kita sendiri."

Dengan menawarkan tulisan ini kepada keluarga kita sedunia—yang diperkaya dengan pertanyaan-pertanyaan studi dan tanggapan-tanggapan dari rekan percakapan dari berbagai budaya dan tradisi Anabaptis—KMD berharap bahwa sebuah spiritualitas Anabaptis dapat terus berkembang di era kita ini dalam sebuah bentuk yang konsisten dengan tradisi teologis kita dan dengan penghargaan dan rasa hormat mendalam terhadap yang tradisi lain telah sumbangkan bagi tradisi kita.

Kira-kira lima ratus tahun yang lalu, Menno Simons menegaskan:

> Iman injili yang sejati pada dasarnya tidak mungkin rebah terlelap, tetapi menyebarkan dirinya sendiri dalam segala bentuk kebenaran dan buah-buah kasih . . . ia memberi pakaian orang yang telanjang; ia memberi makan orang lapar; ia menenangkan orang yang gundah; ia memberi tumpangan orang yang papa; ia menolong dan menguatkan orang yang susah;

ia mencari mereka yang terhilang; ia membebat yang terluka; ia menyembuhkan orang sakit.

Kiranya Sang Roh membimbing kita di saat kita bertumbuh dalam tipe spiritualitas ini—sebuah spiritualitas yang mendalam, relevan, serta menantang bagi zaman kita!

César García
Sekretaris Jendral, Konferensi Mennonit se-Dunia
Bogotá, Colombia

Pendahuluan

Selama dekade-dekade akhir abad kedua puluh dan awal abad kedua puluh satu, tema spiritualitas Kristen telah kembali muncul dan menduduki tempat yang penting dalam pemikiran Protestan. Tidaklah demikian sebelumnya.

Kaum Protestan telah mengetahui ragam-ragam spiritualitas Katolik khususnya yang dipraktikkan oleh para biarawan Trappis—yang dikenal dengan gaya hidup disiplin keras dan kaul berdiam dalam tempo yang panjang—para suster yang tinggal di biara terpencil, atau sejumlah tarekat [ordo] kontemplatif Katolik lainnya. Oleh karena penolakan yang secara umum dilakukan kaum Protestan terhadap tarekat-tarekat Katolik setelah Reformasi abad keenam belas, kita secara umum telah memandang rendah, jika tidak menolak mentah-mentah, ekspresi-ekspresi spiritualitas Kristen ini dan yang serupa dengannya.

Sebaliknya, kita telah memakai istilah-istilah seperti "kehidupan devosional" yang menunjuk pada sikap dan aktivitas yang menumbuhkan dimensi batiniah di lubuk jiwa kita. Kita telah cenderung memahami "spiritualitas" sebagai energi batin, yang tak terlihat, yang menopang dan mendukung kehidupan kita sebagai orang-orang Kristen di dunia.

Pemikiran Protestan tidak hanya telah didominasi oleh konsep yang batiniah dan abstrak mengenai spiritualitas

ini; ia juga cenderung bersifat sangat eksklusif, individual, dan secara esensi privat. Bahkan spiritualitas di jemaat kita—yang diungkapkan dalam praktik-praktik seperti doa bersama, studi Alkitab, dan ibadah—pada umumnya telah terarah kepada pengajaran pribadi dari masing-masing individu anggotanya, daripada sebuah integrasi dari praktik-praktik menuju suatu karakteristik persekutuan misional bersama, untuk menjadi sebuah komunitas iman yang autentik.

Akan tetapi, spiritualitas para murid pertama Yesus tampaknya telah menyertakan semua aspek kehidupan mereka. Supaya dapat sungguh-sungguh memahami spiritualitas yang alkitabiah, kita harus menaklukkan dikotomi yang keliru yang telah kita ciptakan untuk diri kita sendiri: yaitu, memisahkan yang spiritual, batiniah, dan dunia lain, dari bagian dari diri kita yang material, kasat mata, dan duniawi. Spiritualitas Kristiani tidak mengutamakan kehidupan kontemplatif *ketimbang* aksi, atau penarikan diri *ketimbang* partisipasi seutuhnya dalam tatanan sosial. Lebih-lebih, spiritualitas Kristen adalah pengalaman dari setiap jengkal dimensi hidup manusia yang terarah dan dihidupkan oleh Roh Yesus.

Untuk alasan inilah, maka kita akan mengkhususkan dua bab pertama dari buku kecil ini untuk meninjau ulang spiritualitas Kristen pada abad pertama. Di sana kita menemukan suatu spiritualitas yang holistik yang menyertakan makna mengikut Yesus, dalam dorongan Roh-Nya, dan dalam konteks komunitas mesianik yang secara radikal menghidupi iman mereka bersama. Ini

adalah suatu spiritualitas yang berakar dalam anugerah Allah, yang dipelihara dan dibagikan dalam kehidupan bersama komunitas iman, dan diejawantahkan secara penuh dalam partisipasinya dalam misi Allah di dalam dunia.

Bab ketiga dan keempat menjabarkan karakteristik-karakteristik esensial dari spiritualitas Anabaptis di abad keenam belas. Gerakan Anabaptis hanya satu di antara sekian banyak gerakan pembaruan radikal yang bertumbuh di sepanjang sejarah gereja. Dengan terarah pada komitmen kepada Yesus dan teladan komunitas Kristen purba, gerakan-gerakan ini telah membawa pemulihan dalam derajat yang penting—dalam kehidupan mereka dan dalam konteks sejarah—suatu spiritualitas yang secara mengesankan mirip dengan komunitas-komunitas Kristen di abad pertama. Di samping kaum Anabaptis, dapat pula dimasukkan ke dalam daftar ini gerakan Waldensian dan Fransiskan di abad kedua belas dan ketiga belas, kaum Quaker di abad ketujuh belas, gerakan Pentakostal klasik pada awal abad kedua puluh, komunitas-komunitas basis di dalam Katolisisme Amerika Latin di tahun 1960-an, dan banyak lagi.

Akhirnya, studi singkat atas spiritualitas radikal ini disimpulkan dalam sebuah rangkaian refleksi mengenai kemungkinan bagi dialog antargereja dan di antara pelbagai spiritualitas di abad kedua puluh satu—dengan merefleksikan sebuah rentang visi, keyakinan, serta gaya hidup—tetapi khususnya antara pewaris-pewaris tradisi Anabaptis yang menyejarah dengan tradisi-tradisi lain. Kita

mempunyai kewajiban untuk terus-menerus terlibat dalam dialog ekumenis dengan orang Kristen dari tradisi-tradisi yang berlainan secara hangat dan lapang dada. Kita menolak gagasan bahwa kepercayaan yang tidak ortodoks atau pun meninggalkan gereja merupakan ciri-ciri yang permanen atau diwariskan. Demikian pula, kita menolak gagasan bahwa iman yang autentik dengan sendirinya diturunkan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Untuk alasan itulah, gereja kita harus selalu berada di dalam dialog dengan orang-orang Kristen yang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dengan kita, dan yang telah memiliki jalan berpikir dan bertindak yang berbeda. Bahkan, kendati pun para leluhur rohani mereka, di era dan konteks yang berbeda, mungkin telah menganiaya para leluhur spiritual kita oleh karena perbedaan keyakinan yang dipeluk secara jujur.

Pertanyaan-pertanyaan Studi

1. Apa yang Anda pahami tentang ragam-ragam spiritualitas Katolik? Mengapa sering kali orang-orang Anabaptis menolak ragam spiritualitas ini?

2. Apa yang kaum Anabaptis pahami tentang spiritualitas, berlawanan dengan yang penulis sebut "Katolik"? Apa yang paling penting bagi spiritualitas Anabaptis?

3. Menurut penulis, bagaimana spiritualitas para murid Yesus berbeda dari spiritualitas yang pada umumnya telah dimengerti oleh kaum Protestan?

4. Apa yang kaum Anabaptis miliki secara bersama dengan gerakan-gerakan Kristen radikal lainnya yang telah merekah sejak zaman Yesus?

5. Mengapa gereja-gereja—atau sesama orang percaya lintas denominasi—harus terus berdialog satu sama lain? Apa yang paling penting dari dialog Kristen?

1
Spiritualitas Kristiani dalam Injil-injil

Sebagaimana telah dicatat dalam pendahuluan, spiritualitas murid-murid Yesus menyentuh tiap dimensi kehidupan mereka. Istilah “daging” atau “karnal” dan “roh” atau “rohani” dalam Alkitab tidak mengacu kepada dua dimensi kehidupan yang terpisah—yang di luar dan yang di dalam—tetapi lebih merupakan dua cara menjalankan keyakinan, dua orientasi, dua gaya hidup yang berbeda. Menjadi “spiritual” yaitu menghidupkan tiap aspek kehidupan kita yang diilhami oleh dan menyatukan diri dengan Roh Kristus. Menjadi “karnal” berarti terarah kepada suatu roh yang sama sekali berbeda.

Komunitas iman yang di dalamnya Ibu Teresa dari Kolkata berpartisipasi memberikan sebuah teladan dari sebuah spiritualitas yang terintegrasi. Baginya, “menyentuh yang tak tersentuh” berarti “menyentuh tubuh Kristus.” Mengasihi dengan cara yang sama sekali nir-kepentingan diri seperti ini merupakan sebentuk doa. Seseorang tidak berhenti berdoa supaya melayani; bukan pula seseorang berhenti melayani agar berdoa. Spiritualitas yang autentik selalu “merembes segala hal” (*all-pervasive*), mempengaruhi setiap area kehidupan sehari-hari.[3]

---

3. David J. Bosch, *A Spirituality of the Road* (Scottdale, PA: Herald Press, 1979), 13-14.

Visi ini sama seperti yang kita lihat dalam Matius 25, yaitu ketika bangsa-bangsa akan dihakimi seturut respons mereka terhadap kebutuhan si miskin, orang asing (yaitu kaum imigran yang tak memiliki dokumen di tengah-tengah mereka), si miskin, si sakit, orang yang terpancar, mereka yang terbuang dari tanah air mereka. Sungguh sebuah kejutan, Yesus mengingatkan para pendengarnya dengan berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40).

Memulihkan Esensi Spiritualitas Kristiani

Salib Yesus menawarkan model spiritualitas Kristiani yang autentik, seperti yang tercermin dalam ajaran-ajaran Perjanjian Baru. Salib merupakan sebuah tanda dari keserupaan sempurna dengan Allah sekaligus solidaritas total dengan dunia. Salib mencerminkan dengan terang jiwa Yesus, sekaligus spiritualitas yang menjadi tujuan panggilan para murid.

Dalam pengertian ini, salib adalah doa syafaat paling gamblang, yang dinaikkan kepada Sang Bapa demi dunia. Pada masa yang sama, salib merupakan respons yang ampuh dan meyakinkan dari Allah atas kuasa-kuasa kejahatan. Oleh karenanya, di dalam salib Kristus—juga di dalam salib yang para murid diundang untuk menanggungnya—kita temukan esensi terdalam dari spiritualitas Kristiani.

Spiritualitas Kristiani adalah proses mengikut Yesus Kristus, dihidupkan oleh Roh-Nya, dalam konteks sebuah persekutuan yang jelas-jelas radikal (yaitu berakarkan Kristus). Persekutuan ini merupakan persekutuan iman yang dialami di dalam tubuh Kristus. Proses ini memimpin kepada suatu solidaritas yang terus bertumbuh dengan Kristus, yang di dalamnya orang-orang Kristen menyerupakan diri mereka sepenuhnya dengan kehidupan dan kematian Yesus. Bagi para pengikut Yesus, simbol utama dari kehidupan, kematian, dan kebangkitan kembali adalah baptisan, yang melaluinya kita diperkenalkan dan disambut ke dalam sebuah spiritualitas Kristiani yang sejati (Rm. 6:4). Spiritualitas ini ditandai dengan kemengikutan kita terhadap Yesus sejarah di dalam konteks historis kita masing-masing. Melalui kuasa Roh Yesus yang hidup sendiri, yang diberikan secara cuma-cuma kepada para pengikut-Nya, maka spiritualitas yang radikal ini menjadi suatu kemungkinan.

Ini adalah spiritualitas jalan.

Karakteristik-karakteristik Alkitabiah Spiritualitas Kristiani

Perjanjian Baru menawarkan uraian-uraian berikut ini mengenai spiritualitas yang menyediakan panduan guna memeriksa autentisitas tiap-tiap spiritualitas Kristiani.[4]

---

4. Segundo Galilea, *El camino de la espiritualidad* (Buenos Aires: Paulinas, 1982), 41-44.

1. Spiritualitas Kristiani yang sejati didasarkan pada inisiatif ilahi dari janji Allah. Allah Alkitab adalah Allah yang berjanji untuk menyelamatkan umat-Nya, membebaskan mereka dari kuasa-kuasa kejahatan. Tidak ada satu ungkapan di dalam sejarah mengenai intervensi penyelamatan ini yang kemudian menyudahi janji Allah. Dengan hati yang penuh syukur kita memeluk setiap tanda dan simbol dari anugerah Allah yang mengubahkan dalam sejarah manusia, yang menunjuk ke arah kerajaan Allah. Namun, bagi orang Kristen, ungkapan-ungkapan di dalam sejarah ini hanyalah sebagian dan sementara. Bersama Yesus, kita terus berdoa agar kerajaan Allah datang dengan segala kepenuhannya. Komitmen kita untuk mengikut Yesus harus selalu merupakan antisipasi dari kerajaan Allah yang masih akan datang dalam segala kemuliaan yang menyelamatkan.

2. Spiritualitas ini adalah suatu ekspresi pengharapan. Spiritualitas ini mengandung mempercayai sesuatu yang kadang-kadang tampak mustahil: yaitu, pendamaian kaum manusia di antara mereka sendiri dan dengan Allah dalam persekutuan yang sungguh-sungguh radikal, yang ditandai oleh keadilan dan perdamaian. Untuk alasan ini, sukacita menjadi salah satu karakteristik utama dari komunitas mesianik—komunitas yang lebih mempercayai kekuatan Allah daripada kemungkinan dari diri sendiri. Pengharapan yang penuh sukacita ini memenuhi para pengikut Yesus dengan keyakinan dan jaminan bahwa mereka harus menghidupkan nilai-nilai khas pemerintahan

Allah melawan budaya masa kini. Dengan tatanan kerajaan Allah seperti ini, semua upaya yang berpadanan dengan tata kerajaan Allah yang dijiwai keadilan dan perdamaian tidak akan musnah (Rm. 5).

3. Spiritualitas injili yang sejati menyiratkan solidaritas dengan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Seperti Yesus hidup dan kematian—"seseorang yang benar bagi orang-orang yang tidak benar"—demikian pula keselamatan kaum penindas akan hadir melalui tindakan-tindakan tanpa kekerasan dari kaum yang tertindas demi si penindas. Hal ini telah menjadi pengalaman komunitas mesianik bahwa keselamatannya hadir melalui penderitaan Yesus demi dia. Maka, kita mengaku dengan bebas bahwa sekalipun penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus sungguh-sungguh unik dengan kuasanya yang menyelamatkan, semua ini bukan hanya dialami oleh Kristus saja. Dalam derita yang bukan oleh kesalahan kita demi orang lain, maka kita "menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat" (Kol. 1:24).

4. Menurut Perjanjian Baru, tujuan penyelamatan Kristus adalah pemulihan persekutuan antara umat manusia yang terasing dari Allah dan dari satu dengan yang lain. Pemulihan hubungan di dalam keluarga Allah mensyaratkan perubahan dari manusia yang berpusat pada diri sendiri kepada persaudaraan yang dibentuk oleh sebuah persekutuan kasih yang radikal. Kita mengalami

persekutuan ini ketika kita berbagi apa yang kita miliki guna kesejahteraan bersama atau ketika otoritas yang sejati diungkapkan dalam bentuk saling melayani (Mat. 20:25-28; Kis. 2:43-45; 4:32-35). Teladan Yesus, seperti juga teladan komunitas Kristen perdana, mengingatkan kita bahwa persekutuan autentik dijiwai oleh sebuah pemahaman baru mengenai penggunaan kekuasaan, baik dalam relasi sosio-politik serta interaksi-interaksi ekonomi.

5. Semua spiritualitas Kristiani yang autentik akan dicirikan oleh persekutuan kasih yang radikal ini. Yang terpenting di sini bukan sekadar menghindarkan diri dari apa pun yang yang dapat mencelakakan sesama kita, tetapi secara aktif mengupayakan kesejahteraan sesama kita. Mengasihi seperti Allah telah mengasihi kita di dalam Yesus Kristus berarti mempersembahkan hidup kita bagi sesama kita dengan cara-cara yang sangat konkret (1 Yoh. 3:16-17). Kasih kepada Allah, yang disabdakan Perjanjian Baru, lebih dari sekarang kasih yang Allah tujukan kepada kita. Kasih ini juga lebih besar daripada kasih yang kita harus miliki untuk Allah. Pada tahap yang terdalam, hal ini berarti mengasihi seperti Allah mengasihi—yaitu, suatu kesediaan untuk meletakkan hidup kita bagi sesama kita dalam tindakan-tindakan kepahlawanan tanpa mementingkan diri sendiri, juga dalam proses panjang penaklukan diri kita serta minat-minat kita bagi kesejahteraan orang lain dalam relasi-relasi yang biasa dan sehari-hari.

Spiritualitas yang Berakar Mendalam pada Allah Sumber Anugerah

Suatu spiritualitas Kristiani yang sejati berakar secara mendalam pada Allah sang Sumber anugerah yang telah menyatakan diri-Nya secara penuh di dalam Yesus Kristus. Melalui Yesus sejarah dan Roh-Nyalah kita dapat mengenal Sang Bapa dengan cara yang terbaik, sebab Yesus "adalah gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kol. 1:15). Ketimbang berspekulasi mengenai keilahian Yesus—berdasarkan atribut-atribut seperti yang biasa para teolog sistematika secara tradisional terangkan tentang Allah—tidakkah lebih baik secara langsung berbicara tentang siapa Kristus seperti yang dilakukan gereja di abad pertama? Mereka menangkap visi tentang Allah yang tidak kelihatan secara kasat mata dalam pribadi Yesus dan dalam kehidupan yang Ia hidupi.

Allah telah mengambil inisiatif untuk memerdekakan kita dari kuasa-kuasa kejahatan. Allah pertama-tama telah mengasihi kita! Kenyataannya, demikianlah cara Allah bertindak. Umat Allah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, syukur atas inisiatif Allah yang berbelas kasih. Protestanisme klasik kadang-kadang menyatakan bahwa Perjanjian Lama dicirikan oleh anugerah dan kabar baik dari injil. Akan tetapi kenyataannya, Israel ditebus dari Mesir oleh anugerah dan umat Perjanjian Baru diundang untuk hidup menurut "hukum Kristus."

Allah telah bermaksud untuk membentuk satu umat sesuai gambar-Nya, satu umat yang membawa nama-Nya. Yesus tidak hanya mengajarkan karakter Allah; ia juga

adalah gambar sempurna dari maksud Allah bagi umat manusia. Proyek ilahi ini, yang menunjuk kepada pemulihan segenap ciptaan seperti tujuan mula-mula, akan berpuncak pada pulihnya pemerintahan Allah yang bercirikan keadilan dan perdamaian di tiap-tiap aspek kehidupan. Sebuah spiritualitas Kristiani yang autentik selalu berada dalam keselarasan dengan tujuan ilahi dan berpartisipasi secara penuh dalam proses penyelamatan.

Seperti kita ketahui, kuasa-kuasa kejahatan dan nilai-nilai dunia yang berdosa bersekongkol untuk mendistorsi gambar Allah yang sejati di dalam Yesus Kristus. Kita cenderung menciptakan berhala-berhala yang menggeser tempat Allah. Berhala-berhala ini menuntut ketertundukan kita kita, dan kita pun memberikan waktu dan energi kita kepada mereka. Tetapi Allah Abraham, Musa, dan para nabi adalah Allah yang aktif di dalam sejarah manusia, membebaskan umat-Nya dari semua dewa-dewa palsu ini dan ketertundukan palsu yang memperbudak kita. Dalam hal ini, Allah bekerja khususnya melalui Sang Mesias, yang adalah puncak tindakan-tindakan pewahyuan diri Allah di sepanjang sejarah: "Tidak ada seorang pun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu" (Luk. 10:22). Inilah Allah yang sungguh-sungguh berbeda dari semua berhala-berhala palsu. Hanya sebuah spiritualitas Kristen yang autentik yang akan mampu mengalami Allah secara penuh dan yang menunjukkan kabar baik Allah bagi orang lain tanpa memelintir atau mendistorsi berita tersebut.

Spiritualitas Mengikut Yesus

Sebab Allah telah menyatakan diri-Nya secara unik dan penuh di dalam Yesus, cara untuk mengenal Allah adalah dengan mengikuti Yesus Kristus (Ibr. 1:1-3). Hans Denck, seorang reformator radikal abad keenam belas, berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Kristus dengan benar jika ia tidak mengikuti-Nya dalam kehidupannya."[5] Keyakinan ini merupakan satu pokok iman yang terus dipegang oleh gerakan Anabaptis. Karena itu, mengikut Yesus secara konkret berarti, tanpa diragukan, merupakan unsur yang paling hakiki dari sebuah spiritualitas Kristiani yang autentik.

Segundo Galilea, seorang teolog kenamaan dari Chile pada angkatan yang lalu, telah mengungkapkannya seperti ini:

> Orisinalitas dan autentisitas spiritualitas Kristiani terletak pada mengikut satu Allah yang telah merengkuh kondisi manusiawi; yang memiliki sejarah seperti kita; yang telah menghidupi pengalaman kita; yang membuat pilihan-pilihan; yang membaktikan diri-Nya sebagai pokok yang membuat Ia menderita; yang mengalami sukses, sukacita, dan kegagalan; dan yang patuh dalam hidup-Nya. Manusia ini, Yesus dari Nazaret, adalah seperti kita dalam segala sesuatu, kecuali di dalam dosa. Di dalam Yesus, segala kepenuhan Allah tinggal; sehingga Ia adalah satu-

5. Walter Klaassen, *Anabaptism in Outline* (Scottdale, PA: Herald Press, 1981), 87.

> satunya model bagi kehidupan kita, sebagai umat manusia dan sebagai orang-orang Kristen.[6]

Patut diratapi, orang-orang Kristen secara tradisional tidak memikirkan spiritualitas dalam pengertian seperti ini. Spiritualitas Katolik, juga spiritualitas Protestanisme klasik, pada umumnya berpikir mengenai natur ilahi Yesus sebagai Hakim Terakhir yang harus disembah atau sebagai suatu kurban untuk meredam murka Allah—tetapi jarang sekali sebagai Tuhan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah turut menumbuhkan kemunculan spiritualitas yang terlampau pribadi, mengawang-awang, dan berfokus pada dunia lain.

Akan tetapi, menurut visi Perjanjian Baru, perkataan, tindakan, cita-cita, dan perintah Yesus dari Nazaret menawarkan satu-satunya jalan untuk mengenal Allah (Yoh. 14:5-11). Yesus telah menyatakan natur Allah yang sejati kepada kita—mahakuasa tepat pada kasih yang panjang sabar dan bela-rasa-Nya. Di dalam Yesus kita menemukan kualitas pemerintahan Allah dan model bagi kehidupan kita. Hal ini bukanlah peniruan yang legalistik dan membelenggu—misalnya, harus memakai kasut, atau bekerja sebagai tukang kayu, atau hidup selibat—tetapi lebih berarti meneladani-Nya dengan cara mengadopsi sikap hidup-Nya, semangat-Nya, nilai-nilai-Nya, dan cara dia hidup dan bertindak di dalam dunia. Spiritualitas Kristiani yang sejati akan berfokus pada cara hidup yang di dalamnya kita memeluk sikap, semangat, tindak-tanduk,

6. Galilea, *El camino de la espiritualidad*, 59.

dan perkataan Yesus melalui ekspresi-ekspresi konkret dalam hidup kemuridan sehari-hari.

Salah satu ringkasan terbaik yang kita punyai miliki tentang spiritualitas yang mencerminkan pemerintahan Allah, ditahbiskan oleh Yesus, ditemukan di dalam Sabda Bahagia yang terekam di Matius 5. Sebagai sintesis dari keseluruhan Khotbah di Bukit, Sabda Bahagia merangkum sifat-sifat yang Yesus ajarkan dan teladankan. Sayangnya, pada abad-abad berikut setelah kematian dan kematian Kristus, gereja cenderung memahami Khotbah di Bukit sebagai karakter utopis atau "nasihat-nasihat menuju kesempurnaan hidup" (*counsels of perfection*). Nasihat-nasihat ini dianggap hanya cocok untuk kalangan yang terbatas, seperti mereka yang berada di tarekat-tarekat agama, yang menghidupi iman Kristen mereka dengan begitu serius.

Akan tetapi, gereja perdana di abad pertama memakai Sabda Bahagia untuk mendidik murid-murid baru. Mereka dengan jelas dan pasti melihat kualitas sifat-sifat ini mencirikan kehidupan semua orang percaya. Cara Sabda Bahagia merangkum spiritualitas ini ternyata terangkum di seantero Perjanjian Lama. Ini berarti, perkataan-perkataan ini tidak pernah dimaksudkan sebagai cita-cita isapan jempol.

Sesungguhnya, Sabda Bahagia memiliki karakter profetis. Dengan demikian, akan selalu ada ketegangan antara spiritualitas yang terefleksi dengan tingkat pemahaman dan praktik yang mampu diraih dalam komunitas Kristen. Kita perlu jujur—nilai-nilai ini

bertabrakan dengan kecenderungan manusiawi kita. Ada suatu elemen skandal dalam injil mengenai pemahamannya atas kemurahan dan pengampunan, non-kekerasan, kekudusan seksual, dan kemiskinan spiritual. Hal ini seharusnya tidaklah mengejutkan kita, sebab hal-hal ini merupakan nilai-nilai yang mencerminkan kerajaan Allah, dan semua ini dimungkinkan oleh karena kekuatan dari Roh Kudus. Syukur kepada Dia!

Sabda Bahagia merangkum kebahagiaan hidup di bawah pemerintahan Allah. Sabda ini fondasional bagi spiritualitas komunitas mesianik. Sabda ini melukiskan sebuah kehidupan yang dibagikan di dalam komunitas pemerintahan Allah dan bukan upaya-upaya heroik untuk menghidupi semuanya itu sebagai individu-individu yang terpisah dari yang lain. Spiritualitas Sabda Bahagia adalah "kabar baik" dalam pemahaman yang paling esensial dari kata *evangelium*—kabar baik dalam kesempurnaannya, yaitu kesejahteraan sosial, politis, dan ekonomis. Maka, delapan perkataan bahagia yang didaftar di Matius 5 bukanlah nilai-nilai yang saling terlepas yang ditawarkan kepada para murid Yesus sebagai pilihan-pilihan untuk diambil atau diabaikan seturut minat pribadi. Akan tetapi, ucapan-ucapan ini melukiskan sebuah spiritualitas mesianik yang sejati dalam arti global. Semuanya itu, ketika terikat menjadi satu, melukiskan suatu spiritualitas yang terintegrasi secara penuh, yang mencirikan kehidupan di bawah pemerintahan Allah.

1. "Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah . . ." [harfiah: "miskin dalam roh"]. Ciri kemiskinan spiritual adalah fundamental bagi segala bentuk spiritualitas Kristiani. Kemiskinan spiritual berisikan sikap merdeka untuk memilih hidup dalam kondisi sebagai seorang anak di dalam keluarga Sang Bapa. Hal ini berarti sikap dan praktik yang sepenuhnya bergantung kepada Allah, mempercayai pemeliharaan dan perlindungan Allah. Ini juga berarti relasi intim dan keyakinan yang besar kepada Allah seperti yang Yesus sendiri lakukan secara jelas ketika ia memanggil Allah *Abba* dan mengajar para murid-Nya untuk melakukan hal yang sama.

Namun injil-injil juga tidak memberi ruang bagi pemahaman yang mengawang-awang mengenai kemiskinan ini. Berbagi hidup dalam komunitas baru yang dipimpin oleh Sang Mesias dan hidup dalam kebergantungan yang radikal pada pemeliharaan Allah menyudahi semua sikap-sikap pemberhalaan serta praktik-praktik yang menjadi akarnya. "Memilih untuk menjadi miskin" (demikian tertulis dalam terjemahan Nueva Biblia Española) berarti tertuju ke arah yang berlawanan. Hal ini menyiratkan solidaritas dengan Yesus—dengan roh dan praktik kemiskinan bahwa ia telah mengambil bagian secara bebas dan konkret di dalam misi-Nya di dunia.

2. "Berbahagialah orang-orang yang berdukacita . . . " Hidup dalam nilai-nilai pemerintahan Allah di tengah dunia berarti juga memilih solidaritas dengan penderitaan manusia. Di dalamnya termaktub hidup dalam *simpati*

(harfiah, "menderita bersama dengan") dengan mereka yang menderita—berarti, secara bebas memilih menderita demi orang lain. Penderitaan yang bukan karena kesalahan pribadi dan sukarela ini sesungguhnya merupakan pusat dari spiritualitas Kristiani yang autentik.

Nabi-nabi di Perjanjian Lama berbicara tentang nilai hidup yang menyelamatkan dalam penderitaan sukarela yang dipilih demi orang lain. Namun, di dalam Yesus kita menjumpai kepenuhan realitas ini. Keserupaan kita dengan Kristus dan solidaritas kita dengan orang lain yang sedang menderita akibat semua konsekuensi kejahatan di dalam dunia mengajak kita untuk memikul salib, bahkan demi para penindas kita. Namun kita sepenuhnya bersandar kepada apa yang kebangkitan Kristus janjikan kepada kita—yaitu, bahwa penderitaan sukarela kita bagi orang lain itu tidak akan hilang dalam rancang-bangun keselamatan Allah untuk memulihkan ciptaan.

3. "Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut . . . " Kelemahlembutan adalah ucapan bahagia ketiga yang dekat sekali dengan ucapan bahagia pertama tentang kemiskinan dalam roh. Termaktub di dalamnya kekuatan batin yang memampukan kita untuk terus-menerus melawan tekanan dosa tanpa menundukkan diri kepada kepongahannya. Hal ini merupakan kapasitas untuk dengan keras kepala melawan kejahatan tanpa melakukan kekerasan kepada si pelaku. Kelemahlembutan yang seperti ini berakar dengan kuat pada pengharapan dan keyakinan kita kepada Allah. Seseorang yang lemah lembut

adalah seseorang yang sungguh-sungguh percaya bahwa kejahatan dapat ditaklukkan oleh kebaikan. Hal tersebut mengajak kita untuk menolak cobaan dalam diri kita untuk membalaskan dendam dengan cara-cara kekerasan apa pun—untuk menjauhkan diri dari segala kekerasan demi mengupayakan keadilan, serta untuk berjuang melawan kejahatan dengan "tangan yang bersih" dan "hati yang murni." Kenyataannya, cara ini merupakan strategi yang efektif. Cara ini adalah strategi salib, yang secara unik dan ampuh diejawantahkan oleh Yesus dari Nazaret.

4. "Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran . . ." Keadilan dalam Alkitab berisikan relasi-relasi sehat dengan Allah dan sesama kita dalam konteks sebuah komunitas yang benar-benar bergantung kepada tindakan-tindakan penyelamatan Allah, baik untuk hidup bersama dan juga guna pertahanan hidupnya. Keadilan dalam Alkitab juga berisi relasi-relasi antarpribadi yang luas dan diakarkan di dalam kesetiaan Allah, yang tercermin dalam hidup bersama dalam komunitas orang-orang yang membawa nama-Nya. Keadilan ini menjadi nyata hanya dalam konteks pemerintahan Allah yang benar (atau adil).

Keadilan dalam Alkitab, berkebalikan dengan apa dikenal sebagai keadilan retributif, bermakna memberi orang lain apa yang mereka *perlukan* ketimbang apa yang mereka *layak terima*, baik itu upah maupun penghukuman. Karena itu, kita membaca terus-menerus di dalam Alkitab mengenai keadilan Allah bagi para janda dan yatim piatu, bagi orang asing di negeri itu, dan bagi orang miskin dan

tertindas. Spiritualitas Kristiani yang autentik terungkap nyata melalui partisipasi kita dalam tindakan penyelamatan Allah yang tertuju pada relasi-relasi yang adil di antara umat manusia. Di dalam komunitas keselamatan inilah maka "lapar dan haus akan kebenaran"—relasi-relasi adil di antara semua orang—akan terpenuhi.

5. "Berbahagialah orang-orang yang murah hatinya . . ." Ketika kita menunjukkan kemurahan hati maka kita sangat mirip dengan Allah. Kisah orang Samaria yang Baik Hati menunjukkan bagi kita sebuah teladan yang gamblang dan konkret akan sebuah spiritualitas yang dicirikan kemurahan hati. Pada tahap kita mampu menunjukkan kemurahan hati maka kita berada dalam kondisi siap menerima kemurahan hati Allah bagi kita.

Kemurahan hati di dalam Alkitab berarti, pertama-tama, adalah mengampuni dengan segenap hati tepat seperti Allah mengampuni kita (Mat. 18:35). Kedua, murah hati berarti tanpa pamrih menolong orang yang sengsara dan miskin. Batasan kemurahan hati ini bukan pada seseorang yang membagikan kemurahan hati ini, tetapi kapasitas dari "sesama" dalam menerima kemurahan hati. Apa yang Yesus telah ajaran kepada kita mengenai natur kemurahan hati sesungguhnya menggarisbawahi fakta bahwa sebuah spiritualitas Kristiani yang sejati dicirikan oleh kesediaan kita untuk dengan bebas melepaskan pengampunan kepada para musuh kita dan membagikannya dengan limpah ruah kepada kaum miskin.

6. "Berbahagialah orang-orang yang suci hatinya . . ." "Kemurnian hati" yang ditemukan dalam semua spiritualitas Kristiani yang autentik tampak jelas dalam terang Mazmur 24:3-5:

> Siapakah yang boleh naik ke gunung Tuhan? . . . Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya pada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu. Dialah yang akan menerima berkat dari Tuhan.

Kemurnian hati seperti ini dinyatakan dalam tindakan yang penuh integritas dan dalam relasi-relasi yang dijiwai kesetiaan. Spiritualitas alkitabiah dicirikan oleh suatu hubungan yang dekat antara sikap batin kita ("kemurnian hati") dan praktik-praktik eksternal kita ("bersih tangannya"). Untuk mengenal dan mengalami Allah, kita patuh dan berjalan bersama Allah dalam tindakan-tindakan penyelamatan-Nya, tanpa mendua hati.

7. "Berbahagialah orang-orang yang membawa damai . . ." Mereka yang bekerja bagi perdamaian adalah anak-anak Allah, khususnya dalam artian bahwa dengan mengerjakan karya perdamaian, mereka mirip Allah yang adalah Sang Pembawa Damai. Allah di dalam Alkitab tidak pernah lelah dalam mengusahakan pemulihan keutuhan alam semesta, atau *shalom*, di semua area ciptaan yang porak-poranda. Yesus sungguh-sungguh berkomitmen untuk memulihkan damai sejahtera—rekonsiliasi dengan musuh-musuh menguasai perhatian-Nya di hidup-Nya hingga kematian-

Nya. Aktivitas yang ditujukan bagi pemulihan *shalom* akan mencirikan semua spiritualitas Kristen yang autentik.

8. "Berbahagialah orang-orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran . . . " Sabda Bahagia diakhiri dengan penderitaan bukan karena kesalahan dari umat Allah. Spiritualitas yang tercermin bersifat kontra-budaya, baik dulu maupun sekarang. Penganiayaan demi kesetiaan terhadap pemerintahan Allah yang bercirikan keadilan dan perdamaian merupakan konsekuensi yang diterima para nabi, yang juga menandai akhir kehidupan Yesus, dan selanjutnya mencirikan komunitas yang setia pada panggilan mesianiknya. Secara alkitabiah, kesaksian dan kemartiran berjalan bergandengan tangan (*marturia* adalah kata Yunani untuk kesaksian).

Ketika kita mengingat bahwa jauh lebih banyak martir di masa hidup kita ini lebih daripada di era-era sejarah Kristen, kita mencermati relevansi kontemporer dari Sabda Bahagia dan pentingnya bagi pemahaman serta praktik kita akan spiritualitas yang autentik. Hal ini benar untuk seluruh gereja, bukan hanya untuk gereja-gereja di belahan selatan. Kuasa kematian—yang melawan Allah dan menghambat kerinduan-Nya untuk memulihkan keadilan, damai sejahtera, keselamatan dan kehidupan di dunia kita ini—mengingatkan kita bahwa spiritualitas umat Allah pada dasarnya adalah kontra-budaya.

Spiritualitas Sabda Bahagia bukanlah cita-cita yang tidak mungkin digapai, tetapi lebih merupakan sebuah refleksi

realistik dan konkret dari Sang Roh serta perkataan dan tindakan Yesus dari Nazaret. Sabda Bahagia mengungkapkan nilai-nilai terpenting yang mencirikan komunitas mesianik di abad pertama.

Mengikuti Yesus bukanlah satu perkara spiritual belaka yang dalam arti segala hal yang berhubungan dengan batin dan tak terlihat dalam hidup para murid. Lebih dari itu, kemuridan adalah suatu realitas yang kasat mata dan konkret yang mengungkapkan dirinya melalui sikap-sikap dan tindak-tanduk seperti yang diterangkan dalam Sabda Bahagia.

Pertanyaan-pertanyaan Studi untuk Bab 1

1. Bagaimana orang-orang Kristen di abad pertama memahami istilah "daging" dan "karnal" vs. "roh" dan "spiritual"? Mengapa kita cenderung untuk memandang yang fisik dan spiritual sebagai dua dimensi yang terpisah dari kehidupan?

2. Apa yang paling penting dari salib? Bagaimana salib, dan jalan kematian Yesus, menjadi teladan bagi orang-orang seperti kita yang percaya kepada-Nya?

3. Apa yang seharusnya menjadi sikap kita terhadap masa depan dan kerajaan Allah yang sedang datang? Apa arti kerajaan Allah yang sedang datang itu bagi kehidupan kita?

4. Apa yang Perjanjian Baru katakan mengenai bagaimana orang percaya seharusnya berelasi satu dengan yang lain? Bagaimana seharusnya orang-orang Kristen bersekutu satu dengan yang lain?

5. Mengapa orang-orang Kristen sering kali berpikir Yesus sekadar "Sang Hakim Terakhir yang harus disembah" sebagaimana yang dijabarkan penulis buku ini? Adakah cara yang lebih baik untuk memikirkan tentang siapa Yesus dan dampaknya bagi kehidupan kita?

6. Apa yang membuat Sabda Bahagia dikatakan sebagai rangkuman yang efektif mengenai ciri hidup yang akan

tampak dalam pemerintahan Allah? Apa yang tiap-tiap ucapan bahagia ini katakan mengenai kerajaan Allah? Bagaimana semuanya terjalin bersama?

2
Spiritualitas Jalan

Spiritualitas yang Berakar pada Roh Yesus

Setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus mencurahkan Roh-Nya ke atas para murid. Sejak saat itu, Yesus tetap hadir di dalam Tubuh-Nya, khususnya melalui kehadiran Roh Kudus. Roh Kudus yang hadir di dalam gereja, adalah roh yang sama dengan ketika Yesus diurapi untuk misi mesianik-Nya. Oleh karena itu, spiritualitas Kristiani tidak hanya sebatas mengikut Yesus (yang adalah Sang Jalan), tetapi juga berbagi dalam kehidupan Yesus (yang adalah Kehidupan) dan diberdayakan oleh kehadiran Roh-Nya yang hidup. Maka, sebuah spiritualitas Kristiani yang sungguh-sungguh autentik adalah Trinitaris—sebuah kehidupan yang dijalani dalam kebergantungan total kepada Sang Bapa, terarah oleh karena komitmen untuk mengikut Yesus, yang dalam kehidupan bersama diresapi oleh Roh Kudus.

Perjanjian Lama menuturkan Roh Kudus sebagai sumber kehidupan dan Pribadi yang menopang kehidupan umat Allah. Perjanjian Baru melukiskan aktivitas Roh Kudus dalam konteks terciptanya kehidupan baru dan pemeliharaan yang terus-menerus dari kehidupan tersebut.

Selaras dengan ini, Injil Yohanes juga menggambarkan Yesus Kristus sebagai kepenuhan Yudaisme dan lembaga-lembaga Yahudi yang menjadi pendukung status quo baik religius maupun sosial pada zaman itu. Partisipasi dalam

pemerintahan Allah, yang dipulihkan oleh Sang Mesias, memanggil kita kepada transformasi dari spiritualitas Farisi—yang adalah spiritualitas terbaik pada era Yudaisme abad pertama. Seperti yang Yesus terangkan kepada Nikodemus, ditransformasi oleh Roh Kristus menuntut agar seseorang "dilahirkan kembali dari atas." Penciptaan suatu umat manusia baru yang ditransformasi oleh Roh Allah merupakan satu elemen esensial dalam visi profetis tentang hadirnya era mesianis (Yeh. 36:25-28). Syukur kepada roh yang Yesus telah curahkan kepada para pengikut-Nya, kehidupan yang berpadanan dengan era baru ini (yaitu "kehidupan kekal") kini menjadi suatu kemungkinan untuk diraih.

Roh yang sama itu—kehadiran dari Kristus yang Hidup—terus menopang kehidupan bersama umat Allah. Satu dari fungsi utama Roh itu adalah untuk menerangkan ajaran Yesus di dalam komunitas iman agar terwujud ketaatan dalam hidup kemuridan (Yoh. 14:26). Roh Kudus juga mengilhamkan karunia bernubuat di dalam komunitas sehingga mereka mampu mencermati jalan-jalan yang kaum beriman ini akan jalani (Yoh. 16:13). Dan dengan cara yang istimewa, Roh ini memampukan gereja untuk bersaksi (*marturia*) dengan kesetiaan kepada pemerintahan Allah. Agar tetap setia dalam bersaksi tentang Kristus di dalam dunia, Roh ini mendorong dan menguatkan gereja melalui kesaksian penderitaan dan kemartiran (Yoh. 15:26-27; 16:1-4; Luk. 12:11-12; 21:12-15).

Maka, kehadiran Yesus Kristus yang menyelamatkan kini diteruskan di dalam dunia oleh Roh Kudus yang

bekerja melalui gereja. Pekerjaan Roh memeluk seluruh spektrum karya penyelamatan Kristus. Pekerjaan Roh ini juga mecakup menciptakan sebuah komunitas iman yang merupakan gambar dari Sang Pencipta. Pekerjaan ini juga meliputi dorongan Roh untuk menaati ajaran-ajaran Yesus. Roh memberdayakan para pengikut Yesus dalam kesaksian mereka di dunia, termasuk juga penderitaan bagi kerajaan Allah. Dan Roh membimbing gereja untuk memuliakan Kristus melalui pengalaman-pengalaman sebagai sebuah komunitas yang diperdamaikan dan memperdamaikan.

Di sana-sini dalam Surat-surat rasuli, kita menemukan serangkaian frasa yang merefleksikan pemahaman Perjanjian Baru mengenai spiritualitas: "hidup dalam Roh" [harfiah, "berjalan menurut Roh"]; "dipimpin oleh Roh"; "hidup menurut Roh"; "mengarahkan pikiran kepada hal-hal rohani" [harfiah, "mengarahkan pikiran kepada Roh"]; "menerima Roh"; "menerima karunia sulung Roh"; "dipimpin oleh Roh"; "menabur dalam Roh"; "menuai kehidupan kekal dari Roh"; dan sebagainya.[7]

Hidup menurut Roh Kristus berarti sungguh-sungguh menjadikan Yesus sebagai teladan bagi kehidupan dan tindakan kita. Roh, yang adalah daya dan inspirasi dari spiritualitas kita, adalah Roh Yesus. Dalam pemikiran Paulus, "roh" dan "daging" bukanlah dua karakteristik manusia yang saling berlawanan. Akan tetapi, keduanya mengacu kepada dua keberadaan manusia yang saling bertentangan. Yang pertama adalah area yang di dalamnya

---

7. Teks utama dalam Alkitab adalah Galatia 5:16-6:10 dan Roma 8:1-30.

hidup manusia terarah kepada Roh Kristus, yang lain adalah area kehidupan yang menolak cita-cita Allah yang memulihkan dan menyelamatkan.

Galatia 5:19-23 mendaftarkan dua karakteristik manusia yang melukiskan perbedaan-perbedaan mendasar yang memisahkan area roh dan daging. Daftar ini mewakili segenap rangkaian kontras yang temukan dalam surat-surat Paulus (mis. Kol. 3:5-15; Ef. 4:2-3:1; 1 Kor. 6:9-11; 2 Kor. 6:4-6). Perbuatan-perbuatan jahat yang didaftarkan di sini sangat mungkin mencerminkan konflik gereja dengan nilai-nilai dan gaya hidup masyarakat Greko-Romawi pada abad pertama. Di sisi lain, nilai-nilai—atau buah Roh—yang didaftarkan di sini merupakan karakter Yesus, sebab Ia telah hidup bersama dengan mereka: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Mereka melihat hal-hal ini di dalam Yesus seperti yang mereka tidak pernah lihat sebelumnya. Kebajikan-kebajikan ini dipegang sebagai model-model untuk menciptakan dan memperkuat spiritualitas Kristiani.

Sangat mungkin daftar ini digunakan sebagai panduan pengajaran bagi orang-orang percaya baru dalam komunitas-komunitas gereja perdana. Tiap-tiap kebajikan ini menggambarkan suatu ekspresi konkret dari spiritualitas komunitas-komunitas di abad pertama. Semuanya ini mencerminkan keyakinan bersama yang dipegang kuat di dalam gereja perdana. Ini berarti, gaya hidup dan nilai-nilai kerajaan Allah yang diteguhkan oleh Sang Mesias akan terus mencirikan komunitas iman di

bawah kuasa Tuhan yang bangkit. Mereka yang mengajar orang-orang percaya baru untuk mengikuti Yesus dalam jalan kerajaan-Nya terus mendampingi para petobat baru ini, berjalan bersama mereka dalam hadirat Roh Kristus.

"Hidup di dalam Roh" [harfiah, "berjalan di dalam Roh"] berarti melanjutkan kehidupan kerjaan yang telah Yesus proklamasikan dalam komunitas baru yang dikuasai oleh Roh ini. Yesus sendiri adalah teladan yang paling jelas dari gambaran dari kehidupan di dalam komunitas baru ini. Di dalam Dia, gereja perdana memandang teladan yang sempurna dari buah Roh. Dan, sebagaimana yang mereka pahami, peran yang paling penting dari Roh adalah untuk mengilhamkan spiritualitas yang selalu membuahkan nilai-nilai baru ini di dalam Tubuh Kristus.

Spiritualitas yang Dipupuk dan Dihidupi Bersama dalam Komunitas Iman

Spiritualitas Kristiani pada dasarnya dialami di dalam komunitas. Sang Roh hadir dan aktif pertama-tama di dalam dan melalui Tubuh Kristus, yaitu gereja. Spiritualitas-spiritualitas yang terlampau individualistik dan privat yang kehilangan dasar Alkitab yang autentik pasti akan mati. Cepat atau lambat, ujung-ujungnya akan sekadar menjadi ideologi atau sistem-sistem etis. Namun, sebuah spiritualitas yang sungguh-sungguh Kristiani—diungkapkan di dalam hidup bersama yang diilhami oleh Roh Kristus—akan dipupuk di dalam gereja, dan akan menjadikannya sebuah komunitas Roh.

Menurut Perjanjian Baru, kekudusan pada dasarnya merupakan sebuah pengalaman *korporat*—menjadi orang-orang kudus secara komunal. Alkitab tidak mengenal konsep orang kudus yang seorang diri atau kemurnian yang berfokus dan terbatas pada individu. Ketika Alkitab berbicara mengenai orang-orang kudus, hampir tanpa pengecualian istilah ini dipakai dalam bentuk jamak. Hal ini sesungguhnya berarti bahwa "orang-orang kudus" dekat sekali artinya dengan "gereja." Hanya di dalam persekutuan umat Allah maka dimungkinkan untuk menjadi "kudus seperti Allah itu kudus" (1 Ptr. 1:16).

Individualisme yang mendominasi pemikiran dan kosakata dunia Barat modern telah mendistorsi cara kita memandang kehidupan kaum laki-laki dan perempuan kekasih Allah, yang menjadi teladan umat Allah di sepanjang sejarah gereja. Mereka bukan menjadi orang-orang besar yang kesepian seperti yang banyak kita bayangkan saat ini. Orang-orang kudus adalah kaum yang berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan dan misi umat Allah di dalam dunia. Spiritualitas mereka dipupuk oleh sumber yang sama, yaitu Allah menyediakan bagi semua pengikut-Nya melalui persekutuan di dalam Tubuh Kristus.

Maka, Yesus dapat diikuti secara autentik hanya dalam jalinan dengan para pengikut Yesus yang lainnya. Mengikut Yesus berarti berjalan bersama dengan saudari dan saudara di dalam "Jalan itu." Kata ini merupakan salah satu gambaran utama yang dipakai dalam Kristianitas perdana untuk memahami dan mengomunikasikan

identitas korporat mereka. Kitab Kisah Para Rasul merujuk komunitas mesianik sebagai "Jalan itu" paling sedikit sembilan kali (9:2; 16:17; 18:26; 19:9, 23; 22:4; 24:14, 22). Kita dapat tambahkan di sini metafora-metafora yang dipergunakan dalam Injil-injil dan Surat-surat rasuli untuk melukiskan relasi Yesus dengan para pengikut-Nya, kita diperhadapkan dengan sebuah gambaran gereja yang sangat fundamental guna memahami natur dasar gereja.

Bukanlah membesar-besarkan untuk berkata bahwa spiritualitas umat Allah secara fundamental adalah suatu "spiritualitas Jalan itu." Gambaran "keluaran" atau "jalan" (*exhodos/hodos* dalam bahasa Yunani) memainkan peran yang sangat besar dalam pemahaman alkitabiah mengenai sejarah keselamatan baik di Perjanjian Lama maupun Baru.

Maka, pemanggilan Abraham di Kejadian 12 secara konkret merupakan partisipasi dalam sebuah peristiwa "keluaran"—yaitu undangan untuk mengikuti Yahweh di jalan-Nya. Lebih dari sekadar perpindahan geografis, panggilan ini menuntut suatu spiritualitas yang baru dan radikal. "Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya, dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan kepadanya" (Kej. 18:19).

Pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir juga merupakan sebuah keluaran, baik dalam arti harfiah maupun simbolis. Dengan "lengan yang kuat" Yahweh menebus umat-Nya, membebaskan mereka dari

perbudakan di Mesir. Tetapi Ia juga memerdekakan mereka dari Mesir itu sendiri, yaitu dari sistem imperial yang digambarkan olehnya. Di atas semuanya, konflik ini terjadi antara Yahweh, sebagai Allah kaum tertindas, dan Firaun, sebagai tuan Mesir dan inkarnasi dari Allahnya. Kehidupan baru yang dijanjikan kepada Israel yang dimerdekakan, baik secara figuratif maupun harfiah, bermakna sebuah spiritualitas baru yang dijiwai oleh "Jalan itu."

Kemudian, nabi melihat kembalinya Israel dari pembuangan adalah peristiwa keluaran yang lain (Yes. 40:1-11). Keluaran yang pertama merupakan pola dasar dari inisiatif baru penyelamatan yang dilakukan Yahweh. Sekali lagi, orang-orang yang terpenjara akan dimerdekakan dan Yahweh akan berbelaskasihan kepada kaum miskin (Yes. 49:8-13). Sekali lagi, tindakan Allah yang menebus ini berisi pemulihan sebuah spiritualitas autentik yang dijiwai Jalan itu.

Rujukan kepada peristiwa keluaran yang historis melimpah di dalam Injil, yang terus- menerus melukiskan pemulihan mesianik sebagai sebuah keluaran baru. Maka, Perjanjian Baru memaparkan Yesus sebagai "Musa baru" yang memberi "hukum baru" dari Allah di atas "gunung baru" guna mengarahkan spiritualitas kepada suatu "umat baru" milik Allah (Mat. 5-7). Injil-injil menggambarkan kematian Yesus, yang merupakan puncak dari seluruh kehidupan-Nya, yang diabdikan guna pemerdekaan umat manusia yang diperbudak, sekali lagi dalam terang sebuah peristiwa "keluaran baru" (Luk. 19:31). Dan, tidak dapat diragukan, gambaran paling jelas dipakai dalam Injil-injil

untuk melukiskan spiritualitas komunitas mesianik baru ini adalah mengikut Yesus dalam "Jalan itu."

Oleh karena itu, spiritualitas umat Allah yang di seluruh sejarah mereka telah dicirikan oleh berjalan dalam Jalan Allah—Jalan pemerdekaan dari semua kuasa-kuasa kejahatan yang memperbudak; Jalan yang tidak hanya memimpin kepada kehidupan, tetapi juga Jalan yang di dalamnya kehidupan yang berlimpah-limpah telah dialami pada masa kini. Dalam Jalan inilah kita mengenal dan berjalan bersama Allah pokok keselamatan kita (Ul. 8:2-6). Umat Allah, seturut visi alkitabiah, dibentuk dari "pengikut-pengikut Jalan itu." Mengenal Allah, dalam arti alkitabiah, berarti mengalami Allah dalam relasi-relasi manusia yang paling konkret. Kita mengenal Allah ketika kita mengikut Allah dengan kepatuhan di Jalan Allah. Spiritualitas umat pengikut "Jalan itu" menemukan sumbernya, modelnya, dan dinamikanya di dalam Yesus, yaitu Dia yang kita ikuti di dalam "Jalan itu."

Spiritualitas yang Terinkarnasi dalam Misi Allah di Dunia

Kasih Allah kepada umat manusia telah tampak dengan dengan sangat jelas di dalam misi Yesus di dalam dunia. Kita telah mempersaksikan kasih ini, bukan hanya di dalam cara hidup Yesus tetapi melalui jalan ketika Ia meletakkan kehidupan-Nya bagi orang lain, khususnya bagi orang-orang yang terpinggirkan, yang terasing, dan musuh-musuh Allah. Dalam cara yang sama kasih Allah terinkarnasi dalam komunitas iman (1 Yoh. 3:16-17). Inilah

jalan bagi Paulus untuk meneladani Yesus (1 Kor. 11:1; 4:16; Flp. 3:17); dan tepat inilah model konkret yang harus kita ikuti sebagai "penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih" (Ef. 5:1-2).

Spiritualitas umat Allah harus diungkapkan dalam tiap kehidupan mereka. Umat Allah meneladani Allah—yaitu, mereka mengikuti Yesus dan mereka menghidupkan persekutuan Roh—di dalam semua dimensi kehidupan, baik personal maupun korporat. Sesungguhnya, hadirat Allah yang hidup di dalam dunia dialami paling penuh di dalam kehidupan dan misi gereja. Tetapi spiritualitas yang autentik tidak hanya membangun hubungan-hubungan di dalam gereja; spiritualitas ini juga mendorong dan mengilhami gereja untuk mengambil bagian dalam misi Allah di dalam dunia. Spiritualitas yang memupuk Tubuh Kristus ini juga fundamental dalam kesaksian misionalnya di dunia.

Kehadiran misional Tubuh Kristus di dunia paling mendasar tampak dalam kemuridan. Di sini, Yesus kembali menjadi model. Panggilan Kristus kepada hidup kemuridan adalah undangan untuk berpartisipasi dalam misi yang sama yang Allah telah serahkan kepada Sang Mesias. Mengikut Yesus, yang "diutus oleh Bapa," adalah berbagian dalam panggilan yang sama, yang dicirikan oleh spiritualitas yang sama, dan oleh misi yang sama.

Matius 10 secara singkat melukiskan misi para rasul. Namun kita juga harus mencatat bahwa ini bukanlah satu misi yang terbatas hanya bagi kedua belas rasul. Matius 10 sungguh-sungguh mencerminkan spiritualitas misional

yang mencirikan komunitas gereja perdana di abad pertama, dan Matius adalah bagian di dalamnya. Di sini kita melihat bahwa seluruh kehidupan Yesus—tetapi lebih istimewa, sengsara dan kematian-Nya—menyediakan bahan-bahan bagi spiritualitas komunitas mula-mula yang menerima Injil Matius: "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, atau seorang hamba daripada tuannya" (Mat. 10:24).

Sebagai rangkuman: spiritualitas Kristen yang autentik menampilkan dirinya dalam misi Kristus. Oleh sebab itu, spiritualitas ini adalah spiritualitas salib dalam arti yang mendalam: "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku. Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya" (Mat. 10:38-39).

Pertanyaan-pertanyaan Studi untuk Bab 2

1. Bagaimana Perjanjian Lama melukiskan pekerjaan Roh Allah dan jika dibandingkan dengan Perjanjian Baru? Apa yang Injil-injil katakan mengenai Yesus sebagai pemenuhan Yudaisme Perjanjian Lama?

2. Apa saja buah Roh? Kehidupan seperti apa yang dihasilkan oleh buah ini?

3. Mengapa komunitas sangat penting? Apa yang ditunjukkan secara spesifik oleh Perjanjian Baru mengenai komunitas? Apa yang Alkitab katakan mengenai orang-orang kudus?

4. Bagaimana kisah-kisah keluaran di dalam Perjanjian Lama menunjukkan pentingnya iman dan kehidupan yang dijalani bersama sesama orang percaya di dalam komunitas?

5. Bagaimana mengikuti “Jalan” Yesus dapat membimbing kehidupan gereja dan misinya di dalam dunia?

3
Spiritualitas dalam Tradisi Anabaptis Abad Keenam Belas

Gerakan Anabaptis di abad keenam belas mewarisi tradisi spiritual monastik Abad Pertengahan, khususnya pemahaman-pemahaman dan praktik-praktik yang secara tajam memisahkan gereja dengan dunia. Tetapi, kaum Anabaptis menolak tradisi liturgis-sakramental serta struktur-struktur gereja dan biara yang turun-temurun. Sebaliknya, mereka menggiatkan penelaahan Alkitab secara intensif dalam struktur yang lebih mirip keluarga. Pertemuan-pertemuan mereka diadakan di rumah-rumah dan relasi mereka kekeluargaan. Mereka melihat diri mereka para saudara dan saudari. Di sini mereka mengembangkan suatu pemahaman tentang panggilan universal ke dalam kemuridan dan misi Kristiani, dibarengi tindakan implikasinya, yaitu adanya kemerdekaan kehendak.

Visi Anabaptis didorong oleh pengalaman segar mereka dalam membaca Alkitab dalam konteks komunitas iman mereka. Ketimbang menekankan kehidupan kontemplatif, meditasi, dan doa yang kaku, yang sering dijumpai dalam tarekat-tarekat Katolik, atau berfokus pada ajaran yang benar, seperti yang ditekankan oleh kaum Protestan arus utama, kaum Anabaptis bertanya, “Bagaimana kita menjadi setia kepada injil Yesus Kristus?”

Meskipun monastisisme abad pertengahan dan Anabaptisme memiliki banyak kesamaan, pemahaman antarkeduanya mengenai komunitas Kristen, atau gereja, membuahkan spiritualitas-spiritualitas yang berbeda. Ketimbang mistisisme yang abstrak dan terarah ke dunia lain, kaum Anabaptists menekankan praktik ketaatan, kasih yang aktif, dan integrasi antara iman dan perbuatan. Fokus mereka bukanlah pada mengembangkan kehidupan spiritual yang seragam melalui kontemplasi. Fokus mereka adalah mempraktikkan kehidupan doa, perdamaian, integritas, dan kerendahan hati dalam konteks hubungan-hubungan sosial-komunal yang radikal. Spiritualitas mereka yaitu peziarahan yang berpusatkan Kristus untuk mengenal dan menyembah Allah. Lebih jauh, spiritualitas kaum Anabaptis merupakan tanda anugerah yang dicurahkan oleh Sang Roh, dan bukan hasil usaha manusia.

Meskipun gerakan Anabaptis pada abad keenam belas sangat beraneka ragam, beberapa kelompok juga menunjukkan kesukaan pada kontemplasi menyendiri, pemeriksaan diri, atau praktik-praktik asketis [mati raga]. Apa yang menarik bagi mereka adalah kerinduan untuk "berjalan dalam pembaruan hidup," yang bersumber dari kelahiran kembali yang dialami melalui anugerah Allah yang ajaib dan terekspresi melalui integrasi iman *dan* perbuatan, individu *dan* komunitas, serta pelayanan *dan* kesaksian. Syukur kepada Allah! Spiritualitas kaum Anabaptis—khususnya di antara para pemimpinnya seperti Balthasar Hubmaier dan Menno Simons yang sangat

menekankan Firman yang tertulis—pada dasarnya berpusat pada pengalaman mereka akan Roh Kudus.

Spiritualitas yang Diilhami oleh Roh Kristus

Semua aspek dari gerakan Anabaptis diilhami oleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Mereka menekankan bahwa karya Roh Kudus dalam hati manusia sangatlah penting baik pada permulaan maupun masa menjaga kehidupan iman. Banyak dari antara kaum Anabaptis awal, termasuk Balthasar Hubmaier yang merupakan salah satu orang "Pentakosta" di antara mereka, berbicara mengenai tiga macam baptisan—baptisan Roh, air, dan darah (1 Yoh. 5:7-8).

Roh juga berperan secara fundamental dan aktif di setiap penafsiran Alkitab. Dalam cara mereka memahami Alkitab, kaum Anabaptis awal termasuk cenderung lebih spiritual dan kurang harfiah dibandingkan gerakan-gerakan pembaruan lainnya di abad keenam belas. Protestanisme klasik lebih menekankan pembacaan yang objektif dan harfiah terhadap Alkitab, sedangkan kaum Anabaptis cenderung untuk memberikan ruang pada pembacaan yang subjektif, batiniah, atau spiritual dari teks suci.[8]

---

8. Hans Denck, pembaru radikal humanis dari Jerman Selatan, bersama Ulrich Stadler, jurubicara Saudara-saudara Hutter Austria, sepakat dalam poin ini: "Saya menghargai Kitab Suci di atas semua harta manusia tetapi tidak setinggi Firman Allah, yang hidup, berkuasa, dan kekal, dan yang terbebas dan tidak ternodai oleh semua unsur dunia ini. Sebab sejauh Ia [Firman itu] adalah Allah sendiri, Ia adalah roh dan bukan tulisan, tidak ditulis dengan pena dan kertas dan tidak pernah

Dengan menekankan peran kuasa Roh dalam penafsiran Alkitab, orang-orang yang sederhana dan sebagian besar tidak terpelajar ini, menggugat monopoli agama yang mapan dan pembatasan penafsiran Alkitab pada hierarki gereja dan para klerusnya. Dalam tradisi Katolik, otoritas klerus berfokus pada sakramen. Dalam Protestanisme klasik, otoritas klerus terletak pada kekuatan pengetahuan akademik mereka.

Sebaliknya, beragam kesaksian dari kaum Anabaptis di wilayah-wilayah yang menjadi akar mula-mula perkembangan gerakan ini, serempak sepakat bahwa mustahil untuk memahami Alkitab secara penuh tanpa baptisan Roh. Oleh sebab itu, kaum Lutheran kerap kali menuduh kaum Anabaptis sebagai "anarki spiritualistik,"

---

dapat dihapus. Demikian juga keselamatan tidak dapat disandarkan pada Kitab Suci, walau begitu penting dan baik semua yang tertulis itu berkaitan dengan keselamatan." Klaassen, *Anabaptism in Outline*, 142.

Dan selanjutnya: "Maka, barangsiapa ingin menggunakan Kitab suci dengan rasa hormat yang sungguh, tetapi tidak memandangnya dengan seharusnya, pastilah ia telah menceraikan Kitab Suci dan firman yang terucap dari firman di dalam hati. . . . [Firman yang terucap] bukanlah Firman Allah yang hidup, tetapi hanyalah kata atau yang serupa dengannya, atau kesaksian dari Firman kekal, baik yang terucap maupun yang dalam batin. Firman yang hidup itu dipersaksikan oleh firman yang terucap jika seseorang memperhatikannya. Firman ini seperti tanda pada sebuah penginapan yang menunjukkan anggur di gudang penyimpanan di bawah tanah. Tetapi tanda ini bukan anggur. . . . Firman sejati yang di dalam hati adalah kuasa Allah yang kekal dan mahakuasa. Ia hadir dalam manusia dan dalam Allah. Ia merengkuh segalanya. Ia dikaruniakan setelah seseorang tekun melewati banyak derita sebagai sarana disiplin dari Tuhan. Yohanes menyebutnya perintah baru untuk dirinya maupun untuk kamu. Hanya Kristus yang tersalib yang mengajarkan hal ini. Menurut kehendak Allah yang sejati, firman ini didahului oleh firman yang terucap. Pengkhotbah harus memberi nasihat melalui cara pemberitaan firman yang terucap, menegaskan bahwa seseorang harus menundukkan diri dan mendengarkan suara guru yang di dalam hati tersebut. Pengkhotbah tidak mengizinkan umat untuk bersandar pada firman yang terucap. Jika tidak demikian, para pengkhotbah, Kitab Suci, dan kata-kata menjadi berhala. Ibid., 143, 145-146.

tepat setelah peristiwa gerakan radikal Saxon dipimpin Thomas Müntzer.

Debat antara Martin Luther dan Thomas Müntzer—reformator radikal di teritorial Lutheran yang terkenal dengan kecenderungan spiritualistiknya—jelas menunjukkan dua posisi ini. Müntzer menekankan peran Kitab Suci yang mempersiapkan, atau mengajar, dengan "membuat rebah" (*slaying*) orang percaya sehingga ia dapat dibangunkan melalui Firman batin dan merespons Roh. Tanpa Roh yang ada di dalam diri, Müntzer menegaskan, seseorang "tidak dapat mengenal bagaimana berbicara dengan mendalam tentang Allah, sekalipun ia telah memakan seratus Alkitab!"[9] Terhadap hal ini, Luther menanggapi bahwa "ia juga tidak akan percaya Müntzer, sekalipun ia telah menelan bulu-bulu Roh Kudus dan seluruh Roh itu."[10]

Jadi, kaum Anabaptis tidak mengidentikkan Firman Allah dengan Alkitab yang tertulis secara langsung. Sebaliknya, mereka menekankan bahwa "firman batin," yaitu suara Roh Allah, memberikan otoritas dan membuat bernilai "suara yang tampak" dari Kitab Suci yang tertulis. Kitab Suci tetap penting untuk mengenali kehendak Allah, tetapi tidak mutlak mengikat. Dalam hal ini, kaum Anabaptis berbeda dengan para Protestanisme klasik.

---

9. George H. Williams, *The Radical Reformation* (Philadelphia: Westminster Press, 1962), 823.

10. Cornelius J. Dyck, ed. *An Introduction to Mennonite History* (Scottdale, PA: Herald Press, 1967), 23.

Di antara prinsip-prinsip Anabaptis yang digunakan untuk menafsir Alkitab adalah sebagai berikut: 1) partisipasi aktif Roh Kudus; 2) penajaman kehendak (*discernment*) dalam konteks komunitas persekutuan orang percaya; 3) hasrat untuk setia dan mematuhi jalan-jalan dalam mengikut Yesus setiap hari sebagai murid-murid-Nya.

Kebergantungan mereka kepada intervensi Roh Kudus dalam menafsirkan Alkitab berarti bahwa beberapa tafsiran orang-orang Anabaptis tidak selalu harfiah seperti orang-orang sezaman mereka dari tradisi-tradisi lain—atau bahkan kadang-kadang dari saudara dan saudari mereka sepergerakan. Contohnya, perlawanan kaum Anabaptis terhadap kekuasaan dan pengaruh para imam dan kaum klerus, bersama dengan pengakuan mereka mengenai kesetaraan semua anggota komunitas iman, lebih didasarkan pada pembacaan spiritual Kitab Suci ketimbang pemahaman harfiah yang ketat terhadap makna objektif dari kata-kata Kitab Suci. Demikian juga dengan kesiapsediaan kaum Anabaptis dalam menghargai pelayanan kaum perempuan di komunitas iman mereka. Pada titik ini mereka berbeda secara jelas dengan gereja-gereja yang mapan di zaman tersebut, baik Katolik maupun Protestan.

Tampaknya, semua orang Kristen pada abad keenam belas berpikir bahwa mereka hidup di akhir zaman. Kaum Anabaptis berpikir bahwa waktu mereka hidup itu adalah masa ketika Allah akan mencurahkan Roh-Nya kepada semua makhluk. Sebab itulah penekanan yang kuat

diberikan kepada aktivitas Roh Kudus. Kaum Anabaptis selalu terbuka—paling tidak dalam kadar tertentu—bagi kemungkinan wahyu-wahyu baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang selaras dengan yang terdapat dalam Kitab Suci. Mereka percaya bahwa mereka hidup dalam sebuah epos baru yang radikal, zaman Roh yang akan mendahului kiamat. Visi ini memampukan mereka untuk menafsirkan penderitaan yang mereka alami sebagai "sakit bersalin." Mereka percaya hal ini perlu menjelang datangnya akhir masa.

Spiritualitas yang Mendambakan Gereja sebagai Komunitas

Dalam memandang gereja, kaum Anabaptis abad keenam belas sangat berbeda dengan pemahaman-pemahaman umum tradisi Katolik dan Protestan klasik. Katolik mengartikan gereja sebagai sebuah "persekutuan sakramental," atau sebuah komunitas keselamatan yang di dalamnya anugerah Allah diberikan melalui sakramen-sakramen gereja. Protestan klasik mengidentikkan gereja sejati dengan pemberitaan injil dalam segala kemurniannya dan perayaan sakramen yang tepat.

Menurut kedua definisi ini, gereja sejati secara esensial tidak tampak, terdiri dari orang-orang pilihan, hanya dikenal oleh Allah. Gereja sejati, dalam pernyataan-pernyataan ini, pada dasarnya merupakan realitas masa depan yang akan tampak hanya pada akhir zaman. Dalam hal ini, Katolik dan Protestan sama-sama melestarikan warisan Agustinian yang muncul akibat pertentangannya

dengan kaum Donatis di abad keempat dan kelima.[11] Segala hal yang diperlukan oleh gereja untuk berada, demikian menurut ajaran tentang gereja ini, yaitu kaum klerus yang melaksanakan peran yang ditetapkan bagi mereka.

Belawanan dengan hal ini, kaum Anabaptis menekankan bahwa gereja sejati adalah komunitas yang konkret dan nyata, Tubuh Kristus yang hadir di dunia. Maka, kehidupan gereja yang tampak, dan menubuh dengan signifikan menggariskan unsur-unsur yang konkret mengenai apa itu sesungguhnya spiritualitas Anabaptis.

Dalam memahami gereja sejati, kaum Anabaptis sering kali lebih panjang dalam mendaftarkan karakteristik-karakteristik gereja jika dibandingkan dengan para teolog yang berada di gereja-gereja mapan. Cukup menarik, adalah Martin Luther, walaupun secara tidak sengaja, memberikan definisi mula-mula tentang "gereja orang-orang percaya."[12] Pemahaman Luther mengenai gereja meliputi unsur-unsur berikut ini:

---

11. Kaum Donatis percaya bahwa gereja haruslah terdiri dari para suci dan bukan orang-orang berdosa, dan bahwa baptisan yang dilakukan para uskup yang ditemukan telah berkhianat kepada pokok-pokok iman Kristen dinyatakan tidak valid. Agustinus dan mayoritas tradisi Katolik menolak argumen ini, dan tetap menekankan bahwa kemurnian gereja pada akhirnya berada di tangan Allah.

12. Kutipan berikut ini dikutip dari "Prakata bagi Misa dan Tata Ibadah Jerman" karya Luther, tahun 1526: "Jenis ketiga dari tata ibadah haruslah injili dan tidak boleh dilaksanakan di tempat umum dengan segala macam orang. Tetapi mereka yang ingin menjadi Kristen . . . harus menuliskan nama mereka dan datang sendiri di sebuah rumah ibadah untuk berdoa, untuk membaca [firman], untuk dibaptis, untuk menerima sakramen, dan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Kristen lainnya. Menurut tata ibadah ini, mereka yang tidak hidup secara Kristen dapat diwartakan [kepada umat], ditegur, dikoreksi, dikeluarkan, atau dikucilkan, sesuai dengan hukum Kristus, Matius 18 [:15-17]. Di sini, seseorang

1. suatu komunitas yang di dalamnya terdapat partisipasi bebas dan tanpa paksaan.

2. suatu komunitas iman dan kehidupan;

3. suatu komunitas yang berdedikasi untuk saling mengajar dan bermisi;

4. suatu komunitas yang saling memegang tanggung jawab;

5. suatu komunitas yang berbagi dalam kemurahan hati; dan

6. suatu komunitas Roh.

Menno Simons, sang reformator radikal abad keenam belas dari Negeri-negeri Dataran Rendah, menawarkan daftar karakteristik yang mirip sekali. Menurut Menno, gereja sejati ditandai oleh:

1. "ajaran yang sehat dan tidak tercemar mengenai Firman yang kudus dan ilahi;

2. "penggunaan sakramen-sakramen Kristus secara benar dan alkitabiah";

---

dapat juga mengumpulkan sedekah untuk diberikan kepada kaum miskin, seperti teladan St. Paulus di 2 Korintus 9. Di sini, tidaklah diperlukan banyak nyanyian yang rumit. Di sini, seseorang dapat mempersiapkan satu tata ibadah yang singkat dan rapi untuk baptisan dan sakramen, serta memusatkan semuanya ini pada Firman, doa, dan kasih. . . . Pendek kata, jika seseorang mengetahui sekelompok orang yang ingin menjadi Kristen secara tulus, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturannya akan segera disiapkan. Tetapi, saya sendiri tidak dapat dan tidak ingin memulai satu jemaat atau persekutuan atau membuat aturan bagi jemaat itu. . . . Sebab jika aku mencoba untuk membuat-buat seturut keinginan saya sendiri, maka persekutuan itu akan berubah menjadi sebuah sekte." Ulrich S. Elupold, ed. *Liturgy and Hymns, in Luther's Works*, ed. Helmut T. Lehman (Philadelphia: Fortress Press, 1965), 53:62-64.

3. “ketaatan kepada Firman-Nya yang kudus . . . dalam kehidupan Kristen yang berasal dari Allah”;

4. “kasih yang tulus dan jujur terhadap sesama”;

5. “nama, kehendak, Firman, dan hukum Kristus . . . dipersaksikan dengan berani di hadapan keganasan, tirani, pergolakan, api, pedang, dan kekerasan dunia”; dan

6. Salib Allah yang terus maju, yang terlahir demi penyaksian akan Dia dan Firman-Nya.”[13]

Di antara hal-hal lain, daftar-daftar ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah untuk mendefinisikan natur dan misi gereja sejati. Pada konteks kaum Anabaptis abad keenam belas, semua simbol atau tanda kejemaatan guna mengungkapkan visi mereka akan gereja menunjukkan pemahaman yang bening mengenai spiritualitas komunal. Tanda-tanda ini adalah baptisan, memberi dan menerima nasihat, Perjamuan Tuhan, dan tolong-menolong.

1. Baptisan. Istilah “Anabaptis” (“pembaptis ulang”) mula-mula dimaksudkan sebagai ejekan terhadap gerakan Anabaptis abad keenam belas oleh para lawannya. Kaum Anabaptis sendiri lebih menyukai sebutan-sebutan seperti “saudara dan saudari.” Tetapi oleh sebab pilihan kata “Anabaptis” ini maka para musuh segera dapat menyentuh akar masalah perdebatan.

Godaan di antara kaum Anabaptis sendiri untuk merohanikan tanda air baptisan sangat jelas—dengan

---

13. J. C. Wenger, ed., *The Complete Writings of Menno Simons*, trans. Leonard Verduin (Scottdale, PA: Herald Press, 1956), 739-741.

melakukannya mereka memaknai perbedaan antara kehidupan dan kematian di abad keenam belas. Namun, jika anggota-anggota gerakan ini cukup hanya menekankan aspek batin dari baptisan Roh tanpa baptisan air, maka gerakan ini tidak akan bertahan. Kaum ini menekankan pentingnya tanda yang kelihatan ini, berbarengan dengan arti sosial dan spiritual yang disimbolkannya. Baptisan memberi dasar terhadap sebuah visi alternatif tentang gereja yang kita kenal sebagai Anabaptisme. Bagi kaum Anabaptis, baptisan internal dari Roh Kudus harus disertai dengan tanda yang kelihatan—baptisan air.

Bagi mereka, baptisan memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. pengakuan di muka umum atas dosa-dosa mereka, disertai suatu deklarasi pertobatan, di hadapan sidang jemaat yang mengaku bersama;
2. kesaksian iman pada karya pengampunan Kristus dari dosa;
3. pemersatuan diri ke dalam persekutuan gereja;
4. komitmen bersama untuk saling berbagi, saling memberi dan menerima nasihat sebagai saudara; dan
5. tugas untuk berpartisipasi dalam misi penyelamatan Allah di dunia.

Kaum Anabaptis awal merupakan komunitas gereja yang pertama-tama kali setelah seribu tahun—paling tidak setelah masa kaisar Konstantinus Agung—yang secara langsung dan lugas mengaitkan janji baptisan orang-orang

percaya dengan panggilan misi gereja. Berseberangan dengan praktik misi di tarekat-tarekat Katolik—yaitu bahwa panggilan misional terbatas hanya pada orang-orang yang di dalam "tarekat" gereja"—kaum Anabaptis menekankan bahwa "Amanat Agung" berlaku atas tiap anggota komunitas melalui janji baptis yang mereka telah ucapkan.

Baptisan air juga merupakan tanda ketertundukan atau "kepasrahan total" kepada Kristus (*Gelassenheit*). Termaktub dalam konsep ketertundukan ini, yang dipinjam dari mistisisme Katolik abad pertengahan, adalah tema-tema berikut ini: 1) komitmen batin kepada Kristus dan ajaran-Nya; 2) komitmen kepada Tubuh Kristus, gereja, dengan segala keberadaan dan kepunyaan orang yang mengaku: "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus (Ef. 5:21); dan 3) komitmen untuk menderita demi kasih Kristus dan demi saudara dan saudari.

Baptisan berarti memindahkan kewargaan seseorang, dengan nilai-nilai dan loyalitasnya pada dunia, kepada kewargaan dunia yang berbeda—Tubuh Kristus, gereja, dengan tata nilai dan kepatuhan yang berbeda. Hal ini berarti satu perubahan fundamental dalam memahami kerajaan-kerajaan dan tuan-tuan.

Ketika para pejabat gereja menginterogasi kaum Anabaptis yang dipenjarakan mengenai alasan atas pembaptisan mereka, respons mereka pada umumnya sederhana. Pembaptisan mereka disebabkan kepatuhan kepada perintah Alkitab bahwa keyakinan datang *sebelum*

baptisan—"Barangsiapa percaya dan dibaptis akan diselamatkan" (Mrk. 16:16); "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis . . . untuk pengampunan dosamu" (Kis. 2:38).

Bagi kaum Anabaptis, baptisan pada dasarnya merupakan komitmen publik yang dilakukan secara bebas di hadapan komunitas orang percaya. Komitmen ini mendasari janji mereka untuk mengikut Yesus dengan setia dalam konteks komunitas orang percaya. Maka, baptisan adalah tanda yang kelihatan dari transformasi batin dan komitmen publik untuk mengikut Kristus. "Kepatuhan iman" yang disimbolkannya tidak hanya berarti kesaksian batin dari Roh, tetapi juga kesaksian yang tampak serta komitmen pada kehidupan baru di dalam komunitas, yang dijalani bersama-sama saudara dan saudari yang telah membuat janji yang sama.

Oleh sebab itu, inti pemahaman Anabaptis mengenai keselamatan juga korporat—sosial dan relasional ketimbang perihal batin dan pribadi yang berfokus pada individu. Bagi mereka, gereja sejati adalah komunitas yang tampak, dicirikan oleh tanda yang kelihatan dari sebuah perubahan di dalam diri. Bersyukur untuk ketegasan mereka bahwa realitas spiritual tidak dapat dipisahkan dari ekspresi-ekspresi yang kelihatan jelas. Anabaptisme menjadi sebuah gerakan sosial.

2. *Nasihat dan Disiplin dalam Komunitas*. Kaum Anabaptis di abad keenam belas memahami ajaran Yesus di Matius 18:15-20 tentang perselisihan di dalam komunitas, sebagai

alternatif pandangan yang injili, non-kekerasan, dan berbela-rasa jika dibandingkan dengan pandangan tradisional. Di masyarakat abad keenam belas, konflik diselesaikan oleh negara, dengan penggunaan kuasa untuk menghukum, atau oleh gereja negara, dengan kekuasaan mereka untuk menghukum orang-orang berdosa, atau dengan menyerahkan mereka kepada kuasa sekuler untuk menghukum.

Pendekatan kaum Anabaptis abad keenam belas untuk mengoreksi dan menghukum orang yang bersalah sangat berbeda, walaupun para pewaris spiritual mereka tidak selalu konsisten dalam mempraktikkannya. Dari perspektif Anabaptis, disiplin gereja utamanya berisi bagaimana menolong tiap saudara dan saudari sehingga dapat menjadi murid Yesus seperti yang mereka tegaskan dalam janji baptisan. Kemiripan antara istilah "murid" dan "disiplin" lebih jauh menggarisbawahi logika keterkaitan antarkeduanya.

Bagi kaum Anabaptis, pemulihan gereja yang sejati tidak akan sempurna tanpa para anggotanya memiliki kebebasan untuk mengikatkan diri mereka, melalui baptisan, menjadi komunitas yang berbeda, dan mempraktikkan disiplin komunitas yang memulihkan (restoratif).

Tujuan pendekatan dari disiplin ini bukanlah untuk menghukum atau bertujuan untuk mengucilkan pelaku, tetapi merupakan ekspresi penginjilan yang autentik. Menurut Balthasar Hubmaier, si pelaku harus diterima

kembali “dengan sukacita, seperti seorang bapa menerima anaknya yang hilang” (Luk. 15:20-24).[14]

Agar disiplin ini dapat berfungsi, jemaat perlu sepakat bahwa tindakan-tindakan seseorang adalah cerminan dari keadaan internal mereka. Jika iman yang menyelamatkan itu hanya dapat dikenali oleh Allah, maka tidak ada faedahnya untuk melakukan disiplin komunal. Tetapi jika kita percaya bahwa ekspresi-ekspresi batiniah dan yang di luar adalah dua sisi dari mata uang, maka tindakan disiplin komunal dapat sungguh-sungguh memulihkan.

Praktik disiplin Anabaptis ini menggantikan ritual pengakuan dosa, penyesalan, pertobatan, dan pengampunan dosa di dalam tradisi Katolik. Di sisi lain, kaum Lutheran, berharap bahwa pemberitaan Firman yang murni akan membuahkan dampak ini. Berlawanan dengan pemahaman Katolik dan Protestan, kaum Anabaptis percaya bahwa tindakan-tindakan luar merefleksikan komitmen batin dan oleh karena itu menuntut tanggung jawab bersama.

Dipandang dari perspektif kejemaatan, disiplin dapat diartikan sebagai bentuk konkret bahwa anugerah Allah terus-menerus berada dalam proses memulihkan keutuhan hubungan-hubungan dalam komunitas iman.

3. Perjamuan Tuhan. Kaum Anabaptis memahami Perjamuan Tuhan sebagai peringatan kurban kematian Kristus. Dalam hal ini mereka adalah pewaris tradisi abad

---

14. Klaassen, *Anabaptism in Outline*, 215.

pertengahan dari arus anti-sakramental yang digemakan dengan kuat oleh humanis abad keenam belas Desiderius Erasmus dan reformator Swiss, Ulrich Zwingli. Akan tetapi pemahaman singkat ini tidak berarti kita dapat memahami sepenuhnya makna simbol ini bagi kaum Anabaptis.

Bahkan sebelum awal mula gerakan Anabaptis, perselisihan di Swiss—yang dimulai oleh program pembaruan Zwingli yang kemudian dikacaukan oleh komprominya dengan para penguasa sipil dalam pelaksanaan reformasinya itu—telah membuahkan sejumlah gagasan yang kemudian secara radikal "mendesakralisasi" Perjamuan Tuhan.

Sekitar empat bulan sebelum pembaptisan pertama kaum Anabaptis pada Januari 1525, beberapa murid terdekat Zwingli telah memaknai perayaan Perjamuan Tuhan seperti berikut:

> Roti biasa haruslah dipakai, tanpa gambar dan tambahan. . . . Peranti minuman yang biasa juga harus dipakai. . . . Meski hanya roti, tetapi jika iman dan kasih persaudaraan mendahuluinya, roti itu diterima dengan sukacita. Karena roti ini dipergunakan di dalam gereja, maka roti ini menunjukkan bahwa kita adalah satu roti dan satu tubuh, dan bahwa kita ini adalah, dan berdoa, bahwa kita adalah saudara sejati satu sama lain. . . . [Kita] harus bersedia untuk hidup dan menderita bagi Kristus dan saudara kita. . . . Perjamuan adalah ungkapan persekutuan, bukan sebuah Misa [pengurbanan] dan sakramen. . . . Bukan pula untuk

> dipakai dalam "kuil-kuil" . . . sebab hal itu akan menimbulkan rasa hormat yang salah. Roti harus banyak dan sering dilaksanakan.[15]

Tentang hal ini, Balthasar Hubmaier menulis:

> Barangsiapa kini melaksanakan Perjamuan Kristus . . . dan memandang penderitaan Kristus dengan iman yang kuat, ia akan bersyukur kepada Allah atas anugerah dan kebaikan ini dan akan menundukkan dirinya kepada kehendak Kristus, yaitu tindakan yang Ia telah kerjakan bagi kita. Kita juga harus membuat hidup, tubuh, harta benda, dan darah kita tersedia bagi sesama. Hal ini adalah kehendak Kristus.[16]

Penekanan yang kuat pada relasi horizontal dikenal luas di antara kaum Anabaptis. Kita melihat tafsiran yang sama di *Tata Jemaat* tahun 1526, sebuah tata ibadah yang sepertinya berasal dari lingkaran persekutuan yang dekat dengan Michael Sattler:

> Perjamuan Tuhan harus dilaksanakan sesering para saudara berkumpul bersama, karena perjamuan itu memberitakan kematian Tuhan dan karena perjamuan itu mengingatkan masing-masing saudara untuk mengingat bagaimana Kristus memberi diri-Nya bagi kita dan mencurahkan darah-Nya untuk kita, sehingga

15. Ibid., 191-192.
16. Ibid., 193.

> kita pun bersedia memberikan tubuh dan kehidupan kita demi Kristus, yang berarti untuk kepentingan semua saudara.[17]

Terjemahan Inggris yang banyak dikenal mengenai teks utama Perjamuan Tuhan adalah ini: ". . . 'Inilah tubuh-Ku yang dipecah-pecahkan bagi kamu. *Perbuatlah ini* untuk mengingat Aku.' Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata, 'Cawan ini adalah cawan perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; *perbuatlah ini*, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!" (1 Kor. 11:24-25 dan Luk. 22:19). Kita secara tradisional membayangkan bahwa "lakukanlah ini" sekadar mengacu kepada praktik perayaan Perjamuan Tuhan—yaitu, makan roti dan minum anggur dari cawan. Kontras dengan tafsiran ini, terjemahan 1 Korintus 11:23-34 yang disajikan oleh Nueva Biblia Española memberikan pemahaman yang lebih terang mengenai teks ini: "Inilah tubuh-Ku, yang diberikan bagi kamu; lakukanlah *hal yang sama* untuk mengenang Aku"—yaitu turutlah aku dalam tindakan kasih yang mengurbankan-diri ini. Mereka yang terbiasa dengan tafsiran tradisional Perjamuan Tuhan akan terkaget-kaget dengan terjemahan ini. Namun, terjemahan ini cocok sekali dengan pemahaman kaum Anabaptis radikal mengenai Perjamuan Tuhan seperti yang telah kita lihat. Kaum Anabaptis awal, seperti gereja Kristen perdana, memahami bahwa praktik Perjamuan Tuhan dan kesiap-

---

17. John H. Yoder, trans. and ed., *The Legacy of Michael Sattler* (Scottdale: PA: Herald Press, 1973), 45.

sediaan untuk memberikan diri kita bagi sesama sangatlah esensial bagi kelangsungan kehidupan gereja.

Dalam baptisan air kita mempersaksikan fakta bahwa kita telah bersungguh-sungguh dalam menaati perintah Alkitab untuk mengasihi Allah di atas segala sesuatu—bahwa kita telah mati bagi diri kita sendiri dan telah bangkit dalam pembaruan hidup di dalam Kristus Yesus. Dalam Perjamuan Tuhan kita juga bersaksi bahwa kita telah bersungguh-sungguh dalam menaati perintah Alkitab untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Orientasi horizontal Perjamuan Tuhan ini—sebagai respons terhadap kasih Allah dan sebagai komitmen untuk mengasihi seperti Allah mengasihi—adalah kekhasan Anabaptis.

4. Tolong-Menolong. Dari sejak permulaan gerakan Anabaptis, partisipasi dalam Tubuh Kristus menyiratkan kesetiaan mutlak keapada Kristus dalam jalinan-jalinan sosial, ekonomi, dan politis. Hal-hal ini pun harus dipandang sebagai urusan spiritual dalam konteks komunitas iman.

Kehidupan di dalam komunitas Anabaptis diilhami dan dimampukan oleh Roh Kristus dan ditata seturut teladan Kristus dan para murid-Nya. Kehidupan ini juga berarti bahwa jalinan-jalinan ekonomi di antara kaum Anabaptis abad keenam belas pasti berbeda dengan orang-orang lain di dunia. Sebagai contoh, di antara Saudara-saudara Hutter, relasi ekonomi ditata dalam struktur yang berpusat pada prinsip harta milik bersama, atau komunitas yang berbagi

harta benda (*community of goods*). Jalinan ekonomi di antara komunitas-komunitas di Swiss dan Jerman Selatan tidak terlalu terstruktur, tetapi bukan berarti tidak tampak. Kedua kelompok menegaskan komitmen yang sama untuk tolong-menolong, sikap yang sama untuk tidak terikat pada kekayaan material, dan Roh yang sama yang memberdayakan. Dan kedua kelompok ini juga dinilai oleh para penguasa sipil sebagai sebuah ancaman bagi sistem sosio-ekonomi dan dianiaya atas tuduhan, di antaranya, bahaya "menular" (*seditious*) dan "fanatik."

Pasal 5 dari "Tata Jemaat" meringkaskan jalinan ekonomi di antara komunitas-komunitas Anabaptis Swiss dan Jerman Selatan:

> Dari semua saudara dan saudari di dalam jemaat ini, tidak ada seorang pun yang memiliki harta bagi dirinya sendiri, tetapi seperti orang-orang Kristen di zaman para rasul, memandang segala sesuai bersama-sama dan khususnya menyimpan satu dana bersama yang darinya bantuan dapat kita berikan kepada kaum miskin, seturut yang dibutuhkan oleh tiap-tiap mereka, dan seperti di zaman para rasul tidak ada seorang saudara pun yang boleh berkekurangan.[18]

Kaum Anabaptis juga menolak status pembedaan tradisional yang mencirikan masyarakat abad keenam belas. Mereka menolak penggunaan gelar-gelar kehormatan terhadap satu sama lain, termasuk mereka

18. Ibid., 45.

yang melayani di dalam komunitas. Sepucuk surat dari Conrad Grebel kepada Thomas Müntzer, ditulis pada September 1524, merefleksikan keyakinan ini:

> Yang terkasih Saudara Thomas: Demi Allah janganlah terheran-heran bahwa kami menyapa Anda tanpa gelar dan meminta Anda seperti seorang saudara ketika berkomunikasi dengan kami melalui tulisan, dan bahwa kami telah melakukan komunikasi yang terbuka di antara kami, tanpa sepengetahuan Anda. Anak Allah, Yesus Kristus, . . . mengundang kita untuk menjadi saudara-saudara melalui firman yang sama dan mendorong kita untuk menjalin persahabatan dan persaudaraan."[19]

Müntzer, seperti Grebel, memiliki gelar magister, tetapi kaum Anabaptis dengan sengaja mengabaikan gelar-gelar ketika menyapa satu sama lain. Karena jika mereka tetap memakai gelar-gelar ini, mereka akan melanggengkan pembeda-bedaan masyarakat, seperti antara klerus dan awam, serta kaum terpelajar dan tidak terpelajar.

---

19. George H. Williams and Angel M. Mergal, ed. *Spiritual and Anabaptist Writers* (Philadelphia: The Westminster Press, 1957), 73-74.

Pertanyaan-pertanyaan Studi untuk Bab 3

1. Tradisi spiritual apa yang sama antara kaum Anabaptis abad keenam belas dengan tradisi monastik? Secara spesifik, apa yang ditolak oleh kaum Anabaptis dari tradisi Katolik?

2. Bagi kaum Anabaptis, apa yang mengubah mereka dalam memahami peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja? Apa dampak-dampak dari perubahan ini?

3. Bagaimana penafsiran kaum Anabaptis abad keenam belas berbeda dengan orang-orang Anabaptis di zaman mereka? Konsep-konsep kunci apa yang kaum Anabaptis tekankan?

4. Menurut penulis buku ini, kebanyakan orang Kristen di abad keenam belas berpikir bahwa mereka sedang hidup di Akhir Zaman. Bagaimana sikap ini memengaruhi cara pandang kaum Anabaptis terhadap iman mereka sendiri?

5. Apa yang paling penting mengenai baptisan? Mengapa kaum Anabaptis memegangnya, dan sering harus dibayar dengan nyawa mereka? Apa yang kaum Anabaptis maknai mengenai simbol baptisan air, yang berbeda dengan "baptisan internal"?

6. Terangkan pentingnya disiplin dalam gereja-gereja Anabaptis. Mengapa disiplin—dan gagasan kemuridan di dalam komunitas sebagai proses pembaruan yang

konstan—menjadi kunci bagi gereja-gereja Anabaptis untuk tetap bertahan hidup?

7. Menurut penulis, kaum Anabaptis menolak tendensi kaum Katolik untuk merayakan Perjamuan Tuhan sebagai sebuah sakramen. Bagaimana perbedaan pemahaman dan praktik Anabaptis dengan Katolik?

8. Bagi kaum Anabaptis, bagaimana komunitas orang percaya ini mengekspresikan dirinya? Apa yang mereka tekankan mengenai kehidupan ekonomi dan sosial yang membedakan mereka dari tradisi-tradisi Kristen lainnya?

4
Spiritualitas Kemuridan

Spiritualitas yang Berpusatkan Kristus

Seperti pada banyak gerakan pembaruan di sepanjang sejarah gereja, spiritualitas kaum Anabaptis abad keenam belas menempatkan Kristus sebagai pusat. Tampak jelas bahwa doktrin mereka konsisten dengan kepercayaan yang dianut dalam pengakuan-pengakuan iman historis dalam Kristianitas. Namun demikian, satu dimensi penting dari Kristologi Anabaptis, yang membedakannya dari tradisi gereja-gereja yang telah mapan lainnya, yaitu peran Yesus sebagai teladan yang harus dituruti tiap-tiap hari. Dalam hal ini, kaum Anabaptis hendak mengembalikan pemahaman mengenai kemanusiaan Kristus, yang diekspresikan baik dalam perkataan maupun tindakan-Nya, tanpa melupakan atau mengabaikan natur ilahi-Nya.

Walaupun di awal pergerakannya ditemukan sejumlah kecenderungan—khususnya di Belanda—lebih dekat Doketisme (paham bahwa Kristus dalam sengsara-Nya hanya tampak seperti manusia) serta Monofisitisme (paham bahwa Yesus hanya memiliki satu natur, yaitu ilahi), gerakan Anabaptis dicirikan oleh Kristologi yang berakar pada inkarnasi. Mereka memahami bahwa Yesus adalah manusia sejati dan Allah sejati. Dari sini muncullah sebuah spiritualitas kemuridan.

Berbeda dengan tradisi Katolik dan Protestan klasik abad keenam belas, kaum Anabaptis dengan teguh

menolak godaan untuk membedakan hukum dari injil, atau pengudusan dari pembenaran, atau iman dari perbuatan, atau kemuridan dari penginjilan. Dalam konteks yang kebanyakan menitikberatkan pada Yesus yang adalah "Juruselamat yang mati" atau sebagai "Hakim yang akan datang," kaum Anabaptis mengaku bahwa Yesus adalah "Tuhan yang harus diikuti."

Komitmen untuk mengikut Yesus ini—sebuah pengakuan yang berdasarkan Kristologi inkarnasional—memiliki kemiripan dengan gerakan-gerakan pembaruan yang lebih awal, baik di dalam maupun di luar Gereja Katolik, dibandingkan dengan Protestanisme yang saat itu mulai menggeliat. Komitmen kaum Anabaptis untuk menuruti Yesus sama dengan kaum Fransiskan awal dan kaum Walden di abad kedua belas dan dengan Persaudaraan Cheko di abad kelima belas.

Walau demikian, visi dan praktik dari kaum Anabaptis menyingkap adanya pendalaman yang lebih dari keyakinan di atas. Tidak cukup hanya meneladani Yesus dalam cara-cara yang konkret (dan kadang-kadang legalistik), kaum Anabaptis memahami bahwa keputusan-keputusan etis mereka dikendalikan oleh Roh Kristus. Pemahaman mengenai kemuridan sebagai *partisipasi* dengan natur sejati Kristus berarti: 1) bahwa kemuridan radikal itu dimungkinkan, sebab Yesus sendiri telah menghidupinya; dan 2) bahwa sabda-sabda Yesus memiliki makna otoritatif sebab Yesus sendiri telah mengejawantahkannya. Maka, suatu kehidupan Kristen yang radikal bukanlah sebuah cita-cita mustahil—seperti

yang dipercayai orang-orang pada abad keenam belas—tetapi sebuah kemungkinan.

"Spiritualitas kemuridan" ini memiliki dasar pengajaran alkitabiah yang kuat, seperti Khotbah di Bukit (Mat. 5-7) dan buah Roh (Gal. 5:13-26), berseberangan dengan gerakan-gerakan lain, yang lebih cenderung untuk memandang perikop-perikop ini sebagai "hukum." Bagi kaum Anabaptis, mengikut Yesus dalam kemuridan radikal adalah ekspresi konkret dari pengalaman mereka akan anugerah Allah di tengah-tengah mereka.

Spiritualitas Keadilan dan Perdamaian

Dalam kerinduan mereka untuk mengikut Yesus, mayoritas kaum Anabaptis mengikatkan diri mereka kepada jalan non-kekerasan, kasih dan perdamaian. Mereka tidak menemukan dasar pembenaran dalam Perjanjian Baru untuk turut mengambil bagian dalam perang di zaman mereka, atau bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Oleh sebab itu, dengan beberapa pengecualian, mereka tidak mau untuk berpartisipasi dalam struktur politik pada zaman itu. Kebanyakan mereka percaya adanya realitas dua kerajaan: kerajaan dunia ini, yang dikendalikan oleh dosa, kekerasan dan hukum manusia; dan kerajaan Kristus yang dicirikan oleh anugerah dan injil, dan terungkap dengan jelas melalui kualitas-kualitas hidup dalam gerak komunitas iman.

Pada abad keenam belas, banyak kaum Anabaptis yang dianiaya dan menderita ketidakadilan dalam berbagai

bentuk. Namun demikian, pada umumnya mereka mendapatkan dukungan dari banyak orang, walaupun hal ini sering kali dilakukan secara sembunyi-sembunyi sebab takut jika diketahui oleh para penguasa sipil. Mereka ini adalah para pelopor perjuangan hak-hak asasi manusia dalam bidang ekonomi, juga perlawanan terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan penindasan pada zaman mereka, seperti hierarki-hierarki sosial, ketimpangan feodal, penindasan ekonomi, peperangan, dan hukuman mati. Implikasi dari injil terhadap keadilan, perdamaian, dan "non-kekerasan"—seperti yang mereka sering katakan, didasarkan pada ajaran Yesus sendiri: "Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu" (Mat. 5:39)—tidak sama pada semua kaum Anabaptis di awal pergerakan. Namun, makin banyak yang kemudian sadar pentingnya Khotbah di Bukit bagi kehidupan mereka. Kutipan berikut ini adalah contoh-contoh representatif dari pikiran dan tindakan kaum Anabaptis perdana.

Yang pertama dari Conrad Grebel dan para sahabatnya, tercantum pada surat tertanggal 5 September 1524 yang ditujukan kepada Thomas Müntzer, seorang mistikus dan pejuang revolusioner Jerman yang tinggal di teritorial kekuasaan Lutheran. Bagi Grebel dan teman-temannya, gereja harus didasarkan tidak kurang dan tidak lebih dari prinsip "hukum Kristus" (Mat. 18:15-20). Hal ini berarti bahwa pertikaian tidak mendapat tempat dalam komunitas iman. Sementara itu, di gereja-gereja yang mapan, perselisihan akan diselesaikan, disidangkan, dan divonis oleh kekuasaan sekuler. Narapidana akan dijatuhi

hukuman entah siksaan, penjara, atau mati. Grebel mendesak Müntzer agar dalam "keteguhan dan doa bersama dan mengambil keputusan menurut iman dan kasih, tanpa perintah atau desakan."[20] Lanjutnya, "Lebih-lebih,

> injil dan para pengikutnya seharusnya tidak dilindungi dengan pedang, ataupun mereka perlu melindungi diri mereka, yang, seperti kami dengar dari saudara-saudara kami, merupakan pendapat dan praktik Anda. Orang-orang percaya yang sejati adalah domba-domba di antara para serigala, domba yang akan dibantai; mereka harus dibaptiskan dalam kesedihan dan kesakitan, siksaan, penganiayaan, penderitaan dan kematian; mereka harus diuji dengan api, dan harus mencapai tanah nenek moyang yang abadi, bukan dengan cara membunuh musuh-musuh ragawi, tetapi membunuh musuh-musuh rohani. Juga tidaklah boleh mereka menggunakan pedang duniawi atau peperangan, sebab semua bentuk pembunuhan tidak mereka kenal—jika tidak demikian, sesungguhnya, kita masih tetap berada dalam hukum yang lama. Dan di situ [di Perjanjian Lama], seingat kami, perang adalah kemalangan segera setelah mereka masuk ke Tanah Perjanjian.[21]

20. Ibid., 79.
21. Ibid., 80.

Visi yang sama ini dikukuhkan tiga tahun kemudian dalam sebuah persidangan Anabaptis yang diadakan di desa Swiss di Schleitheim pada 24 Februari 1527.

> Kita telah dipersatukan untuk memiliki pengertian tentang pedang sebagai berikut. Pedang adalah suatu ketetapan Allah di luar kesempurnaan Kristus. Pedang menghukum dan membunuh pelaku kejahatan, dan menjaga serta melindungi orang baik. . . . Namun dalam kesempurnaan Kristus, yang dipergunakan hanyalah pelarangan [*ban*] guna menasihati serta pengucilan bagi seseorang yang telah berdosa, tanpa kematian daging. Kedua hal ini sungguh-sungguh merupakan peringatan dan perintah agar tidak lagi berdosa. Sekarang banyak orang, yang tidak mengenal kehendak Kristus bagi kita, akan bertanya apakah seorang Kristen boleh atau tidak menggunakan pedang melawan kejahatan bagi perlindungan dan pertahanan orang baik, atau demi kasih. [Di sini "perang adil" yang dimaksud.] Jawabannya telah disepakati: Kristus mengajar dan memerintahkan kita untuk belajar dari-Nya, sebab Ia lemah lembut dan rendah hati dan kita akan mendapatkan ketenangan jiwa. . . . Senjata perjuangan dan peperangan ini adalah kedagingan dan hanya melawan daging, sementara sejata orang Kristen adalah spiritual, melawan serangan Iblis. Orang-orang dunia dipersenjatai oleh baja dan besi, tetapi orang Kristen dipersenjatai dengan perlengkapan senjata

> Allah, dengan kebenaran, keadilan, damai sejahtera, iman, keselamatan, dan dengan Firman Allah.[22]

Hanya dalam tiga bulan setelah pertemuan kaum Anabaptis di Schleitheim, Michael Sattler, salah satu dari pesertanya, dihakimi dan dihukum dengan bentuk penganiayaan dan penghukuman yang sangat sadis. Daftar yang dipakai untuk menuntut Sattler menunjukkan sedikit pandangan mengenai kekuasaan sipil dan pelbagai bentuk kekerasan manusia.

> 1) Bahwa ia dan rekan-rekannya telah bertindak melawan titah kaisar. . . ; 6) [Ia] berkata bahwa tak seorang pun boleh bersumpah kepada pemerintah. . . ; 9) Ia telah berkata, "Jika orang Turki datang ke negeri ini, seseorang seharusnya tidak melawannya," dan "jika perang itu dibenarkan, [ia] seharusnya berperang melawan orang-orang Kristen daripada melawan orang-orang Turki," yang berarti merupakan serangan besar terhadap kita, karena telah berdiri di samping musuh terbesar dari iman kita yang suci.[23]

Kemudian, dalam pembelaannya sendiri, Michael Sattler menambahkan:

> Jika orang Turki datang, ia seharusnya tidak dilawan, sebab ada tertulis: jangan membunuh. Kita seharusnya

22. Yoder, *The Legacy of Michael Sattler*, 39-41.
23. Ibid., 70-71.

> tidak membela diri kita melawan orang-orang Turki atau para penganiaya lainnya, tetapi dengan doa yang gigih kita seharusnya memohon kepada Allah supaya Ia menjadi pembela dan pahlawan kita. Terhadap perkataan bahwa apakah berperang itu diperbolehkan, saya cenderung berdiri di posisi melawan mereka yang disebut Kristen tetapi menganiaya, menahan, dan membunuh orang-orang Kristen, daripada melawan Turki. Hal ini disebabkan alasan berikut: orang Turki adalah benar-benar orang Turki dan tidak mengenal apa pun tentang iman Kristen. Ia secara lahiriah adalah seorang Turki. Tetapi kalian mengklaim sebagai orang-orang Kristen, bermegah dalam Kristus, dan masih saja menganiaya para saksi Kristus yang setia. Maka, kalian adalah orang-orang Turki menurut Roh.[24]

Menno Simons, yang menjadi gembala dari para penyintas gerakan Anabaptis di Belanda, pada masa pasca-pemberontakan kaum Anabaptis di Münster pada tahun 1535, memberikan kesaksian dalam tulisannya mengenai keadilan, perdamaian dan non-kekerasan yang sangat mirip dengan yang kita telah simak pada gerakan Swiss dan Jerman.

> Tidak, tuan-tuan, tidak, [penumpahan darah] tidak akan sanggup membebaskan Anda dari hari penghakiman Allah (Luk. 22:49-51). . . . Mereka mengetahui bahwa tidak ada satu senjata pun kecuali

24. Ibid., 72-73.

> kesabaran, pengharapan, diam, dan Firman Allah (Mat. 10:14; Yes. 30:15). Senjata-senjata kepahlawanan kita, kata Paulus, bukanlah dari daging tetapi dahsyat di hadapan Allah untuk menghancurkan semua serangan, menjungkirbalikkan segala sesuatu yang meninggikan dirinya sendiri dan melawan pengetahuan Allah, dan menundukkan segala pikiran dalam ketaatan kepada Kristus (2 Kor. 10:4-5).[25]

Menno Simons pun tidak malu-malu untuk bersaksi di hadapan penguasa sipil yang mengklaim diri mereka Kristen:

> Saya sepenuh hati setuju bahwa jabatan guru adalah dari Allah dan ketetapan-Nya. Tetapi saya membenci mereka yang adalah Kristen, atau yang ingin menjadi Kristen, tetapi tidak mengikuti sang Raja, Kepala, dan Pemimpin mereka, yaitu Kristus. Mereka yang menyelubungi dan menutupi ketidakadilan, kejahatan, kesombongan, kecongkakan, ketamakan, keserakahan, dan tirani dengan berkedok jabatan. Sebab mereka yang adalah Kristen harus mengikuti Roh, Firman, dan teladan Kristus, baik mereka ini kaisar, raja, atau siapa pun.[26]

Pada awal tahun 1530-an, Jacob Hutter tampil sebagai seorang pemimpin di antara komunitas Anabaptis pasifis di

---

25. Cornelius J. Dyck, *Spiritual Life in Anabaptism* (Scottdale, PA: Herald Press, 1995), 113.
26. Ibid., 114.

Moravia. Para kaum ningrat pada umumnya bersikap lunak terhadap para Anabaptis, syukur karena para ningrat membawa perbaikan ekonomi untuk wilayah mereka, dan juga menyenangi serta melindungi kaum Anabaptis dari kuasa imperial yang menuntut penganiayaan atas mereka. Namun, Hutter berketetapan untuk melawan kaum ningrat ketika mereka memerintahkan kaum Anabaptis membayar pajak guna mendanai perang negara melawan kaum Turki.

> Maka [Allah] juga telah merancangkan agar tiap-tiap pemerintahan mengumpulkan pajak tahunan atau bunga atau hasil sewa sehingga mereka mampu mendanai jabatan mereka, dan jika seseorang melawan hal ini, mereka berarti juga melawan ketetapan Allah. . . . Kami pun tidak pernah melawan hal ini, sebagai pribadi-pribadi yang taat kepada tata pemerintahan manusia, demi Tuhan. Akan tetapi, ketika seseorang menjauh dari ketetapan ini dan melawan Allah, atau tidak mau diatur oleh Allah, dan menarik pajak tahunan untuk perang atau hukuman mati, atau hal-hal lain yang tidak sesuai bagi seorang Kristen atau tidak memiliki dasar di dalam Kitab Suci, tetapi melawan Allah dan Anak-Nya, maka untuk hal ini kami tidak setuju. [Kristus] tidak datang untuk menghukum jiwa-jiwa tetapi untuk menyelamatkan mereka, bukan untuk membalaskan kejahatan dengan kejahatan, atau pukulan dengan pukulan, tetapi untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, untuk

> menunjukkan sifat Bapa kita di surga yang melakukan kebaikan bagi para musuh kita.[27]

Dalam dokumen bertahun 1642, kaum Anabaptis dengan jelas mendeklarasikan bahwa prinsip-prinsip perdamaian dan non-kekerasan berikut ini seharusnya diterapkan secara penuh kepada semua hubungan manusiawi.

> Seseorang [haruslah] selalu menolong orang miskin seperti yang telah Allah lakukan kepada kita. . . . Sering kali orang-orang begitu kasar terhadap sesamanya, ketika mereka seharusnya mengampuni mereka. Mereka harus mengakui kesalahan mereka terlebih dahulu sebelum mereka diampuni. Ketika mereka membagi warisan, mereka begitu licik sehingga mereka-reka bahwa mereka harus mendapatkan bagian tertentu dan tidak bertindak dengan murah hati berdasarkan damai sejahtera. Hal yang sama dengan membeli barang; mereka acuh tak acuh terhadap penjualnya dan memfokuskan perhatian hanya pada barang yang akan dibeli, tanpa berpikir tentang apakah sesama mereka menerima sesuatu dalam proses jual-beli ini; tetapi ketika mereka memiliki sesuatu untuk dijual, mereka mematok harga sangat tinggi, dan tidak sadar terlampau memuji-muji barang mereka. Sesungguhnya inilah ketamakan, cinta diri sendiri, dan ketidakadilan yang sebenarnya. Demikian juga para pekerja sering berharap mendapatkan upah besar

27. Ibid., 116.

> sementara mengerjakan pekerjaan kecil, atau hanya menyelesaikan sebagian dari pekerjaan yang seharusnya diselesaikannya. Semua ini berasal dari hati yang tidak murni yang tidak memiliki belas kasihan bagi sesama.[28]

Andreas Ehrenpreis, salah satu dari pemimpin penting Persaudaraan Hutter di Moravia, ketika menulis pada tahun 1650, menekankan aspek ekonomi dari kehidupan bersama yang dicirikan oleh keadilan dan perdamaian.

> Barangsiapa mengklaim adalah milik Kristus di dalam kasih, tetapi tidak dapat memberikan harta milik mereka kepada komunitas demi Kristus dan orang miskin, tidak dapat mengingkari bahwa mereka mencintai harta benda duniawi, melampaui posisi yang seharusnya sebagai penatalayan untuk sejangka waktu lamanya. Maka Kristus berkata, berbahagialah mereka yang miskin di hadapan Allah [dalam roh], karena merekalah yang empunya kerajaan Allah (Mat. 5:3). Namun, Kristus tidak sekadar meminta hal ini untuk orang-orang miskin, tetapi supaya para pengikut-Nya juga merdeka dan tunduk [*gelassen*, "menyerah, berdamai"] dan tidak menimbun harta di dunia yang mereka ikatkan ke hati mereka. . . . Biarlah setiap orang mengusahakan kesejahteraan orang lain.[29]

28. Ibid., 119.
29. Ibid., 123.

Spiritualitas Panggilan Misional

Dalam kurun pemerintahan Kristen abad keenam belas, hanya sedikit pengertian mengenai panggilan misional (*missional vocation*)—dengan alasan yang sangat remeh-temeh. Dengan pengecualian beberapa orang Muslim dan minoritas Yahudi, seluruh penduduk Eropa telah “dikristenkan” melalui baptisan bayi.

Dengan “penemuan” Dunia Baru, tarekat-tarekat misi bermunculan di wilayah Eropa Katolik. Ketika para Fransiskan dan Dominikan “mengkristenkan” penduduk-penduduk kafir di belahan Barat, angkatan-angkatan perang negara-negara Katolik, Lutheran, dan Reformed di Eropa saling berperang melawan satu dengan yang lain, untuk menentukan siapa dari ketiga kelompok ini yang akan menjadi gereja yang mapan. Hasilnya sesungguhnya adalah solusi politis dan bukan religius. Di bawah prinsip *cuius regio, eius religio* (“wilayah siapa, agamanya”), agama sang penguasa akan secara otomatis menjadi agama rakyat. Baru kemudian pada periode kebangkitan Pietisme pada akhir abad ketujuh belas dan sebuah pengertian baru akan panggilan misional bersemi di kalangan Protestan klasik. Walaupun begitu, pada saat itu minat misi lebih ditemukan di kalangan Pietis yang berada di pinggiran wilayah Kristianitas, dan di luar struktur-struktur resmi gereja.

Sebaliknya, gerakan Anabaptis memahami panggilannya sebagai misi sudah sejak abad keenam belas. Amanat Agung telah sungguh-sungguh menjadi salah satu ayat favorit mereka. Dalam visi mereka akan gereja, mereka memandang diri mereka tengah hidup di era ketika “rumah

Allah akan berdiri di atas gunung-gunung yang tertinggi," ketika bangsa-bangsa di muka bumi akan belajar untuk berjalan di jalan Tuhan dan hukum Allah akan tersebar ke seluruh bumi (Mik. 4:1-4).[30] Ayat favorit misionaris Anabaptis lainnya adalah Mazmur 24:1, "Tuhanlah yang empunya bumi dan segala isinya, dan dunia serta yang tinggal di dalamnya." Dengan klaim yang kokoh, mereka merasa diberi kuasa untuk menginjili ke mana pun dan di mana pun, walaupun dilarang oleh gereja mapan dan penguasa-penguasa sekuler.

Sebab itu, kaum Anabaptis di abad keenam belas terdorong untuk melakukan misi penginjilan mereka di luar struktur-struktur legal. Namun yang luar biasa, mereka tidak hanya bertahan hidup sebagai gereja bawah tanah; mereka juga sukses menginjili di tengah-tengah kondisi yang sangat memusuhi mereka. Tempat-tempat kerja segera menjadi lokasi-lokasi favorit untuk ladang penginjilan. Dan jika dalam situasi yang sangat sulit serta dunia yang sangat patriakal, kaum perempuan sering menjadi para penginjil yang paling efektif—sesungguhnya, sepertiga dari para martir awal Anabaptis adalah perempuan.

Maka, tanpa dukungan dari kekuasaan sosial-politik, ekonomi, dan religius—dan tanpa akses kepada alat-alat komunikasi seperti perintah resmi dan hukum negara, mesin cetak, atau pendidikan tinggi—kaum Anabaptis menginjili dari pinggir, mempersaksikan iman mereka

30. Menarik untuk dicatat bahwa ayat ini termasuk salah satu yang paling banyak dikutip oleh para penulis Kristen di tiga abad pertama Masehi.

“dari bawah” melalui cara-cara seperti percakapan pribadi, didukung oleh integritas kehidupan mereka (dan kematian!). Dalam proses ini mereka melakukan perlawanan terhadap kerajaan-kerajaan yang menindas pada zaman itu, atas nama Allah yang bertahta di atas keadilan.

Sebagai kesimpulan, spiritualitas Anabaptis abad keenam belas, seperti spiritualitas kaum Kristen abad pertama, dicirikan oleh unsur-unsur berikut ini:

1. Diilhami oleh Roh Kristus yang hidup;

2. Diarahkan oleh Kitab Suci yang dibaca dan ditafsir di dalam komunitas iman;

3. Dilakukan bersama (korporat)—dipupuk dan dihidupi bersama dalam konteks komunitas;

4. Spiritualitas yang berpusatkan Kristus dan hidup kemuridan; bahwa mengikut Yesus bukanlah hak istimewa orang-orang yang mengangkat kaul khusus, bukan dikhususkan bagi kaum elit “spiritual,” tetapi merupakan panggilan seluruh komunitas Kristus;

5. Dicirikan dengan komitmen akan keadilan dan perdamaian di setiap aspek kehidupan, seperti yang terungkap pada istilah *shalom*; dan

6. Berpartisipasi secara penuh dalam misi penyelamatan Allah di dalam dunia, sebuah misi yang mengantisipasi, mewartakan, dan menubuhkan pemerintahan Allah dalam dunia ini.

Pertanyaan-pertanyaan Studi Bab 4

1. Apa yang kaum Anabaptis pahami tentang Yesus, yang secara radikal berbeda dari kebanyakan orang Katolik dan Protestan di abad keenam belas? Bagaimana cara pandang mereka terhadap Yesus mempengaruhi kehidupan mereka?

2. Bagaimana teologi dua kerajaan—seperti yang dipegang kaum Anabaptis—mempengaruhi sikap mereka terhadap dunia? Bagaimana pemahaman ini membentuk relasi mereka dengan negara dan posisi non-kekerasan mereka?

3. Kaum Anabaptis memiliki keyakinan spesifik tentang non-kekerasan, disertai keyakinan tentang peran negara di dalam dunia, bagaimana sikap mereka yang seharusnya terhadap pemerintah. Apa saja elemen yang paling penting dari keyakinan ini?

4. Bagaimana teologi non-kekerasan ini diuji? Bagaimana keseluruhan gerakan Anabaptis muncul dari dari ujian-ujian yang berbeda itu? Apa saja reaksi dari pemikir-pemikir tertentu terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang menguji keyakinan non-kekerasan mereka?

5. Bagaimana misi bertumbuh sebagai bagian yang penting dari iman Kristus dari denominasi apa pun? Dalam hal apa misi Anabaptis berbeda dari misi dalam Gereja Katolik? Apa yang membuat misi Anabaptis sedemikian vital?

5

Spiritualitas-spiritualitas dalam Dialog di Abad Kedua Puluh Satu

John Howard Yoder, seorang teolog Mennonit kenamaan, mengamati bahwa gerakan-gerakan radikal cenderung untuk menandingi hal-hal yang mereka anggap sebagai kekurangan dan harus diperbarui dalam gereja-gereja yang mapan. Namun akibatnya, mereka justru terjebak ke dalam kekurangan yang lain.

Sebagai contoh, dalam konteks gereja yang mendefinisikan diri sebagai "persekutuan sakramental," kaum radikal cenderung menghapuskan semua dimensi sakramental dari eklesiologi [ajaran tentang gereja], dengan harapan dapat memulihkan visi dan praktik yang lebih dinamis dan relevan bagi konteks historis mereka. Karena itu, dalam bereaksi menentang liturgi seperti "pemberhalaan," ibadah Anabaptis abad keenam belas memisahkan diri dari simbolisme kaya yang melaluinya anugerah dan kasih Allah dinyatakan.[31]

Namun demikian, dalam hasrat untuk menjadi penurut injil yang setia, kaum Anabaptis bukanlah satu-satunya di dalam sejarah gereja yang spiritualitasnya menjadi miskin. Roland Bainton, seorang sejarawan masyhur abad kedua puluh, pernah mengatakan bahwa tragedi Martin Luther

31. Conrad Grebel membandingkan nyanyian dalam bagian liturgi gereja Zurich dengan "anjing-anjing yang menggonggong."

terletak pada tidak adanya orang-orang Anabaptis di dekatnya, yang dengan mereka ia dapat bertukar pandang dalam dialog yang bermakna. Pada saat yang sama, ketika bereaksi melawan penekanan Luther tentang "pembenaran oleh karena iman saja, tanpa perbuatan"—dan tersirat terdapat penurunan standar etis dari penekanan ini—sejumlah kelompok Anabaptis menekankan ketaatan kepada ajaran dengan begitu kuatnya, bahkan hampir-hampir eksklusif, sehingga mereka sendiri terjatuh ke dalam kelumpuhan moral atau legalisme. Ketegangan ini telah berlangsung dari generasi ke generasi di antara jemaat-jemaat Anabaptis.

Dalam pendahuluan dan kesimpulan bukunya *Dari Benih Anabaptis*, sejarawan Mennonit dari Kanada Arnold Snyder menawarkan sebuah metafora yang sederhana dan mengena dalam ketika merefleksikan pentingnya setiap spiritualitas dibarengi dengan identitas yang spesifik.

> Semua petani tahu bahwa agar tumbuh-tumbuhan berbuah dapat bertumbuh sehat, terdapat tiga hal yang perlu: benih yang baik, tanah yang baik, dan cara tanam yang hati-hati. Siapa pun yang menanam benih mangga dan berharap memetik jeruk pasti akan kecewa. Pupuk yang banyak sekalipun tidak akan mengubah natur tumbuhan tersebut, yang tersimpan dalam benihnya. Tetapi memilih dan menanam benih yang baik tidaklah cukup. Benih itu harus ditanam di tanah yang subur, jika tidak maka tumbuhan akan layu dan mati; dan tumbuhan yang masih muda harus

> dipupuk dan dipelihara, jika seseorang mengharapkan memetik buah.
>
> Pikirkan gereja-gereja kita seperti tumbuh-tumbuhan. Keluarga gereja kita menabur dalam terang abad keenam belas. Ia bertunas dari benih Anabaptis. Benih mula-mula ini menemukan tanah yang subur, dirawat dan dipelihara, dan menghasilkan panen yang melimpah. Benih dari panen itu telah dicangkokkan ke seluruh dunia selama kurang lebih 500 tahun. Natur dasar dari benih tetap dapat terlihat dari tanamannya, walaupun cara perawatan dan iklim yang berbeda-beda juga telah mengubah tumbuhan secara signifikan.

Namun di waktu yang sama, Snyder juga mendorong kita untuk terus-menerus mengambil bagian dalam persekutuan dan dialog dengan tradisi-tradisi lain dan bertukar pandangan mengenai spiritualitas masing-masing.

> Ada banyak yang kita dapat dan seharusnya pelajari dari kesaksian dari saksi-saksi yang setia ini. Namun demikian, satu benih saja tidak dapat diharapkan untuk memenuhi seluruh kebun anggur Allah. Satu jenis anggur tidak dapat menampung semua cita rasa

anggur, dari yang manis sampai tawar, merah sampai putih.[32]

Pada abad keenam belas, orang-orang Kristen secara umum memegang keyakinan akan adanya satu kebenaran saja, dan bahwa kebenaran tersebut hanya ditemukan di dalam satu tradisi. Oleh sebab itu, gereja-gereja yang mapan—yang percaya bahwa mereka adalah pengawal-pengawal kebenaran ini—menganiaya dan bahkan menghukum mati mereka yang dari gerakan-gerakan pembaruan yang berani mempertanyakan otoritas mereka. Namun ironisnya, sekali orang-orang pergerakan ini berkonsolidasi dan dapat menegaskan identitas mereka, orang-orang dari gerakan pembaruan ini melakukan tindakan yang sama terhadap lawan-lawan mereka.

Bersyukur, paling tidak untuk sebagian kontribusi dari gerakan-gerakan pembaruan ini—yang yakin bahwa Allah terus menyatakan kehendak-Nya dan bahwa kita dapat terus menemukan kebenaran-kebenaran baru dari Firman-Nya yang kudus. Kita belajar untuk menghargai karunia yang beraneka ragam dan warisan-warisan yang telah dipelihara oleh tiap-tiap tradisi Kristen. Sebagai pewaris-pewaris tradisi Anabaptis, kita pun memiliki elemen-elemen yang berharga yang dapat menjadi sumbangsih dalam dialog ini, demikian pula kita terus belajar dari yang lain.

---

32. C. Arnold Snyder, *From Anabaptist Seed* (Intercourse, PA: Good Books, 1999), 5, 46.

Di ruang yang tersisa pada bab ini, kita akan meringkaskan beberapa dimensi esensial spiritualitas Anabaptis yang dilukiskan dalam Bab 3 dan 4. Maka, dalam terang pengalaman-pengalaman yang kaum Anabaptis dan tradisi-tradisi lain miliki bersama dari abad keenam belas sampai hari ini, kita dapat sarankan hal-hal berikut ini. Tujuannya, agar kita dapat saling memperkaya ketika kita berdialog dengan orang Kristen lain dan tradisi spiritualitas lain dengan bentuk spiritualitas mereka yang khas.

1. *Teologi Roh Kudus*. Dalam konteks negara Kristen (baik Katolik maupun Protestan) yang mapan abad keenam belas, ajaran tentang Roh Kudus dalam kehidupan pribadi maupun komunitas yang digali oleh tradisi Anabaptis terbukti menyukacitakan. Pengalaman mereka akan tiga baptisan—Roh, air, dan darah—melambangkan kedalaman dan kesungguhan perjumpaan mereka dengan Allah dan dengan sesama mereka. Hal ini bukan saja benar di abad keenam belas, tetapi di segala zaman ketika mereka mengambil bagian dalam misi Allah di dunia.

Namun, sejumlah kaum Anabaptis masa kini perlu mengalami realitas ini secara baru, melalui karunia-karunia yang telah mereka terima dari tradisi-tradisi lain dan spiritualitas-spiritualitas lain. Sebagai contoh, syukur khususnya pada sumbangsih orang-orang Kristen Pentakostal dan kharismatik yang dikenang dan dialami secara baru oleh beberapa orang di antara kita. Aspek-aspek spiritual yang seperti ini tampaknya banyak diabaikan dalam tradisi kita.

2. *Otoritas dan Penafsiran Alkitab.* Dalam konteks negara Kristen, ketika tradisi mapan berpegang pada otoritas mutlak para hierarki gereja mengenai pengambilan keputusan moral dan interpretasi alkitabiah, orang-orang Anabaptis mempraktikkan "komunitas hermeneutik"—orang-orang percaya menginterpretasikan Kitab Suci bersama-sama dalam terang Roh—adalah pendekatan yang unik.

Dari pihak Gereja Katolik, ajaran resmi gereja, atau magisterium, menjadi nyaris mutlak dikarenakan kontroversi yang Gereja hadapi melawan para pembangkang. Di antara kaum Katolik, ajaran resmi ini diajarkan oleh para imam, dan yang tertinggi yaitu uskup Roma—Paus. Di antara kaum Lutheran dan Protestan, guru-guru besar teologi di universitas-universitas dan para klerus melaksanakan fungsi ini, dengan pemahaman bahwa raja adalah uskup tertinggi (*summus episcopus*) gereja di tiap-tiap wilayah.

Dalam hal ini, kaum Anabaptis perdana merasa bahwa kehendak Allah dapat dikenali dan Kitab Suci dapat ditafsir: 1) dalam komunitas para murid yang berkomitmen untuk mengenal dan mengikuti kehendak Allah dalam kehidupan dan misi mereka; 2) dalam penelaahan Kitab Suci yang melaluinya Allah terus mewahyukan diri-Nya; 3) ketika mereka berkumpul bersama di bawah inspirasi dan arahan Roh Kudus yang hadir di tengah-tengah mereka; dan 4) dalam komitmen mereka guna melakukan kehendak Allah bagi mereka.

3. *Visi Gereja*. Dalam konteks zaman itu, tanda-tanda gereja sejati umumnya dipahami secara statis atau abstrak, seperti "persekutuan sakramental" (Katolik), penjaga ajaran dan praktik ibadah yang sejati (Reformed), atau "di mana Firman dikhotbahkan dengan benar dan sakramen-sakramen dirayakan dengan tepat" (Luther). Visi Anabaptis tentang gereja dengan berani menantang visi-visi ini. Kaum Anabaptis memandang gereja sebagai komunitas para saudara dan saudari yang sah untuk menafsirkan Kitab Suci supaya mempraktikkan "hukum Kristus," yaitu memberitakan pengampunan Allah dengan memulihkan saudara dan saudari yang bersalah. Hubmaier dan Grebel sungguh-sungguh menjunjung komitmen untuk melaksanakan pemahaman baru tentang gereja ini sebagai syarat terpenting untuk pembaptisan orang-orang baru percaya.

4. *Kristus dan Keselamatan.* Bagi kaum Anabaptis, keselamatan tidak bergantung secara sempit pada iman dalam batin tiap orang percaya. Frasa-frasa kunci dari Pengakuan Schleitheim meliputi "kepatuhan iman" dan panggilan "untuk berjalan dalam kebangkitan Yesus Kristus."[33] Menurut visi ini, keselamatan secara esensial adalah relasional dan karena itu tidak terpisah dari gereja. Keselamatan menyiratkan persekutuan radikal baik dengan Allah maupun sesama, dan diinkarnasikan dalam kehidupan serupa Kristus dalam komunitas iman. Teologi keselamatan Michael Sattler, sebagai contoh, memadukan

33. Yoder, *The Legacy of Michael Sattler*, 36, 38.

baik unsur-unsur Katolik dan Protestan klasik. Namun kenyataannya, visi keselamatan dalam konteks komunitas ini bukan Katolik maupun Protestan, tetapi khas Anabaptis. Keselamatan bersifat pribadi, tetapi bukan individualistik dalam arti seseorang mampu mengalaminya terlepas dari sebuah komunitas iman. Pendamaian dengan Allah selalu disertai dengan pendamaian dengan sesama. Mengikut Yesus berarti mengenal dia. Konsep dan praktik Anabaptis tentang pemuridan didulang dari pemahaman mereka mengenai Yesus. Mereka mengaku Yesus sebagai "Tuhan yang harus dituruti" dalam semua dimensi kehidupan tiap-tiap hari.

5. *Keadilan dan Perdamaian*. Sejak abad keempat, ketika Kaisar Roma Konstantinus menciptakan jalinan yang erat antara negara dan gereja yang kemudian mencirikan sejarah Kristen selanjutnya, yang juga berkaitan dengan munculnya pandangan Agustinus yang membela bahwa orang-orang Kristen diperbolehkan turut berperang (yang disebut "perang adil"), kesaksian gereja akan perdamaian terbelah. Kita tidak lagi bersaksi kepada dunia dengan satu suara untuk hal-hal keadilan dan perdamaian. Sebaliknya, tradisi-tradisi Kristen yang mapan telah mencari-cari kapan dan dalam kesempatan apa orang-orang Kristen boleh ikut berperang tanpa berdosa. Akibatnya, mereka membatasi, paling tidak secara teoritis, paham kekerasan di antara orang Kristen tetapi membenarkan praktik kekerasan yang mematikan.

Akan tetapi, pandangan ini tidak selalu diakui semua orang Kristen. Di antara bapa gereja perdana, yang tulisan-tulisannya tetap dirawat sampai kini, memang ditemukan pembenaran bagi orang Kristen untuk turut serta dalam peperangan. Kebanyakan orang Kristen di era pra-Konstantinus, juga banyak gerakan-gerakan radikal di dalam gereja sejak zaman Konstantinus sampai zaman kita, menentang segala bentuk kekerasan Kristen baik dengan perkataan maupun perbuatan.

Mengenai pertanyaan seputar perang dan perdamaian, gereja-gereja resmi—Ortodoks, Katolik, dan Protestan—rata-rata menyadari utang mereka kepada gerakan-gerakan radikal dan berharap dari kaum Anabaptis sebuah kesaksian dan praktik yang mendukung keadilan dan perdamaian. Dalam masa "deru perang dan kabar-kabar tentang perang" seperti sekarang ini, adalah sangat penting bagi kita untuk memupuk dan menjaga visi ini di antara keluarga spiritual kita dan di antara saudara dan saudari Kristen. Sebagai contoh, sebelum invasi Amerika dan Inggris di Irak pada tahun 2003, kaum Anabaptis di Amerika Serikat yang secara tradisional dikenal sebagai kaum pasifis tidak lagi sepakat dalam hal perdamaian dan perang. Dalam peristiwa-peristiwa sejak Perang Teluk, keyakinan akan perdamaian terus tergerus di antara kaum Anabaptis. Karena itu, dialog yang terus-menerus diperlukan, bukan hanya pada tataran satu denominasi tetapi juga di dalam denominasi-denominasi dan jemaat-jemaat lokal kita sendiri.

Dalam perjalanan saya di wilayah-wilayah Mennonit sedunia, saya telah mengamati adanya kemungkinan untuk menjaga *ideologi* perdamaian tanpa praktik-praktik konkret dari gagasan-gagasan ini. Namun, adalah mustahil untuk mempertahankan *teologi* perdamaian yang autentik jika tidak ada praktik-praktik konkret keadilan dan perdamaian. Di sini kita catat perbedaan yang mencolok antara ideologi dan teologi sebagai prinsip pengarah kehidupan kita. Teologi yang autentik mengungkapkan kebenaran bahwa kita telah menghidupinya secara praktis, sehingga kita dapat memahami dan hidup lebih beriman dan menyatakannya dengan lebih jelas dalam kesaksian misi kita.

Banyak dari saudara dan saudari kita di belahan selatan yang telah mengingatkan kita tentang jalinan esensial antara keadilan dan perdamaian ketika kita mengikuti panggilan untuk turut serta dalam *shalom* Allah di dunia. Menno Simons tampaknya telah memahami hal ini dengan jelas. Seperti nabi-nabi di masa lampau, ia memahami keadilan dalam pengertian alkitabiah—bahwa Allah memberi kepada kita apa yang kita *perlukan*, ketimbang apa yang *layak* kita terima.

> Semua orang yang telah dilahirkan dari Allah . . . ada . . . untuk mengasihi sesama mereka, bukan hanya dengan uang dan barang, tetapi juga seturut teladan Tuhan dan Kepala mereka, Yesus Kristus, melalui cara yang injili, dengan kehidupan dan darah. Mereka menunjukkan kemurahan dan kasih. . . . Tidak seorang

> pun di antara mereka yang diizinkan meminta-minta. . . . Mereka menghibur mereka yang berduka. Mereka menampung orang asing dalam rumah mereka. Mereka menguatkan yang sengsara; menolong yang membutuhkan; memberi pakaian yang telanjang; memberi makan yang lapar; tidak memalingkan muka dari orang miskin; tidak menghina daging mereka sendiri [orang lain].[34]

6. *Panggilan Misionaris*. Tidak diragukan, salah satu kontribusi kaum Anabaptis di abad keenam belas bagi gereja yang lebih luas adalah pemahaman mereka bahwa baptisan merupakan sebuah mandat untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Berbeda dengan tarekat-tarekat misi Katolik, yang membatasi mandat misional ini hanya pada orang-orang yang telah menerima "ordo" (atau ordinasi, tahbisan) dari gereja, kaum Anabaptis adalah gereja komunitas pertama sejak era Konstantinus yang menerapkan Amanat Agung kepada semua anggotanya berdasarkan janji baptis mereka. Dalam komitmen seperti ini, mereka memulihkan visi dan praktik misionaris dari gereja abad pertama.

Dalam kurun abad kedua puluh, kaum Anabaptis di Amerika Serikat memulihkan visi misionaris yang telah terhilang sejak abad keenam belas. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena mereka mengingat akar historis yang radikal di masa lampau, tetapi lebih karena pengaruh dari

---

34. Wenger, *Complete Writings of Menno Simons*, 558.

tradisi-tradisi dan spiritualitas-spiritualitas Kristen lain yang menggelorakan gerakan misi Protestan. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun agar visi misionaris ini berakar melalui cara pembacaan Alkitab yang segar, supaya kita menemukan kembali akar historis kita yang radikal.

Tantangan lain bagi para keturunan kaum Anabaptis awal adalah untuk memulihkan dimensi-dimensi keadilan dan perdamaian secara utuh dalam penginjilan kita. Kita cenderung mendengarkan suara-suara di sekitar kita daripada memeluk cara pembacaan yang radikal dari Kitab Suci. Kita telah terhanyut untuk melihat keadilan dan perdamaian sebagai bagian dari etika Kristiani ketimbang kualitas-kualitas yang terkandung di jantung hati injil Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, injil adalah kabar baik perdamaian!

Untuk memberitakan injil secara autentik, orang-orang Kristen harus mengasihi musuh-musuh mereka, sama seperti Allah sendiri mengasihi musuh-musuhnya. "Kristus telah mati untuk kita," kita membaca dalam Roma, "ketika kita masih berdosa" (Rm. 5:8). Di sini kita berhadap-hadapan dengan skandal misi mesianik Yesus. Kristus datang untuk memproklamasikan injil perdamaian bagi orang-orang asing, yang papa, yang termarjinalisasi—bagi semua orang yang dipandang menjadi musuh Allah.

Kita sebagai pewaris-pewaris para Anabaptis abad keenam belas tetap harus belajar dari saudara dan saudari kita dari tradisi Kristen lain. Dalam kehidupan bersama dengan para saudara dan saudari dalam keluarga iman yang lebih luas, kita tidak menikmati kemewahan untuk

dapat memilih nenek moyang spiritual kita. Kehidupan dan misi universal gereja akan diberkati dengan luar biasa ketika semua tradisi ini mempersembahkan peran serta mereka ke meja persekutuan para saudara.

Bertahun-tahun yang lalu, René Padilla, teolog Amerika Latin yang sangat dihormati dan sarjana Alkitab, berbagi dengan saya tentang keyakinannya bahwa pemahaman teologis kita pada akhirnya akan menjadi penuh ketika semua tradisi di dalam gereja Kristen mampu untuk berperan serta di meja percakapan pengalaman-pengalaman mereka terhadap anugerah Allah dan proyek Allah untuk memulihkan baik manusia maupun ciptaan.

Dalam terang keagungan janji Allah serta tantangan di depan kita, pertanyaan-pertanyaan mendesak yang akan kita hadapi mencakup hal-hal berikut: 1) Kontribusi apa yang perlu kita terima dari saudara dan saudari dari tradisi-tradisi lain ketika mereka menghidupi tujuan-tujuan Allah di tengah-tengah mereka? 2) Kontribusi apa yang saudara dan saudari dari tradisi yang berbeda harapkan untuk mereka terima dari kita dalam upaya kita untuk setia kepada panggilan Allah dalam hidup kita? 3) Bagaimana kita semua mengambil bagian dengan lebih setia lagi di dalam tujuan-tujuan Allah yang menyelamatkan, sebagai rekan partisipan dalam misi Allah di dunia?

Pertanyaan-pertanyaan Studi untuk Bab 5

1. Di awal bab ini, penulis melukiskan bagaimana gerakan-gerakan pembaruan religius sering mengalami problem-problem atau kekurangan-kekurangan yang sama dengan gereja-gereja yang mereka telah tinggalkan atau berpisah dengannya dalam proses reformasi. Bagaimana hal ini terjadi juga dalam sejarah Anabaptis? Apakah hal ini juga terjadi di masa kini? Bagaimana dialog interdenominasi dapat menjadi solusi masalah ini?

2. Apa makna terpenting dari percaya bahwa Allah selalu menyatakan kebenaran-Nya bagi para pengikut-Nya? Bagaimana sikap penemuan dan pembaruan terus-menerus ini berdampak di sepanjang sejarah Anabaptis? Sikap seperti apa yang kita, kaum Anabaptis abad kedua puluh satu, harus miliki? Apakah Anda mengalami Firman Allah telah berkembang secara penuh atau masih dalam proses membukakan diri?

3. Bagaimana dengan Roh Kudus yang adalah pokok paling penting dalam sejarah Anabaptis? Bagaimana para Anabaptis masa kini membangkitkan vitalitas dan kuasa Roh Kudus? Apa peran yang dimainkan denominasi lain dalam hal ini?

4. Menurut penulis, pemahaman Anabaptis mengenai gereja dipandang sangat berani dan berbeda dari konteks historis di zamannya. Visi apa yang para pemikir Anabaptis miliki mengenai gereja? Dalam hal-hal apa saja konsep

gereja mereka berbeda dengan orang-orang Kristen lainnya?

5. Seperti apa pemahaman keselamatan Anabaptis? Bagaimana konsep ini terkait dengan komunitas? Mengapa keselamatan itu harus merupakan bagian dari komunitas, atau sesuatu yang terjadi bersama saudara seiman?

6. Bagaimana denominasi-denominasi lain melihat posisi perdamaian dalam Anabaptis? Di Dari mana posisi ini berasal? Dalam hal-hal apa saja para Anabaptis kontemporer dapat memperbarui komitmen mereka untuk perdamaian?

7. Bagaimana misi Anabaptis berbeda dari gereja-gereja lain? Dampak seperti apa yang ditimbulkannya di sepanjang sejarah? Dalam hal-hal apa saja para Anabaptis kontemporer telah memulihkan gairah misi mereka? Bagaimana cara para Anabaptis abad kedua puluh satu menjaga komitmen mereka terhadap misi?

6
Kesimpulan: Spiritualitas Radikal

Dalam terang aneka-ragam spiritualitas Kristiani yang beredar sekarang ini, yang beberapa di antaranya tidak cukup solid bahkan meredup, sangatlah penting untuk kembali ke akar kita dalam Yesus dan komunitas yang diilhami oleh Roh-Nya di abad pertama guna menemukan arah baru spiritualitas kita sendiri.

Sangat berbeda dengan banyak spiritualitas tradisional, Alkitab tidak memisahkan antara yang batiniah dan lahiriah, atau antara spiritual dan material, atau antara percaya dan bertindak. Bagi banyak orang, komunitas Ibu teresa di Kolkata adalah satu contoh dari spiritualitas Kristen yang autentik. Bagi Ibu Teresa, menjamah yang tak terjamah berarti menjamah tubuh Kristus. Baginya, mengasihi dengan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri merupakan sebuah bentuk doa. Ia tidak berhenti berdoa untuk melayani, juga tak pernah ia berhenti melayani untuk berdoa. Spiritualitas yang autentik memeluk segalanya.

Salib Yesus adalah model dari suatu spiritualitas Kristiani yang autentik. Spiritualitas ini pada masa yang sama merupakan keserupaan dengan Allah dan ungkapan solidaritas Allah terhadap umat manusia. Pada kayu salib, roh Yesus direfleksikan dengan terang. Inilah spiritualitas yang wajib dilakukan oleh para murid. Salib merupakan doa syafaat yang paling gamblang kepada Bapa demi umat

manusia, dan respons Allah yang paling dahsyat terhadap kuasa kejahatan. Pada salib Yesus, dan di dalam salib yang dipikul oleh para pengikut-Nya, kita menemukan esensi dasar dari spiritualitas Kristiani.

Oleh sebab itu, sebuah spiritualitas Kristiani yang autentik dan sejati, bukan tidak berbentuk. Spiritualitas ini memiliki bentuk-bentuk yang terlihat dan bersifat menyelamatkan. Spiritualitas Kristiani adalah proses mengikut Yesus Kristus dalam pengilhaman Roh Kudus dalam konteks hidup bersama di dalam komunitas mesianis. Maka, spiritualitas Kristiani bersifat Trinitaris: dihidupi dalam kebergantungan total kepada Allah Sang Bapa, terarah kepada teladan Yesus, dan diberdayakan oleh dorongan dan ilham Roh Kudus.

Sebagai sebuah spiritualitas Kristen yang utuh—seperti yang kita lihat tercermin pada komunitas mesianis abad pertama—maka sifat yang paling utama yaitu berakar pada anugerah Allah yang terungkap secara konkret dengan mengikut Yesus. Hal ini berarti bahwa seluruh hidup kita jalani di dalam kuasa Roh Yesus Kristus sendiri. Sebuah spiritualitas yang autentik akan dipupuk dan dibagikan dalam konteks komunitas Kristus yang hidup. Dari perspektif alkitabiah, gagasan mengenai "seorang kudus yang menyendiri" (*solitary saint*) merupakan suatu kemustahilan.

Akhirnya, suatu spiritualitas yang penuh akan diejawantahkan dalam misi—misi Allah di dalam dunia yang dikerjakan dengan terang dan dalam kuasa Yesus dari

Nazaret, sebagaimana Ia telah hidup di bawah dorongan dan ilham Roh Allah.

Bagi kita yang menjadi bagian dari tradisi Anabaptis, sangatlah menarik untuk mencermati pokok-pokok yang saling tumpang tindih antara kaum Anabaptis abad keenam belas dengan spiritualitas komunitas Kristen abad pertama. Hal yang sama dapat juga dikatakan mengenai para pewaris tradisi lain, yang sama-sama radikal dalam spiritualitas mereka karena berakar dalam Yesus Kristus dan komunitas mesianik abad pertama. Spiritualitas yang mencirikan gerakan Anabaptis dilandaskan pada intervensi kuat dari Sang Roh dan Kristus yang bangkit. Tetapi hal yang membedakan kaum Anabaptis dari para tradisi lain yaitu praktik-praktik serta pemahaman tentang gereja. Bagi mereka, partisipasi dalam komunitas Kristus sangatlah esensial. Dimensi-dimensi partisipasi yang kaya dan beragam ini direfleksikan dalam empat simbol komunitas yang menandai spiritualitas komunal Anabaptis.

Dalam *baptisan*, kaum Anabaptis berkomitmen untuk mengikut Kristus, untuk "berjalan dalam kebangkitan," dan untuk hidup "dalam ketaatan iman" sebagai yang mereka sendiri telah akui. Tetapi mereka juga melihat diri mereka dipanggil sepenuhnya untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dalam dunia. Partisipasi dalam misi ini adalah hak istimewa semua orang Kristen dan bukan terbatas pada kaum klerus. Inilah yang membedakan spiritualitas Anabaptis dari tradisi-tradisi lain. Dalam baptisan, kaum Anabaptis mengikatkan diri mereka untuk menerima dan menawarkan *bimbingan dan disiplin* seturut dengan "hukum

Kristus" (Mat. 18:15-20), dan mereka berkomitmen untuk *saling berbagi*—tolong menolong satu dengan lainnya dalam kebutuhan materi dan spiritual. Dalam merayakan *Perjamuan Tuhan*, kaum Anabaptis memperbarui janji mereka untuk mengikut Yesus, bahkan sampai pada titik menyerahkan nyawa mereka bagi sesama mereka, seperti yang Yesus telah lakukan.

Mereka mengaku bahwa Yesus bukan hanya harus dijunjung sebagai Juruselamat dan Hakim Terakhir, tetapi juga Tuhan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari sebagai para murid. Spiritualitas mereka ditandai dengan visi ini. Partisipasi mereka dalam pemerintahan Allah, yang di dalam Yesus telah menjadi Tuhan, memimpin kaum Anabaptis untuk mengambil spiritualitas yang dicirikan oleh keadilan dan perdamaian, sama seperti Yesus yang telah proklamasikan dan praktikkan. Semua ini menuntun kaum Anabaptis untuk memeluk sebuah spiritualitas yang ditandai oleh panggilan misional sampai ke level yang luar biasa di zaman itu. Hal ini dikarenakan mereka memahami makna baptisan mereka.

Para pewaris Reformasi Radikal di abad keenam belas tidak dapat memonopoli bahwa spiritualitas ini hanya dijumpai di kalangan mereka. Semua orang yang bekerja di ladang anggur Tuhan memiliki sumbangsih bagi pemulihan kembali spiritualitas Kristen yang tercermin dalam kehidupan gereja perdana. Ortodoksi atau heterodoksi tidak pernah secara otomatis diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka, setiap generasi baru memiliki kesempatan dan kewajiban untuk berperan

serta dalam dialog yang saling mengayakan guna menemukan bentuk-bentuk baru spiritualitas Kristiani yang autentik yang cocok untuk zamannya.

Dalam pengertian bahwa spiritualitas Kristiani berisi mengikut Yesus dari Nazaret di bawah dorongan Roh Kudus, maka hanya ada satu spiritualitas. Namun demikian, jika dipahami bahwa semua orang Kristen berusaha untuk mengikuti Yesus, dalam konteks sejarah masing-masing, maka terdapat banyak ragam spiritualitas Kristiani. Perbedaan-perbedaan ini ditemukan karena orang-orang Kristen mempraktikkan hidup kemuridan dalam pelbagai seting historis, geografis, dan budaya yang berbeda. Semua spiritualitas-spiritualitas kita, tanpa terkecuali, dapat diperkaya—syukur kepada Allah!—melalui sumbangsih para saudara dan saudari dari tradisi-tradisi lain.

Tak diragukan, unsur-unsur esensial dari spiritualitas yang autentik yang kita telah temukan dalam Yesus dan gereja perdana akan tinggal tetap. Dapat pula ditambahkan peran vital Sang Roh, kehidupan gereja yang maguyub dan rukun yang mentransformasi kehidupan—yang memperdamaikan kita dengan Allah dan dengan sesama kita, termasuk musuh-musuh kita—dan jalinan-jalinan komunal yang ditandai dengan keadilan dan perdamaian. Semua ini mencirikan kehidupan dalam tata pemerintahan Allah. Inilah persekutuan yang dipulihkan, ciptaan baru yang kita beritakan dalam memenuhi panggilan misional bersama, melalui tindakan dan perkataan.

Pertanyaan-pertanyaan Studi untuk Bab 6

1. Menurut penulis, aspek-aspek apa yang paling penting dalam spiritualitas yang autentik? Hidup seperti apa yang dijalani seseorang (atau sebuah komunitas) yang menghidupi spiritualitas Kristen yang sejati? Bagaimana misi berkaitan dengan spiritualitas Kristiani?

2. Apa artinya spiritualitas Kristiani adalah proses, dan bukan keadaan sudah jadi? Mengapa kekhasan ini dikatakan sebagai kunci dari setiap aspek dari keyakinan Anabaptis?

3. Mengapa dialog begitu penting dalam upaya kita untuk hidup dalam spiritualitas Kristiani yang autentik? Dalam hal apa saja dialog memberi pembaruan bagi gereja yang mungkin berpikir ia memiliki "monopoli" atas kebenaran dan autentisitas?

4. Aspek-aspek spiritualitas Anabaptis apa yang penuh pandang paling penting? Bagaimana tiap-tiap unsur melengkapi satu sama lain?

Respons-respons dari Gereja Anabaptis Global

Karya Roh Kudus dalam Gereja-gereja Mennonit di Republik Demokratik Kongo

Mvwala Katshinga[35]

Menurut Kisah Para Rasul 2, gereja bermula dari Roh Kudus, dan Roh Kudus adalah Allah yang tidak kelihatan yang menyatakan diri dalam tindakan orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus. Konsekuensinya, Roh Kudus adalah kuasa Allah, yang menggerakkan orang-orang untuk berkata-kata, bertumbuh rohani, dan aksi supaya kasih Allah bagi ciptaan menjadi nyata. Kuasa Allah ini permanen dan tersedia di mana-mana, termasuk di Republik Demokratik Kongo (RD Kongo), yang membuahkan hasil yang tampak dengan berdirinya gereja-gereja Mennonit.

Manifestasi Roh Kudus dalam gereja-gereja Mennonit di RD Kongo dapat diamati dalam tiga periode yang berbeda: aktivitas misionaris Amerika Utara, pendirian gereja-gerea lokal, dan penjangkauan ke luar dan jalinan lintas-budaya dari gereja-gereja lokal tersebut.

Aktivitas Misionaris Mennonit Amerika Utara

Kata-kata kami tidak pernah cukup memperkatakan hal ini: iman Kristen menurut pandangan Mennonit datang ke RD Kongo melalui ketaatan yang mengharukan kepada

35. Mvwala Katshinga adalah seorang misiolog Mennonit, pakar bahasa, dan penerjemah, juga pengajar di Université Pédagogique National, Kinshasa, RD Kongo.

Roh Kudus dan kepada sabda Yesus di Matius 28:18-20, dari kaum Anabaptis Amerika Utara.

Sejak abad kesembilan belas, dua kekuatan telah mendorong orang-orang Barat untuk menaklukkan dunia pada umumnya dan Afrika pada khususnya: hasrat-hasrat egois manusia (kolonialisasi, perbudakan, turisme, eksplorasi alam, penelitian ilmiah, dsb.) dan hasrat yang berpusat pada Kristus dalam segala aspeknya terhadap orang-orang yang belum mengetahui injl.

Walaupun para penjajah menggunakan berbagai cara untuk memasyhurkan nama mereka dan untuk mendapatkan kuasa dan keuntungan, para misionaris, yang digerakkan oleh kasih kepada sesama yang berasal dari Roh Kudus, tidak mengorbankan orang lain demi keuntungan pribadi. Mereka memberikan hidup mereka sehingga orang lain (kami) dapat mengenal hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus. Hal ini telah diteladankan oleh Kristus yang tersalib, sang Misionaris Agung, yang tahu sebelumnya apa yang akan menimpa diri-Nya.

Seperti yang dapat kami saksikan, hanya Roh Allah saja yang dapat memberikan seseorang keyakinan yang sedemikian kuat untuk pergi dan menyelamatkan mereka yang tidak mereka kenal dan di tempat-tempat yang tidak dikenal, mengurbankan hidup dalam ketidakpastian dan ketidaknyamanan, supaya dapat membangun kembali dunia fana dan spiritual yang hancur karena dosa.

Maka, kami memparafrasa 2 Petrus 1:21 dengan berkata bahwa karena mereka ini digerakkan oleh Roh Kudus, maka kaum Anabaptis Amerika Utara ini tersebar di Afrika

pada umumnya dan RD Kongo pada khususnya. Hal ini membuktikan ketaatan mereka kepada Amanat Agung.

Tetapi, bagaimana Roh Kudus menyirami dan menumbuhkan sampai berbuah benih yang tertanam oleh misi Mennonit di wilayah Kongo Belgia? Proses pendirian gereja-gereja lokal merupakan kesaksian yang baik terhadap kuasa aktif dari Roh Kudus.

Pendirian Gereja-gereja Lokal Mennonit

Aktivitas misionaris Mennonit dimulai di Kongo pada awal abad kedua puluh oleh Congo Inland Mission (CIM) dan dibantu oleh Africa Inter-Mennonite Mission (AIMM). Melalui karya misionaris Lawrence B. Haigh, CIM mulai menginjili orang-orang Kongo di tahun 1911 di provinsi Kasai Barat, tepatnya di Kalamba dan Ndjoko-Punda, tidak jauh dari Tshikapa.

Gereja-gereja yang ditanam oleh CIM bertumbuh menjadi Mennointe Church of Congo (CMCo). Kemudian, di tahun 1980, Evangelical Mennonite Church bertumbuh dari CMCo setelah konflik yang memisahkan kelompok Kasai di timur dan barat.

Sebagai tambahan, di tahun 1920, Mennonite Brethren juga memulai ladang pelayanan baru. Terima kasih kepada Aaron dan Ernestina Janzen, sepasang mantan misionaris CIM. Keluarga Janzen pertama-tama mendirikan sebuah pusat misi di Kikandji, yang dua tahun kemudian dipindahkan ke Kafumba.

Dengan dukungan dari American Mennonite Brethren Mission, karya misi ini meluas sampai ke wilayah Kwilu

dan dengan cepat sampai ke wilayah Kwango. Gereja-gereja ini menjadi apa yang sekarang ini disebut sebagai Mennonite Brethren Church of Congo (CEFMC), setelah mendaftarkan nama sebagai sebuah denominasi pada tahun 1945.

Saat ini, tiga rumpun gereja Mennonit di RD Kongo—Mennonite Church of Congo, Mennonite Brethren Church of Congo, dan Evangelical Mennonite Church of Congo—total beranggotakan hampir 250.000 anggota jemaat, dengan gereja-gereja di sepuluh dari sebelas provinsi dari negeri ini.

Perkembangan, penyebaran, dan pemantapan iman Kristen menurut Roh Allah, termasuk banyak orang yang bertobat kepada Kabar Baik, pembebasan dari buta aksara dan pendidikan minim, tumbuhnya orang-orang yang terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan, pemuridan antarsuku, dan keterlibatan misionaris dengan individu-individu dan gereja-gereja.

Penjangkauan ke Luar dari Gereja-gereja Lokal

Setelah fase pertumbuhkan dan perkembangan internal, gereja-gereja Mennonit di RD Kongo, oleh karena gerakan Roh Kudus, secara spontan mulai mengadakan penginjilan lintas-budaya, pertama-tama di Kinshasa di antara orang-orang Muslim, para diplomat, dan para pengungsi, lalu ke wilayah-wilayah perbatasan di negara ini terhadap orang-orang dari sembilan negara tetangga.

Syukur kembali kepada Roh Kudus, gereja-gereja Mennonit menanam gereja-gereja lokal di Angola (yang

kebanyakan anggotanya adalah orang-orang Mennonit yang semula tinggal di RD Kongo) dan di Kongo-Brazzaville. Dan visi untuk menjangkau Rwanda dan Burundi dari gereja-gereja yang ditanam di sepanjang Danau Besar Afrika, khususnya dari Bukavu dan Uvira, sedang dikerjakan.

Akhirnya, terdapat aktivitas misionaris di antara orang-orang Pygmy (Batwa) dari hutan khatulistiwa Kongo sejak 1998, dengan empat orang gembala tertahbis dari suku Batwa yang terus aktif di sana. Kaum diaspora Mennonit Kongo penting perannya dalam memobilisasi penginjilan di negara-negara asal mereka serta menanam gereja-gereja lokal. Sebagai contoh, di Durban, Afrika Selatan, terdapat gereja Mennonit yang aktif di sana dan pertambahan jiwa-jiwa dikabarkan kepada kami. Maka kami menegaskan bahwa Roh Kudus sungguh-sungguh berkarya di dalam gereja RD Kongo.

Refleksi dari buku Driver Hidup Bersama dalam Roh

Saya percaya bahwa buku ini menyediakan panduan doktrin yang sangat kaya dan penting untuk mendidik anggota-anggota gereja Anabaptis di seantero dunia. Buku ini menawarkan informasi teologis dan historis yang penting bagi semua generasi. Buku ini adalah alat yang berharga guna penemuan kembali identitas Anabaptis dan reorientasi doktrinal. Saya sangat menyarankan agar buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda-beda. Sehingga, para anggota gereja-gereja Anabaptis dan rekan dari tradisi religius lain dapat mengaksesnya melalui

dialog interdenominasi. Namun, beberapa bagian dari buku ini dapat diperbaiki, seperti disarankan di bawah ini.

Dalam pandangan saya, Driver tidak meninjau kembali semua aspek mengenai disiplin. Saya merasa bahwa perspektif ini sangat "didemokratisasi." Untuk berbicara mengenai disiplin dalam gereja, seseorang harus selalu waspada bahwa disiplin pada umumnya mencirikan manusia dan kaum Kristen, dan secara khusus, kaum Anabaptis. Gereja di era sekarang ini seharusnya tidak melihat kasih Allah sebagai memberkati tindakan yang salah. Kesaksian sebuah gereja yang berdisiplin dan orang-orang Kristen yang disiplin memiliki dampak penting bagi orang-orang non-Kristen. Berada di dalam dunia tetapi bukan dari dunia (Yoh. 17:14-17) mensyaratkan disiplin pribadi dan kolektif di dalam segala area kehidupan.

Sebab itu, sangatlah penting bahwa kaum Anabaptis awal menggarisbawahi disiplin sebagai salah satu elemen fundamental dari iman dalam Konfesi Schleitheim (1527). Bersyukur untuk disiplin pribadi dan kolektif mereka sehingga beberapa orang dari kaum Anabaptis awal mau kehilangan kewarganegaraannya, dan bahkan mati, guna menjaga peran dan kehidupan gereja dalam kekacauan politik dan budaya di zaman itu.

Tentang apakah artinya menghukum atau tidak, disiplin di dalam gereja ditujukan untuk memulihkan pribadi yang didisiplin (1 Kor. 5:1-5; Ams. 19:18). Dalam perkataan lain, tujuan akhir dari proses pendisiplinan ini seperti tergambar dalam tiga tahap di Matius 18:15-18, yaitu agar saudara atau

saudari yang telah berdosa ditempatkan dalam jalan pertobatan.

Akan tetapi kaum legalis lebih menyukai aspek-aspek menghukum dari kententuan pendisiplinan tersebut ("dan jika ia tidak mau mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai), yang sebenarnya merupakan tahap 3. Sering kali yang dilupakan adalah aspek persuasif dan mendidik dari tahap 1 ("tegorlah dia di bawah empat mata") dan tahap 2 ("jika ia tidak mendengarkan aku, bawalah seorang atau dua orang lagi"). Pada satu sisi, adalah liberal dan bahaya bagi gereja untuk potong kompas dengan tidak menjatuhkan disiplin menghukum bagi mereka yang menolak untuk mendengarkan saudara atau saudarinya di dalam Kristus dan kepada gereja-Nya.

Pendek kata, adalah lebih baik jika Driver secara lebih jelas menerangkan aplikasi alkitabiahnya dari aspek esensial dari doktrin kita yang memiliki fokus kuat pada disiplin "dalam cara Anabaptis"—tata cara pelaksanaannya, tingkat-tingkat aplikasi, dan tujuan-tujuannya. Jika tidak, gereja-gereja berisiko untuk menjadi pusat-pusat bagi demokratisasi homoseksualitas, sihir, klerikalisme, dan problem-problem yang dikritik oleh para pendahulu di abad keenam belas demi alasan yang tepat.

Melalui tugas moral, bahkan perintah iman, maka melalui Konferensi Mennonite se-Dunia, kita berjumpa secara rutin dan khusyuk memberikan penafsiran kita mengenai kejahatan-kejahatan yang merusak gereja-gereja lokal kita.

Harapan bagi Masa Depan Gereja-gereja KMD

Dalam hal dialog interdenominasi, kita harus melakukannya dengan hati-hati. KMD harus membuka diri kepada yang lain. Tetapi apakah ini juga termasuk dialog intereligius? Untuk tujuan apa? Sejauh mana kita dapat berjalan bersama dan dengan siapa kita dapat berdialog? Semua dialog adalah negosiasi dan negosiasi kadang-kadang bahwa tiap pihak yang terlibat harus menanggalkan argumentasi mula-mula mereka; yaitu, agar kita mufakat. Bagaimana orang lain menentang kita dan doktrin-doktrin apa yang harus kita tanggalkan? Haruskah kita berdialog, sebagai contoh, dengan denominasi-denominasi yang berkhotbah bahwa keselamatan dapat ditemukan di dalam semua agama? (Kis. 4:12)

KMD harus mendorong semua gereja anggotanya untuk "memerdekakan" pelayanan bagi kaum perempuan (Gal. 3:25-28). Saya menyarankan agar KMD membuat World Summit bagi Para Perempuan Anabaptis seperti yang dilakukan Kaum Muda. Allah tidak memberi kita karunia-karunia Roh Kudus berdasarkan apakah kita laki-laki atau perempuan. Penahbisan perempuan-gembala seharusnya tidak lagi dianggap tabu.

Refleksi terhadap buku Driver *Hidup Bersama dalam Roh* dari Sudut Pandang India

Christina Asheervadam[36]

Buku John Diver *Hidup Bersama dalam Roh* akan sangat bermanfaat bagi gereja India. Spiritualitas telah menjadi populer dalam agama dan kelompok iman lain di India—"spiritualitas Hindu," "spiritualitas Dalit," "spiritualitas feminis," "spiritualitas ekumenis," dsb. Di sini, Driver menekankan bahwa kuasa Roh Kudus memimpin kita pada spiritualitas, dengan menggarisbawahi bahwa "sebuah spiritualitas injili yang sejati menyiratkan solidaritas dengan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus."

Cara pandang alkitabiah terhadap spiritualitas adalah hidup dalam arahan dan bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus tersedia bagi tiap-tiap orang (Kis. 2:16-21). Ia memberi kita hikmat dalam membuat keputusan-keputusan moral yang tepat (pada peristiwa persidangan Yerusalem di Kis. 15). Ia mengendalikan segala sesuatu (Ef. 5:18). Ia membimbing para utusan (Filipus di Kis. 8:29; Paulus dan Yohanes di Kis. 8:14). Ia memperlengkapi orang-orang percaya untuk membawa injil-Nya (Barnabas dan Paulus, Kis. 13:2), membimbing orang dari satu tempat ke tempat lain (Kis. 16:6-10), dan memberi tahu masa depan, seperti kelaparan pada zaman Klaudius dan pemenjaraan Paulus di Yerusalem (Kis. 11:28; 21:11). Roh

---

36. Christina Asheervadam adalah direktur dari Pusat Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik di Mennonite Brethren Centenary Bible College di Hyderabad, Andhara Pradesh, India.

Kudus memberi kuasa kepada kita untuk hidup dalam kehidupan Kristiani (Rm. 8:2), mempersatukan orang-orang percaya (Ef. 4:3), menguatkan, memotivasi, memberdayakan, mendukung (1 Taw. 12:18), menasihati, memampukan kita untuk menjangkau ke seluruh dunia. Orang-orang dapat mengklaim kuasa Roh Kudus untuk mengerjakan pekerjaan Kristus dan mendirikan *shalom* di atas bumi. Jadi, Roh Kudus memberi kita kekuatan untuk melakukan tugas-tugas luar biasa (Hak. 3:10-11).

Roh Kudus adalah karunia Allah bagi umat manusia, yang tinggal bersama kita sampai akhir dunia seperti yang Yesus janjikan. Roh Kudus turun untuk hidup di antara kita dan memampukan kita untuk hidup dalam kehidupan spiritual. Driver menekankan bahwa spiritualitas ini harus tercermin dalam hidup sehari-hari. Perkataan berikut ini merangkum gagasan ini dengan sangat baik: "Aliran Roh Kudus adalah elemen khas bagi seorang Kristen, sama seperti air adalah elemen natural bagi seekor ikan." Oleh sebab itu, spiritualitas Kristiani juga meliputi perkataan dan perbuatan.

Konteks India

India memiliki sebuah konteks multi-agama dan multi-budaya yang unik. Dalam konteks sistem kasta Hindu dikenal empat kelompok besar: Brahmin (para imam), Kshatriya (raja-raja dan para tentara), Vyshya (para pebisnis), dan Sudra (orang-orang yang memilki pekerjaan kasar). Mereka yang terlahir di luar sistem kasta ini disebut Pachama atau Dalit. Kasta didapat dari lahir dan tidak

dapat diubah melalui pertobatan agama atau akumulasi kekayaan.

Di dalam sistem kasta ini, kaum Dalit (bersama kelompok-kelompok lain seperti kaum Tribal) dipandang rendah. Mereka adalah kaum tersisih, terpinggir dan diperlakukan sebagai kaum yang tak terjamah. Mereka dieksploitasi, ditindas, dan ditekan, sering lewat jalan menolak mereka dalam pendidikan, pekerjaan, atau hak-hak asasi manusia. Para perempuan diperkosa dan anak-anak dieksploitasi sebagai buruh kasar bagi orang-orang dari kasta yang lebih atas. Di atas semua, pemerintah tidak melindungi hak mereka. Bahkan sampai hari ini, ketika kaum Dalit bertobat menjadi Kristen, mereka kehilangan pekerjaan dan hak di lembaga pemerintahan.

Agama Hindu adalah kelompok agama mayoritas di India. Mereka menyembah banyak dewa dan dewi—mereka percaya dewa-dewi itu berjumlah tak kurang dari 330 juta. Kaum Dalit dan Tribal memiliki dewa dan dewi mereka sendiri, dan semua mereka percaya kepada roh-roh. Mereka percaya adanya roh yang baik yang membimbing mereka dan menolong mereka dalam masalah dan kesulitan. Khususnya di daerah pinggiran, orang-orang juga percaya bahwa roh-roh jahat itu ada dan siap untuk menyerang dan menyakiti mereka. Hal ini menyebabkan orang-orang percaya pada sihir dan dewi *Kali* yang akan menolong mereka dari roh-roh jahat. Mereka percaya bahwa ketika seorang pemeluk dipenuhi Roh *Kali*, maka ia akan memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat dari

orang yang kerasukan. Injil Kristen masuk ke India melalui konteks seperti ini.

Spiritualitas dalam Gereja Mennonit

Para misionaris di India berusaha untuk memperbaiki kehidupan kaum Dalit dan Tribal secara sosial, politis, ekonomis, dan religius. Untuk tujuan ini, para misionaris memfokuskan pekerjaan injil bukan hanya pada penginjilan tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan filantropi. Mereka membangun sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, dan gereja-gereja untuk transformasi holistik dari orang-orang yang menderita ini. Di semua gereja-gereja India pada hari ini, persentase orang-orang beriman adalah dari komunitas-komunitas Dalit, Tribal dan Adivasi. Dalam Mennonite Brethren Church, kira-kira 90 persen berasal dari latar belakang ini.

Para misionaris Mennonite Brethren datang ke India dengan berita yang kuat dan mengajarkan mengenai kuasa Roh Kudus melawan roh-roh jahat dan sihir. Sejumlah cucu-cucu dari pada petobat awal yang bekerja sebagai pengkhotbah-pengkhotbah, khususnya di dusun-dusun, mengingat perkataan kakek-nenek mereka bahwa tanpa kuasa Roh Kudus, tidak akan mungkin bagi mereka untuk melawan roh-roh jahat, sihir, dan kuasa-kuasa di balik kasta dan kepercayaan-kepercayaan dalam masyarakat. Kebergantungan mereka kepada Roh Kudus sangatlah kuat, dan hal ini berlangsung terus sampai hari ini. Seperti yang baru-baru ini disampaikan oleh Pdt. Dr. P. B. Arnold, ketua dari badan pelaksana gereja, “Hari ini Roh Kudus

bekerja dengan efektif di dalam Mennonite Brethren Church kita ini."

Secara historis, Brethren Mennonite di India muncul dari orang-orang dari latar belakang yang miskin di antara kaum miskin. Gereja didirikan di Andhra Pradesh, di distrik Mahabubnagar yang tandus, yang sekarang di Telengana. Tetapi di tempat orang-orang dulu sangat miskin secara ekonomi, kini, oleh anugerah Allah, kehidupan mereka telah berubah. Dan oleh karena Roh yang memampukan mereka, mereka telah menjadi pemberi-pemberi yang murah hati bagi gereja-gereja lokal mereka. Mereka menyumbang untuk pembangunan gereja-gereja yang besar, dan turut menyebarkan injil.

Sebagaimana Roh Kudus membimbing dan memampukan gereja-gereja, banyak gereja lokal yang mengambil inisiatif mengadakan perjalanan ke desa-desa, membagikan injil di akhir pekan dan hari libur, khususnya pada liburan musim panas. Sering kali mereka diserang oleh golongan-golongan militan Hindu. Tetapi gereja, karena berakar pada Firman Allah dan bersandar pada Roh Kudus untuk membimbing dan menguatkan, terus mengambil bagian dalam pelayanan ini. Di sejumlah desa, pendeta-pendeta kami tidak dapat membeli rumah; tetapi mereka tidak menyerah dan sebaliknya, mereka dengan sabar menanti pintu dibukakan. Sekarang terdapat kehadiran yang kuat dari gereja di desa-desa ini.

Tetapi Undang-undang Penganiayaan Anti-Kristen dan Anti-Pertobatan adalah tantangan besar bagi gereja-gereja saat ini. Di banyak negara bagian di India, akhir-akhir ini

penganiayaan yang tertuju pada orang-orang Kristen sudah biasa. Gereja-gereja dihancurkan dan dibakar di Delhi, Odyssa, dan Bengaluru. Para pendeta dibunuh, suster-suster diperkosa, dan orang-orang percaya diancam oleh orang-orang Hindu militan. Akhir-akhir ini, di Uttar Pradesh, kelompok-kelompok militan Hindu memaksa orang-orang Kristen kembali memeluk agama Hindu dengan nama *Ghar Vapasi*, yang berarti “pulang ke rumah.” Ini adalah isu pasa saat ini. Salah satu pemimpin gereja kami mengatakan dalam sebuah wawancara di televisi, “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka kerjakan.” Pemimpin lain mengatakan, “Ini adalah kesempatan untuk menunjukkan toleransi kita terhadap mereka.”

Hal tersebut tidak lain adalah spiritualitas. Terlibat dan turut serta dalam proses pemulihan menunjukkan harga yang harus dibayar oleh orang-orang Kristen dalam hal pengampunan, pendamaian, keadilan, dan pembangunan perdamaian; inilah spiritualitas Kristiani.

Walaupun gereja kerap menghadapi situasi sulit, Roh Kudus memampukan gereja-gereja lokal untuk bertahan dalam situasi apa pun. “Salib Yesus menawarkan teladan spiritualitas Kristiani yang autentik seperti yang tercermin dalam ajaran-ajaran Perjanjian Baru,” tulis Driver. Meskipun salib mula-mula adalah simbol kutuk, Yesus meredefinisi salib sebagai simbol kasih, pengampunan, ketahanan, kesabaran, dan penderitaan. Maka, “pikulah salib dan ikutlah Aku” berarti mencerminkan spiritualitas sehari-hari di dalam dan melalui hidup kita.

Di samping penganiayaan, gereja menghadapi tantangan-tantangan tambahan seperti kelaparan, kemiskinan, pengangguran, pengusiran, diskriminasi, ketidakadilan, dan kematian. Orang-orang Kristen Dalit ditolak melamar kerja dan hak-hak yang sama di dalam pemerintahan. Diskriminasi terhadap perempuan adalah keprihatinan lain. Di India, kaum perempuan diperlakukan sebagai warga kelas dua baik di luar maupun di dalam gereja. Sampai akhir-akhir ini, mereka tidak boleh sekolah dan melamar kerja. Di sejumlah gereja, pelayanan mereka tidak dihargai walaupun mereka telah aktif terlibat. Akan tetapi kini, di Mennonite Brethren Church, para perempuan ditahbiskan dan telah membentuk Persekutuan Perempuan. Akibatnya, kami meiliki sebuah Konferensi Perempuan Mennonit Seluruh India yang beranggotakan enam puluh atau tujuh puluh perempuan tertahbis. Pada tataran kepemimpinan di konferensi Mennonite Brethren, tiap-tiap administrasi gereja lokal harus memiliki satu perempuan sebagai wakil.

Di tengah-tengah semua situasi sulit ini, kami tetap dapat mengalami kehadiran Roh Kudus dalam ibadah, nyanyian, dan persekutuan. Syukur kepada Roh Kudus, hari ini kami memiliki lebih dari seribu jemaat dan lebih dari dua ratus ribu warga baptisan di India.

Kami dapat melihat bahwa murid-murid di abad pertama, yang dikuasai oleh Roh Kudus, mencerminkan spiritualitas ini di masa lampau. Mereka dikuatkan dalam keputusasaan mereka, dibimbing ketika mereka kehilangan arah, dan diberdayakan untuk menghadapi tantangan.

Mereka menerima penajaman dalam menyelesaikan isu-isu besar. Mereka memimpin orang lain kepada iman, melakukan mukjizat-mukjizat, dan hidup sebagai saksi-saksi Kristus.

Kita perlu ingat bahwa Roh Kudus adalah karunia permanen bagi gereja sampai Juruselamat kita kembali. Roh ini bukanlah karunia untuk satu angkatan atau bangsa, tetapi karunia dan janji Allah bagi semua orang di segala tempat. Namun, memiliki karunia tidak berarti memiliki otoritas dan kedewasaan. Karunia ini diberikan untuk pelayanan, bukan sebagai simbol status spiritual. Harus ada ruang di dalam gereja untuk berjuang menolak status. Spiritualitas dapat jelas terlihat dalam tindakan dan bukan hanya dalam kata-kata. Ketika sebuah gereja tidak merefleksikan apa yang Allah maksudkan, gereja itu menjadi mati. Gereja yang dipenuhi oleh Roh dikenal lewat tindakan-tindakannya daripada berbicara dalam bahasa-bahasa asing.

Sekarang kita tidak lagi melihat banyak penekanan pada Roh Kudus di sejumlah tradisi gereja utama. Tetapi kita, sebagai orang-orang Anabaptis, perlu terus-menerus memperbarui spiritualitas kita sehingga kita dapat dikuatkan dan mampu menghadapi penganiayaan yang hebat. Kita bersukacita karena kita menjadi bagian dari keluarga Anabaptis ini. Sekali lagi, kita diingatkan melalui buku John Driver bahwa kita perlu membangkitkan kembali spiritualitas kita, tetap berakar dalam Roh Yesus Kristus, dan menjaga kesaksian khas kita di dalam Kekristenan melalui praktik-praktik dan kehidupan.

Komunitas-komunitas Alternatif sebagai Logat-logat Roh

Rafael Zaracho[37]

Spiritualitas yang dipaparkan Driver—ditandai oleh kehidupan yang bertindak dan turut serta dalam tata sosial—memberi kita kesempatan untuk berefleksi, bertobat, dan mengoreksi perjalanan serta bentuk kehidupan komunal kita di satu wilayah "vena terbuka" (meminjam dari Eduardo Galeano) ketimpangan dan kekurangan sosial. Ketika kita merefleksikan kehidupan kita sebagai "persekutuan kasih," kita juga harus mengingat kecenderungan historis dan teologis dari kaum Anabaptis yang condong pada sektarianisme. Kecenderungan ini tetap harus kita waspadai di konteks kita masing-masing.

Sekarang ini terdapat kebutuhan yang meningkat, paling tidak di Amerika Latin, dengan pimpinan Roh Kudus, untuk membentuk komunitas-komunitas alternatif untuk berkumpul bersama dan merayakan perbedaan-perbedaan kita dan berkerja sama bagi perluasan kerajaan Allah. Kita mensyukuri perbedaan-perbedaan historis dan teologis dan melihatnya sebagai logat-logat dari Sang Roh. Logat-logat ini menunjukkan pentingnya komunitas iman kita itu sebagai tempat untuk mengenali, memprioritaskan, merayakan, dan melestarikan dimensi-dimensi unik dari

37. Rafael Zaracho adalah seorang profesor di Instituto Bíblico Asunción di Paraguay dan sekretaris Komisi Misi Konferensi Mennonit se-Dunia.

hubungan-hubungan kita dengan Allah, saudara dan saudari kita, seta konteks kita.

Dengan mencermati kecenderungan-kecenderungan kultural dan teologis kita sendiri, bersama-sama saudara-saudari dari tradisi lain, logat-logat Sang Roh ini seolah-olah membingkai kembali peristiwa Babel [Kej. 11] sebagai sebuah gambaran berkat. Babel menjadi gambaran berkat karena kisah ini menciptakan keragaman dan menunjukkan bahwa upaya apa pun untuk menjadi lebih maju merupakan sebuah “mantra” (*spell*). Mukjizat Pentakosta kemudian menebus Babel dan membuka kemungkinan untk saling mengerti melalui persekutuan kasih yang Roh Kudus ciptakan. Persekutuan kasih ini memampukan kita untuk melihat, merasakan, dan mengecap setiap momen dan peristiwa dalam kehidupan pribadi maupun komunal sebagai karya Roh Kudus.

Ketika memandang perbedaan-perbedaan ini sebagai logat-logat Roh, kita terpanggil untuk menjadi komunitas-komunitas yang menajamkan iman dan praktik-praktik kita. Di dalamnya kita dapat bertanya apa yang sebenarnya kita percaya dan apa konsekuensinya. Cara ini mengundang kita untuk menilai dan menimbang keberagaman persekutuan kita melalui: apakah persekutuan ini menumbuh-kembangkan kehidupan, dan apakah persekutuan ini mendukung terwujudnya perdamaian dalam ciptaan.

Sebagai komunitas, kita bekerja bagi perluasan kerajaan Allah ketika kita melihat bahwa kehidupan persekutuan

kita, termasuk tradisi-tradisi lain, adalah bagian dari pekerjaan Allah di dunia.

Pertama, kerajaan Allah, atau gagasan “Allah yang bekerja,” memupuk misi dan identitas komunitas-komunitas ini. Allah rindu untuk membentuk komunitas-komunitas yang mulai hidup sebagai sebuah “cicipan dunia yang akan datang.” Kita menjadi komunitas-komunitas oleh karena karunia yang hadir dan mempersatukan kita. Roh yang mendorong perkembangan kehidupan, pemulihan, pendamaian, dan kebangkitan mempersatukan kita sebagai saudara dan saudari. Sebagai komunitas pengharapan, doa, dan tugas kita adalah untuk turut serta dalam proses yang berkesinambungan ini dan Roh terus memampukan kita untuk menjadi persekutuan-persekutuan kasih.

Kedua, gagasan “Allah yang bekerja” membuat terang pengarapan dan imajinasi kita. Pemulihan dan kebangkitan yang kita alami itu memberi kita pengharapan akan terwujudnya ciptaan baru. Gambaran dari ciptaan baru ini membujuk, membebaskan, dan melambungkan imajinasi kita melampaui logika atau realitas untuk melihat bahwa dunia yang berbeda dari sekarang ini adalah sebuah kemungkinan. Kita pun dituntun untuk menjadi komunitas-komunitas alternatif. Transformasi ini dimungkinkan karena identitas kita dibangun di sekitar karunia Roh yang hadir dan mempersatukan kita. Ketika kita dipenuhi dengan pengharapan akan adanya ciptaan baru yang berbeda dari yang sekarang, kita akan menemukan rekan-rekan yang turut berbagi kerinduan,

kesukaan dan harapan kita. Latar belakang Anabaptis kita menawarkan sebuah tradisi yang kaya akan kesuksesan dan kegagalan dalam membangun komunitas.

Ketika kita bergumul untuk menjadi komunitas-komunitas alternatif, kita mengenal kehadiran Roh di dalam kita, di tengah kita, dan di dunia. Kita melihat pekerjaan Roh memampukan dan memajukan persekutuan kasih dengan sesama. Sebagai komunitas orang percaya, kita berkumpul di sekitar meja dan menikmati roti serta anggur. Kita melihat bahwa simbol-simbol roti dan anggur mengekspresikan anugerah, perayaan, dan pengharapan. Sukacita kita terletak pada pengharapan akan kebangkitan tubuh. Komunitas gereja kita, sebagai tubuh kebangkitan Kristus (1 Kor. 12:12-27), memberitakan penebusan tubuh harus dinyatakan dalam realitas-realitas konkret seperti kondisi tempat kerja, gaji, kesehatan, perumahan, dan merdeka dari ketakutan. Komunitas-komunitas kita menjadi suara kenabian, kesaksian puitis serta lambang solidaritas, ruang tempat kita berharap, berdoa, dan bekerja untuk "membentangkan meja" itu.

Komunitas yang demikian menjadi mungkin ketika anggota-anggotanya dipimpin oleh Roh dari "roti yang dipecahkan" ketika mereka saling berelasi dalam perkataan dan aksi. Tanda yang membedakan adalah bela rasa yang diungkapkan dalam hubungan-hubungan timbal balik yang kaya. Inilah yang Driver sebut "spiritualitas radikal." Sebagai komunitas-komunitas yang percaya, kita sadar tendensi kita untuk gagal dalam mencermati kehadiran Allah dalam pengalaman-pengalaman kita di dunia. Pada

titik ini, sangatlah penting untuk melihat perbedaan-perbedaan historis-teologis kita itu sebagai logat-logat Roh, karena dengan begitu kita akan mampu melihat bagaimana Roh bekerja—dan terus bekerja—di dalam dan melalui komunitas-komunitas kasih.

Kita juga berdoa agar kerinduan dan pengharapan kita bersama ini benar-benar terwujud dan melalui persekutuan-persekutuan kasih yang merayakan dan mendorong perkembangan kehidupan, pendamaian, pemulihan, dan kebangkitan. Sebagai komunitas-komunitas orang percaya, sebagai logat-logat Sang Roh, pengharapan kita menjadi rintihan. Kita merintih bersama dengan seluruh ciptaan (Rm. 8:19-27).

Buah-buah Roh

Hermann Woelke[38]

Buku karya John Driver ini bukan hanya inspiratif tetapi juga menyegarkan. Driver berkali-kali menjadi guru saya. Saya banyak belajar dari dia.

Di dunia Amerika Latin, tempat tinggal dan tempat kerja saya, Roh Kudus sering disamakan dengan musik yang keras dan ekspresi-ekspresi spotan dan emosional. Namun di jemaat kami, kami menekankan bahwa iman kepada Allah dialami melalui waktu-waktu khusus untuk mendengar suara Roh Kudus—suara Allah di dalam kehidupan kita. Suara ini menolong, membimbing, dan mengajar kami dalam situasi-situasi yang spesifik. Suara ini selalu didengar dalam kerangka pengajaran Alkitab dan ketaatan kepada Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus, saat kita berjuang untuk diubah seturut gambar-Nya. Kadang-kadang, suara ini akan menantang kita untuk membaca kembali Alkitab dari perspektif baru. Kami mendorong saudara dan saudari kami untuk mempelajari Alkitab dan mematuhi apa yang Roh katakan kepada mereka melalui penelaahan ini.

Aspek penting lainnya dari aktivitas Roh Kudus adalah penajaman batin (1 Kor. 2:14-15). Meskipun Roh Kudus juga memanifestasikan dirinya melalui mukjizat-mukjizat, penampakan-penampakan supranatural, dan emosi, hal-

38. Hermann Woelke adalah koordinator dari Pusat Studi Gereja Mennonite Uruguay

hal ini bukanlah mendasari cara orang mengambil keputusan di dalam Perjanjian Lama dan Baru. Yesus mengajar murid-murid-Nya agar kita dikenal dan dinilai melalui buah kita (Mat. 7:16-20). Perjanjian Baru mendaftar contoh-contoh buah itu sebagai berikut:

Lukas 3:8 "Buah pertobatan," dalam istilah lain, hidup yang diubahkan

Ibrani 13:15 Buah ibadah dan kesaksian

Filipi 1:11 Buah keadilan, bahwa seseorang yang mengikut Kristus bertumbuh dalam pemahaman mengenai keadilan dan dalam tindakan adil

Roma 6:22 Buah kekudusan, pemisahan dari kejahatan dan persembahan diri kepada Allah

Galatia 5:22-23 Buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri

Roma 15:26-28 Sumbangan materi sebagai buah yang baik

Roma 16:5 Orang-orang yang bertobat oleh karena kesaksian kita

Buah-buah ini—pertobatan, ibadah, keadilan, kekudusan, buah Roh dalam Galatia, sumbangan materi, dan pertobatan—menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki semua ini adalah seorang anak Allah.

Roh Kudus juga memperkenalkan diri-Nya melalui tanda-tanda dan karunia-karunia yang menyertai orang-orang percaya (Mrk. 16:17)—karunia-karunia supranatural

tetapi juga yang lebih praktis. Semua ini akan menghasilkan buah-buah bagi kebaikan bersama (1 Kor. 12:7).

Penekanan Driver pada spiritualitas dilandaskan pada salib, seperti yang telah dijabarkan di awal dan dikembangkan di seluruh buku ini, membangkitkan tema sentral ini—praktik spiritual mengikut Yesus di jalan yang Ia tempuh melalui salib sampai ke kemuliaan bersama dengan Bapa-Nya.

Driver menegaskan bahwa baptisan bukan sekadar simbol spiritualitas salib Kristus, tetapi bahwa janji baptisan juga merupakan komitmen untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Misi Allah inilah yang harus terus menyegarkan janji baptis kita. Pada halaman berikutnya ia menulis,

> Kehidupan dan misi universal gereja akan diberkati dengan luar biasa ketika semua tradisi ini mempersembahkan peran serta mereka ke meja persekutuan para saudara. . . . Dalam terang keagungan janji Allah serta tantangan di depan kita, pertanyaan-pertanyaan mendesak yang akan kita hadapi meliputi hal-hal berikut: 1) Kontribusi apa yang perlu kita terima dari saudara dan saudari dari tradisi-tradisi lain ketika mereka menghidupi tujuan-tujuan Allah di tengah mereka? 2) Kontribusi apa yang saudara dan saudari dari tradisi yang berbeda harapkan untuk mereka terima dari kita dalam upaya kita untuk setia kepada panggilan Allah dalam hidup kita? 3) Bagaimana kita semua mengambil bagian

> dengan lebih setia lagi di dalam tujuan-tujuan Allah yang menyelamatkan, sebagai rekan partisipan dalam misi Allah di dunia?

Saya ingin memahami bagian ini dalam konteks yang lebih luas dari buku ini, karnea keberagaman tradisi Kristen itu sedemikian luas dan tidak selalu didasarkan pada Firman Allah. Sangatlah berbahaya untuk berbagi tradisi tanpa tetap mengingat prinsip-prinsip yang disajikan dalam keseluruhan buku ini. Bagian Alkitab dari Efesus berikut memberikan penajaman batin, arah, dan tujuan agar tradisi-tradisi saling berbagi:

> Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh,—yang rapih tersusun dan diikat

> menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota—menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih. (Ef. 4:11-16)

Berbagi antartradisi akan saling mengayakan dan mendukung pertumbuhan sepanjang spiritualitas Yesus Kristus, yang tersaji dalam buku ini, menjadi patokan untuk memahami kehendak Allah dan menjadi jalan serta tujuan utama pertumbuhan spiritual.

> Jika spiritualitas Kristiani dimengerti sebagai upaya mengikuti Yesus di bawah dorongan Sang Roh, maka hanya ada satu spiritualitas. Namun, jika spiritualitas dimengerti sebagai pergumulan untuk mengikut Yesus dalam konteks masing-masing, maka terdapat beragam spiritualitas. Perbedaan-perbedaan ini ditemukan dalam pelbagai seting historis, geografis, dan kultural yang di dalamnya kemuridan dipraktikkan. Semua spiritualitas ini, tanpa terkecuali, dapat dikayakan—syukur kepada Allah!—melalui sumbangsih saudara dan saudari dari tradisi-tradisi yang berbeda.

Maka, kita sepatutnya tidak pernah lupa bahwa hanya dalam Yesus Kristus kita temukan model spiritualitas Kristiani yang sejati, meskipun terdapat beragam ekspresi dalam konteks-konteks historis, kultural, dan geografis yang berbeda-berbeda.

Kita bersyukur kepada Allah untuk cara-Nya menyatakan diri dalam kehidupan kita melalui Roh Kudus, yaitu dengan membawa kesembuhan, pemulihan, dan berkat. Tetapi di atas semuanya, kita bersyukur kepada Allah yang memberi kita kuasa untuk menjadi saksi-Nya (saksi, Matius 1:8). Kita ingin bertumbuh dalam relasi kita dengan Allah. Kiranya kita mendengarkan Firman-Nya melalui Roh Kudus dan dituntun untuk berbuah baik, untuk menggunakan karunia-karunia Roh dalam pelayanan kepada Allah dan sesama, dan untuk memiliki kekuatan untuk hidup kudus, dan disertai oleh tanda-tanda ajaib (Mrk. 16:15-18).

Kehidupan Murid Sehari-hari sebagai Formasi Spiritual: Menuju Pergeseran Paradigma Spiritualitas Kristen

Chiou-Lang "Paulus" Pan[39]

Buku John Driver, *Hidup Bersama dalam Roh* sangat dibutuhkan oleh orang-orang Mennonite Taiwan yang saat ini mencari sumber-sumber akar sejarah Anabaptis. Pertumbuhan spiritual untuk menjadi orang Kristen yang lebih baik menjadi perhatian pokok di antara gereja-gereja Cina selama berpuluh-puluh tahun, selain salah satu pelayanan penting bagi para gembala jemaat. Spiritualitas di gereja-gereja Cina merefleksikan pengaruh-pengaruh baik dari teori-teori pendidikan modern dan konsep Konfusius tentang pertumbuhan kesempurnaan manusia menuju hikmat yang sempurna. Banyak orang Kristen akan mengidentikkan formasi spiritual dengan praktik-praktik pribadi seperti penelaahan Alkitab (khususnya di pagi hari) dan doa telah menjadi paradigma pertumbuhan spiritual bagi orang percaya. Sejumlah gereja memandang dua praktik ini sebagai standar untuk mengukur pertumbuhan spiritual, seperti yang diilustrasikan dalam perkataan Cina, "Jangan sentuh pekerjaan suci dengan tangan kotor."

Di sini, "tangan suci" berarti tangan yang berdoa. Di kemudian hari, dalam sejarah kami, mengambil bagian dalam pelayanan gereja dan memberi persepuluhan ditambahkan sebagai ukuran kedewasaan spiritual,

---

39. Chiou-Lang "Paulus" Pan adalah profesor di Central Taiwan College and Theological Seminary dan anggota dari Komisi Iman dan Kehidupan Konferensi Mennonit se-Dunia.

khususnya di antara sejumlah gereja yang dipengaruhi oleh gerakan gereja mega kharismatik.

Membaca Alkitab, berdoa, pelayanan gereja, dan persepuluhan jelas-jelas sangat penting. Tetapi paradigma pertumbuhan spiritual ini mengasumsikan bahwa kedewasaan iman Kristen dapat diraih dengan prosedur-prosedur yang semu. Sedangkan, Driver mendefinisikan spiritualitas sebagai "pengalaman dari setiap dimensi hidup manusia yang diarahkan di sekitar dan dihidupkan oleh Roh Yesus sendiri." Dengan demikian, Driver mendiskusikan spiritualitas yang berfokus pada konsep menjadi manusia yang autentik dari perspektif yang holistik. Dengan mengikuti paradigma hermeneutik kaum Anabaptis abad keenam belas, Driver menyatakan bahwa salib Yesus adalah pusat dari identitas dan pengalaman dari orang-orang Kristen abad pertama. Sabda bahagia mengindikasikan kualitas spiritual dari komunitas mesianik.

Bagi Driver, spiritualitas Kristiani adalah proses seumur hidup dalam mengikuti Yesus, yang diawali dengan pengakuan akan kesediaan kita untuk meneladani kasih pengurbanan Kristus, yang ditegaskan ulang melalui Perjamuan Tuhan, dan dilanjukan dengan mengupayakan perdamaian dan perdamaian kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari.

Spiritualitas haruslah menubuh dalam komunitas iman. Kehidupan para murid di dalam dunia, tapi bukan dari dunia, pasti akan menghadapi kesulitan dan kesukaran.

Namun spiritualitas Kristen harus misional sebab natur dasar dari kemuridan adalah hidup bagi orang lain.

Abad kedua puluh satu disebut sebagai era pascamodern. Era ini menekankan komunitas-komunitas, paradigma-paradigma, dan narasi-narasi. Namun tradisi Anabaptis, dengan gaya pendekatan teologi yang berorientasi jemaat, telah mengejawantahkan gaya hidup komunal selama lima ratus tahun. Oleh sebab gereja adalah karya-tama anugerah Allah Trinitas, kaum Anabaptis harus mendengarkan nasihat-nasihat Roh Kudus dan Trinitas dalam persekutuan gereja global, sambil membuka diri akan adanya sesuatu yang lebih daripada yang kita harapkan.

Sebagai tambahan, riset masa kini dalam bidang antropologi budaya dan psikologi agama dapat membantu memperbaiki pemahaman kita mengenai pendidikan karakter, natur pengalaman religius, dan konstruksi identitas komunitas, serta memperdalam refleksi teologis kita akan spiritualitas.

Bagi gereja-gereja Cina, yang lama dipengaruhi oleh tradisi teologis individualistik, walaupun berada dalam konteks sosial yang berorientasi komunal, Driver menggarisbawahi pentingnya aspek komunal dalam pengalaman keselamatan—keselamatan bukan hanya urusan individu, tetapi juga komunal. Pembenaran melalui iman seharusnya tidak dipisahkan dari pengudusan karena keduanya merupakan pengalaman bersama di dalam gereja.

Dengan cara yang sama, spiritualitas bersifat pribadi dan komunal. Pengalaman tiap pribadi berbeda-beda, tetapi pengalaman ini mencerminkan pengalaman gereja yang sama. Oleh sebab itu, ajaran yang sehat dan praktik yang benar berjalan beriringan; teologi dan etika saling menerangi satu dengan yang lain. Keduanya diajarkan di dalam komunitas iman. Orang-orang Cina sering kali menghargai nilai-nilai luhur, mencari harmoni yang utuh antara surga, manusia, alam, dan diri sendiri. Pandangan teologis Driver yang memeluk spiritualitas, gereja, dan misi bersama-sama tampaknya relevan bagi konteks gereja Cina. Sebuah paradigma baru tumbuh dari diskusi Driver ini—kehidupan sehari-hari dapat menjadi latihan spiritual. Spiritualitas Kristen ditempa dalam hidup sehari-hari, dalam pengalaman komunal dari orang-orang yang di dalam dunia tetapi bukan dari dunia.

Roh dari Spiritualitas Kita

Patricia Urueña Barbosa[40]

Banyak orang menekankan bahwa kita hidup di era spiritualitas. Di masa kini, orang-orang tertarik untuk menemukan satu tipe spiritualitas yang akan memuaskan dan memberi arti pada hidup mereka. Dalam bukunya, *Hidup Bersama dalam Roh*, John Driver menitikberatkan tema spiritualitas Kristiani dari perspektif Anabaptis. Driver melukiskan spiritualitas Kristiani sebagai pengalaman holistik yang dihidupi "dalam semua dimensi kehidupan." Ia juga memahami bahwa spiritualitas seperti ini harus diejawantahkan dalam sejarah: "Umat Allah meneladari Allah—yaitu, mereka mengikut Yesus dan hidup dalam persekutuan Roh Kudus—dalam semua dimensi kehidupan, baik pribadi maupun bersama." Bersamaan dengan itu, ia mengundang kita untuk dibimbing oleh Roh Kudus—untuk menjalani spiritualitas dalam komunitas yang berkomitmen, mengupayakan cara hidup yang konsisten dengan apa yang kita percayai sambil mentransformasi situasi di sekitar kita yang diwarnai oleh penindasan, ketidakadilan, kemiskinan, pengucilan, dan kekerasan. Dalam hal ini, kita semua sepakat. Pemahaman kita mengenai spiritualitas ditentukan oleh cara pandang kita tentang gereja, Allah, Yesus, dan Roh Kudus, dan harus

40. Patricia Urueña Barbosa dari Colombia mendirikan sebuah gereja Mennonit di Quito, Ekuador bersama suaminya César Moya. Ia aktif dalam gerakan Latin American Women Doing Theology.

dijalani secara konsisten dalam konteks sosial, religius, ekonomik dan politik kita yang berbeda.

Sekarang, jika kita, dengan bimbingan Roh, sedikit mundur dari apa yang Driver katakan, supaya terus mengembangkan konteks masa kini dan masa depan, satu pertanyaan muncul: Bagaimana kita dapat mengenal Roh yang mengendalikan spiritualitas kita?

Sepanjang sejarah, orang-orang telah berupaya untuk menerangkan "misteri Roh Allah—apa itu dan siapa itu, apa yang ia lakukan dan bagaiman ia bertindak. Ketika kita berbicara tentang Allah, apa yang kita lakukan yaitu melukiskan tentang Allah dari apa yang kita ketahui, kadang-kadang dari pengalaman subjektif kita. Kita mungkin memandang alam semesta dan berkata, "Sungguh sempurna! Allah ada di dalam semua, Sang Pencipta." Ketika kita menerima kasih yang orangtua berikan kepada kita, kita mengaitkannya dengan kasih Allah dan kita berpikir, "Allah mengasihi kita seperti seorang ayah dan ibu." Hal ini muncul terus-menerus dalam pengalaman kita ketika mencoba memahami Allah. Para penulis Alkitab—mereka yang menulis dan mengajar tentang Roh Allah sebagaimana yang mereka pahami melalui pengalaman hidup—juga melakukan hal ini. Dengan iman yang teguh, mereka percaya bahwa Allah telah berintervensi dalam sejarah mereka dan sejarah umat manusia. Dalam menerangkan pengalaman iman ini mereka menggunakan narasi-narasi, simbol-simbol dan lambang-lambang dalam perayaan ibadah mereka, sebagai ungkapan pujian mereka kepada Allah.

Apa yang saya sebut lambang-lambang ini bukan sekadar lukisan-lukisan, patung-patung, atau lambang tercetak mengenai Yesus atau Roh Kudus. Misalnya, ketika kita menggunakan lambang Allah sebagai bapa, tersirat di sini bahwa Allah yang mengandung kita, merawat kita, menyediakan segala keperluan kita, dan mengasihi kita. Tetapi ini bukanlah satu-satunya gambaran mengenai Allah yang kita punyai. Ada gambaran-gambaran lain yang kita temukan di dalam Alkitab: juruselamat, sumber hidup, benteng kita, tempat berlindung, batu karang, dan banyak lagi. Bahwa satu ungkapan atau gambaran mengenai Allah tidaklah cukup untuk menerangkan segala sesuatu tentang Allah. Sebaliknya, tiap ungkapan atau gambaran mengenai Allah ini harus dilengkapi dengan yang lain. Satu gambaran holistik mengenai Allah yang muncul dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama adalah gambaran mengenai Roh Allah atau Hikmat Allah (dikenal dengan *Sophia* di Perjanjian Baru); kata ini sangat baik untuk menggambarkan Roh Allah yang berkarya di dunia.

Dalam tradisi sastra hikmat, kita juga menemukan sumber-sumber yang melimpah untuk mempercakapkan tindakan Roh Kudus. Yang mengejutkan, istilah Ibrani yang berkaitan dengan Roh Allah secara gramatik berbentuk feminin: *shekinah* (kehadiran Allah); *ruah* (roh; padanan Yunaninya gender-netral *pneuma*l), dan *hokmah* (hikmat, *sophia* dalam Yunani; juga feminin). Kitab Suci Ibrani menggunakan *hokmah* untuk berbicara mengenai misteri Allah dengan simbol-simbol feminin; *hokmah* adalah sosok Hikmat dan personifikasi kehadiran dan aktivitas Allah

dalam Perjanjian Lama. *Ruah* dipakai untuk mempercakapkan mengenai kehadiran Roh, merujuk kepada Allah sebagai Pencipta dan Pembebas yang dahsyat seluruh dunia. Kitab Suci mengaitkan istilah *shekinah* dengan Roh Allah, yang menyiratkan kehadiran Allah yang permanen di antara orang-orang Israel. Maka, satu bentuk, bukan satu-satunya, gambaran Perjanjian Lama mengenai tindakan Allah yang keibuan, penuh kasih, dan merawat umat Allah adalah Roh Allah. Menurut Amsal 3:19; 8:23-31, Roh berada sejak sebelum penciptaan alam semesta. Secara aktif Ia berpartisipasi dalam mengandung, mengatur, menata, dan menopang ciptaan. Roh bersukacita karena keindahan ciptaan dan senang untuk tinggal di antara umat manusia. Amsal 8:1-12 menerangkan kehadiran dan aktivitas Allah melalui personifikasi Hikmat. Hal ini menjadi jelas ketika kehidupan publik berlangsung—di perjalanan, di persimpangan jalan, ketika kita tidak tahu ke mana kita melangkah.

Roh ini mengundang kita untuk memiliki hidup berkomitmen kepada kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Roh Hikmat menuntun umat Allah untuk menemukan apa artinya hidup adil dan berjalan dalam jejak keadilan itu. Dalam Ibrani 1:20-21 dan 9:1-6, hikmat berseru-seru di tempat-tempat umum dan memanggil orang-orang untuk mendengarkannya. Ia mencari orang-orang di jalan dan mengundang mereka untuk berjamu dengannya. Ia menyelamatkan mereka yang ia jumpai. Rumahnya adalah kosmos yang tidak memiliki tembok. Ia bergembira atas segala sesuatu yang telah tercipta; ia

merawat seisi dunia. Mejanya disiapkan untuk semua orang. Hikmat mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul untuk memanggil kumpul umat Allah—termasuk mereka yang tinggal di jalan-jalan—sehingga mereka menemukan kebenaran, belajar keadilan, menjadi bijak, dan menjadi sahabat-sahabat Allah.

Meja perjamuan Sang Hikmat menyediakan makanan dan minuman bagi pergumulan kita sehari-hari dengan harapan bahwa kita akan menjadi umat yang berbeda, yang ditempa untuk menjadi gereja yang berbedan dan mewujudkan sebuah dunia yang adil, setara, dan sejahtera. Ini bukan berarti bahwa kita harus menjadi pemimpi-pemimpi idealis. Namun sebaliknya, meja itu memanggil semua kaum perempuan dan laki-laki, dalam kuasa Roh, untuk mengerjakan visi alternatif, yaitu visi akan komunitas, masyarakat, dan realitas—keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang, termasuk kesejahteraan ciptaan.

Dalam hal ini, Perjanjian Lama, melalui Roh Kudus, mengajarkan kehadiran Allah dan peran serta Roh dalam tata ciptaan. Perjanjian Lama meyakinkan kita akan kehadiran Allah dalam sejarah dan dalam kehidupan umat Allah. Tanda-tanda yang Yudaisme sematkan pada Roh Hikmat, dikenakan oleh para penulis Perjanjian Baru bagi Yesus (hal ini membutuhkan studi yang lebih mendalam.).

Kita dapat simpulkan bahwa kita harus menghidupi spiritualitas kita dalam sebuah bentuk yang selaras dengan pandangan kita mengenai Roh Allah. Kita harus melanjutkan langkah-langkah kita dan menerima

undangan para nabi—untuk hidup dalam komunitas yang berkomitmen pada keadilan dan kebenaran dan untuk membentuk komunitas yang inklusif, sebab meja perjamuan ini disiapkan untuk semua orang. Maka, kita pun harus mempersembahkan diri kita untuk kesejahteraan semua orang, termasuk ciptaan.

Ini adalah Roh yang seharusnya menentukan spiritualitas kita yang hidup di abad kedua puluh satu, yaitu konteks pengucilan dan marginalisasi.

Tempat Roh Kudus dalam Jemaat-jemaat Lokal

Nellie Mlotshwa[41]

Selama berpuluh-puluh tahun, gereja-gereka lokal di Zimbabwe bercorak konservatif dan acuh tak acuh terhadap yang John Driver sebut sebagai "spiritualitas radikal." Anggota-anggota gereja mempersembahkan diri untuk penginjilan, doa, belajar Alkitab, pengajaran, sedekah, dan kemuridan. Semua praktik-praktik ini dipercaya dipengaruhi dan kendalikan oleh Roh Kudus. Alkitab dipandang sebagai satu-satunya ukuran baku untuk semua urusan moral dan perilaku. Juga dipercaya bahwa Alkitab konsisten secara menyeluruh dan dapat diandalkan untuk memutuskan hal-hal mengenai spiritualitas.

Namun sejak awal abad kedua puluh satu, gaya ibadah di gereja-gereja lokal Anabaptis kami telah mengalami pergeseran baru. Para anggota gereja memperdebatkan, baik secara formal maupun informal, definisi spiritualitas yang benar. Beberapa orang mengklaim bahwa memiliki manifestasi karunia-karunia Roh, khususnya mengenai berbahasa lidah. Orang lain mengklaim telah menemukan sebuah dimensi baru dari spiritualitas mereka. Banyak orang telah dipengaruhi oleh daya tarik gaya ibadah dari denominasi-denominasi lain. Denominasi ini menekankan bahwa spiritualitas yang sejati harus dinyatakan melalui

41. Nellie Mlotshwa, seorang pemimpin gereja dan teolog di Zimbabwe, telah melayani sebagai kepala Ekuphileni Bible Institute.

karunia berbahasa lidah. Orang-orang lain lagi mengklaim bahwa orientasi Kristen mereka terlalu konservatif untuk mengizinkan manifestasi-manifesfasi Roh masa kini. “Sesuatu yang baru telah merekah di dalam gereja,” klaim mereka. Gaya-gaya ibadah yang berubah dan praktik-praktik lain menyaksikan adanya revolusi yang kini sedang terjadi di jemaat-jemaat lokal kami. Oleh sebab perubahan-perubahan ini, spiritualitas yang murni mungkin dapat diperkaya melalui paparan Driver dalam buku *Hidup Bersama dalam Roh*. Kelemahan utama dalam fokus gereja masa kini yang menekan berbahasa roh adalah titik berat hanya pada satu karunia dan oleh karena itu melemahkan arti spiritualitas yang sejati, yang mencakup karunia-karunia yang lain dari Roh.

Meskipun saya sepakat dengan cara pikir Driver, saya pikir ia harus juga lebih menekankan, khususnya bagi para pembaca yang umum, pentingnya keputusan pribadi bagi Kristus. Ia seharusnya membahas lebih dalam mengenai bagaimana seseorang menjadi bagian dari tubuh Yesus Kristus dan mengalami spiritualitas seperti yang Driver jabarkan. Saya menyadari bahwa ia menyinggunya di sana-sini. Dapat saja dilihat bahwa tujuannya adalah untuk memulai uraian mengenai tubuh Kristus yang sudah ada, tanpa perlu mengamati batu-batu fondasinya. Tetapi saya berpikir bahwa kelahiran baru seharusnya merupakan fondasi penting bagi spiritualitas sejati. Orang-orang tidak mungkin menjadi bagian dari tubuh Yesus Kristus ini tanpa mereka memulainya secara pribadi. Dalam kasus kami, hal inilah yang dilupakan oleh banyak orang.

Yesus meyakinkan Nikodemus bahwa ia paham isu penting akan kelahiran kembali, sebagai seorang pribadi. Untuk turut serta dalam perjalanan yang indah ini, seseorang harus sadar, melakukan pembalikan dari dosa-dosa pribadi agar menerima Kristus. Dengan mengatakan hal ini, saya ingin menegaskan bahwa hanya Bapa yang menarik orang-orang kepada Kristus (Yoh. 6:44).

Tema-tema lain dalam buku ini yang sulit diterima adalah proposisi abstrak mengenai tubuh Yesus Kristus yang abstrak dan kabur. Driver membuka pemahaman Anabaptis akan gereja sebagai tubuh Kristus yang konkret dan kelihatan di dalam dunia. Penjelasan ini sesuai dengan Matius 5:14.

Baptisan air sangat vital sebagai proklamasi publik dari karya internal Sang Roh. Hal yang selaras dengan gagasan dalam buku Driver ini harus dicatat, sebab banyak orang di jemaat kami yang tidak menyadari bahwa baptisan adalah sekadar simbol atau konfirmasi dari perubahan batin dan hati.

Driver merujuk ke orang-orang percaya abad pertama; hal ini cocok untuk menggarisbawahi kesatuan dalam Roh dari segala gereja Kristus. Komunitas orang-orang percaya di gereja perdana merupakan model kehidupan dalam kebersamaan di dalam roh. Mereka adalah teladan terbaik dari "orang-orang yang menuruti Jalan itu," demikian mereka dikenal. Orang-orang yang hidup bersama dalam satu ikatan dan berbagi kasih dan harta benda ini layak untuk diteladani.

Driver juga mengutip sejumlah contoh-contoh masa kini yang tampak nyata mendemonstrasikan kehidupan spiritualitas sejati, salah satu di antaranya adalah Ibu Teresa. Gaya hidupnya merupakan sebuah contoh “kasih dalam tindakan”; kasihnya tidak dapat dipahami dalam istilah-istilah abstrak. Hanya “kasih dalam tindakan” sajalah spiritualitas yang autentik. Dalam seting Afrika kami, kami menghargai komunitas. Kami adalah orang-orang yang ditandari dengan dorongan suka bergaul, yang seharusnya juga menjadi salah satu ciri tubuh Kristus.

Isu-isu di seputar keadilan dan perdamaian harus lebih ditekankan lagi, sebab dunia kita telah begitu sarat dengan kekerasan dan perpecahan. Sebagai sebuah gereja perdamaian, kita perlu mendorong perdamaian dan keadilan, rekonsiliasi dan pengampunan. *Shalom* yang sejati bersifat komprehensif. Jika kita sungguh-sungguh memeluk *shalom*, damai itu akan memberi kita transformasi yang luar biasa bagi komunitas-komunitas kita.

Harapan-harapan untuk Masa Depan

Terdapat secercah terang pengharapan bagi gereja Anabaptis secara umum untuk menumbuhkan potensi spiritualitas sampai penuh. Doa dan kebaktian-kebaktian kebangunan rohani akan mengguncang jemaat-jemaat untuk menyadari betapa pentingnya sebuah spiritualitas yang bukan buatan mereka sendiri. Jenis spiritualitas ini hanya mungkin dikerjakan melalui kuasa Roh Kudus yang memampukan dan sebuah sentuhan istimewa dari Tuhan.

Kita sungguh menanti-nantikan adanya akibat-akibat yang nyata dan positif ketika gereja meninggalkan program-progam pengajaran yang menitikberatkan pada konsep-konsep yang keliru mengenai spiritualitas dan mendidik diri mengenai spiritualitas sejati. Kita tidak mungkin dapat memahami apa yang Allah akan kerjakan dalam menjawab doa-doa yang tulus serta penelaahan Alkitab yang mendalam. Firman merupakan standar yang benar dan cetak biru bagi anak-anak Tuhan untuk mengenal arah mana yang harus diambil, dalam situasi apa pun.

Gereja bergantung pada Firman, yang adalah "pelita bagi kaki mereka dan terang bagi jalan mereka" (Mzm. 119:105) untuk mencapai tujuan mereka. Tanpanya, mereka hanya akan meraba-raba dalam gelap. Sekaranglah waktunya bagi gereja kami untuk mengambil langkah berani dan melompat ke dalam gelap dengan pertolongan para guru Alkitab berlatar Anabaptis di jemaat-jemaat lokal supaya bergiat dalam penelaahan Alkitab yang intensif. Apa pun yang akan muncul sebagai penghalang, Tuhan akan campur tangan dan membuka jalan.

Sarana lain bagi gereja untuk meningkatkan pengharapannya bagi masa depan adalah komunikasi verbal. Dialog yang bijaksana akan mengiringi untuk menarik para anggota untuk bersatu dan sepakat dengan tujuan bersama. Gereja perlu datang bersama-sama dalam suatu atmosfer yang relaks dan bersahabat untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara anggota-anggotanya.

Penting juga untuk bergerak bersama sebagai satu tubuh, seperti orang-orang percaya di abad pertama, supaya kita menerima berkat dari Roh Kudus. Agar dialog berhasil, anggota-anggota harus mengenal kekuatan-kekuatan gereja, serta pengalaman-pengalaman dalam spiritualitas jemaat. Di samping itu, gereja juga harus memperhatikan secara khusus pada tantangan serta hambatan yang dapat menyebabkan perpecahan karena perbedaan-perbedaan opini atas suatu masalah. Adalah bijak untuk memaksimalkan kesediaan jemaat untuk menyelesaikan isu-isu bersama-sama. Roh Kudus akan memberi terang hanya jika anggota-anggota jemaat berdoa bersama dan mengedepankan kerinduan bersama, seperti yang dilakukan oleh gereja abad pertama.

Dalam pendekatan yang segar terhadap spiritualitas Kristiani, John Driver menunjukkan bahwa spiritualitas murid-murid Yesus dan gereja Kristen perdana mencakup seluruh dimensi kehidupan. Didasarkan pada teladan Yesus sendiri, spiritualitas ini nyata dalam kesaksian komunitas gereja, dan dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen yang berupaya untuk mengejawantahkan kehadiran Kristus di dalam dunia dengan melayani orang lain.

Pemahaman spiritualitas Kristiani ini diperoleh kembali dalam cara yang luar biasa oleh reformator-reformator radikal abad keenam belas—kaum Anabaptis—dan berlanjut terus, mencari ekspresinya di antara beragam kelompok Kristen di seluruh dunia pada masa kini. *Hidup Bersama dalam Roh* akan menginspirasi, menantang, dan mendorong Anda untuk mengalami kehadiran Roh dalam semua dimensi tersebut.

Sebagai judul ketujuh dari Rak Literatur Anabaptis-Mennonit Global, sebuah inisiatif dari Konferensi Mennonit se-Dunia, *Hidup Bersama dalam Roh* menyertakan respons-respons dari pemimpin-pemimpin gereja dan sarjana dari seluruh dunia.

John Driver bekerja selama bertahun-tahun sebagai misionaris di Puerto Rico, Uruguay, Argentina, dan Spanyol, dan tetap melakukan perjalanan secara rutin ke Amerika Latin, wilayah Karibia, dan Spanyol untuk tugas mengajar. Driver telah menjadi professor di beberapa seminari dan institusi Anabaptis di Amerika Latin. Ia telah menulis banyak buku baik dalam bahasa Spanyol maupun

Inggris, termasuk *Community and Commitment*, *How Christians Made Peace with War*, *Images of the Church in Mission,* dan *Radical Faith: An Alternative History of the Christian Church*. John dan istrinya Bonnie tinggal di Goshen, Indiana.